

PUSTAKA
REPUBLIKA

MIZAN

**BELAJAR
TIDAK
BICARA**

SOLILOKUI
FARID GABAN

PENGANTAR: GOENAWAN MOHAMAD

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENERBIT MIZAN: KRONIK INDONESIA BARU adalah salah satu lini produk (*product line*) Penerbit Mizan yang menyajikan informasi mutakhir dan puncak-puncak pemikiran dari pelbagai aliran pemikiran Islam.

BELAJAR TIDAK BICARA

**SOLILOKUI
FARID. GABAN**

PENGANTAR: GOENAWAN MOHAMAD

Diterbitkan atas kerja sama



BELAJAR TIDAK BICARA

Karya Farid Gaban

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

Cetakan 1, Rabi' Al-Awwal 1418/Agustus 1997

Diterbitkan oleh Penerbit Mizan

(Anggota IKAPI)

Jln. Yodkali No. 16, Bandung 40124

Telp. (022) 700931 — Fax (022) 707038

e-mail: mizan@ibm.net

bekerja sama dengan

Pustaka Republika, Jakarta

Desain sampul: Gus Ballon

Tentang Penulis

Farid Gaban, lahir di Wonosobo (Jawa Tengah) pada 12 Juli 1961, adalah seorang wartawan. Ayah dari dua orang anak ini pernah kuliah di ITB, Bandung, Jurusan Planologi. Pada 1988 mengikuti Short-Course on Economic Journalism, Center for Foreign Journalist, Reston, Virginia, Amerika Serikat, dan memperoleh beasiswa dari Asia Foundation (San Francisco) untuk meliput pemilihan presiden Amerika serta magang di koran *The Times Picayune*, New Orleans, Amerika Serikat. Sebelumnya, pada 1980-1984, bekerja pada pers kampus *Plano* (Jurusan Planologi ITB) dan *Salman* (Masjid Salman ITB). Kemudian pada 1984-1987 menjadi wartawan majalah *Tempo* (Biro Bandung). Pada 1988-1991 menjadi wartawan Majalah *Editor* dan pada 1993 sempat sebentar bekerja pada Tabloid *Detik*, serta sejak 1993 menjadi wartawan HU *Republika*. Bersama Zaim Ukhrowi menulis buku *Dor! Sarajevo* (Bandung: Mizan, 1994) serta ikut menerjemahkan dan menyunting buku *Misteri Manusia* karya Alexis Carrel (1984), *Ideologi Kaum Intelektual* karya Ali Syari'ati (1984), *Perspektif Al-Quran tentang Manusia dan Agama* karya Muntadha Muthahari (1984), dan *Membangun Jalan Tengah* karya Alija Izetbegovic (1993).

Di Tengah Penggembosan Makna

Oleh Goenawan Mohamad^{*)}

“Saya belajar keras untuk tidak bicara,” tulis Farid Gaban, seraya membuat kontras dengan anaknya, Alif, yang baru bisa berbunyi dan bergulat dengan makna. Farid, sang ayah, memang bimbang:

Perlukah kita mengajarkan pada bayi ketepatan makna jika di dunia dewasa justru melembagakan kerancuan makna? Bukankah sia-sia belaka mengajarkan perbedaan “bulan” dan “ikan” sementara orang-orang dewasa susah membedakan “negara” dari “keluarga”—bahwa apa yang jadi milik negara tak bisa dikelola seperti milik keluarga?

Tapi bagaimana kita bisa untuk belajar tidak bicara—dan tetap tidak bisa tutup mulut? Jika kita ikuti tulisan-tulisan Farid dalam buku ini, caranya adalah memberikan pengertian baru tentang “bicara”. Pengertian baru itu adalah bahwa “bicara” sama dengan pengutaraan perasaan dan pikiran kepada orang lain. Jika itu tidak bisa dilakukan karena satu

^{*)} Goenawan Mohamad adalah mantan pemred majalah *Tempo* yang pada Juli 1997 memperoleh Louis Lyons Award dari Neiman Foundation of Harvard University.

FARID GABAN

dan lain hal, maka ada pilihan lain, yaitu “solilokui”, yang oleh penulisnya diterjemahkan dalam bahasa Jawa sebagai *nggremeng*.

Tapi sebenarnya solilokui hanyalah sebuah kuasi monolog. Terutama karena sebuah kalimat, juga dalam solilokui, merupakan sebuah jembatan yang tidak pernah dibangun dari sebelah sini saja. Dalam lakon-lakon Shakespeare, seorang peran, Hamlet, misalnya, akan berdiri menyisih ke tepi pentas dan mengucapkan sejumlah kata-kata yang dikesankan lebih tertuju ke dalam dirinya sendiri. Bahasa Indonesia punya idiom yang bagus untuk itu: berkata dalam hati. Tetapi bagaimanapun juga semua itu bagian dari metode peran panggung, ketika rasa dan renungan harus dikemukakan untuk didengar audiens, tetapi dengan suatu sifat lain di dalamnya. Berbeda dengan dialog, berbeda dengan petuah, dalam solilokui dikesankan suatu elemen yang tidak bisa ditanggalkan dari dirinya, yaitu sifat yang tak hendak mencari efek pada diri orang lain, dan sebab itu sangat dekat dengan dua hal: keleluasaan dan ketulusan.

Sebuah tulisan di media massa, seperti sebuah teater, bukan sebuah bilik privat. Sebab itu tidak ada orang yang benar-benar *nggremeng* di sini: *gremengan* itu toh akan didengar orang lain, dan sebenarnya ditujukan buat orang lain. Bahwa ia dikemukakan tidak sebagai dialog, apalagi sebagai statemen, itu bisa merupakan sebuah teknik atau juga siasat, atau juga suatu simptom keterbatasan (tapi sekaligus juga kepiawaian) ekspresi. Dalam arti tertentu, solilokui juga boleh dibilang pernyataan iman dalam bentuk selemah-lemahnya—seseorang memperingatkan orang lain untuk tidak berbuat buruk hanya dengan berkata dalam hati.

Tulisan-tulisan Farid Gaban menyiratkan pelbagai kemungkinan di atas. Kita mendengarnya sebagai sesuatu yang tulus, meskipun belum tentu leluasa. Yang juga mungkin hendak diisyaratkan ialah semacam kesadaran akan batas. Pada akhirnya, pers—apalagi pers yang dibatasi keleluasaan

BELAJAR TIDAK BICARA

bicaranya oleh kepentingan pemerintah dan kepentingan si kuat di belakang sebuah penerbitan—tidak akan punya pengaruh banyak kepada perubahan di masyarakat. Di negeri-negeri demokrasi, perubahan sosial politik bisa dimulai oleh pers, tetapi tidak pernah dunia kewartawanan dan penerbitan berjalan sendiri, tanpa parlemen yang bebas, lembaga kehakiman yang kuat dan mandiri, lembaga kemasyarakatan yang kukuh dan dinamis. Setiap tulisan di Indonesia kini sebenarnya dimulai dengan pertanyaan yang umumnya tertelan entah di mana: ada efeknyakah yang saya kemukakan ini untuk memperbaiki keadaan?

Membaca tulisan-tulisan pendek Farid yang jernih ini, apa yang bisa disebut sebagai “keadaan” akhirnya terdiri dari sehimpun tendensi buruk atau gila atau tak masuk akal. Farid beberapa kali menunjukkan bagian dari absurditas itu adalah keterikatan orang sekarang, di kota, di kelas menengah, dengan benda-benda tertentu, dengan simbol-simbol status serta kepantasan tertentu. Atau argumen pejabat yang nekad dalam alasan-alasannya, atau korupsi dan kolusi, atau kesewenang-wenangan “orang yang hanya bersenjatakan seragam atau baju safari”, atau pola konsumsi yang seperti sejenis dadah di masyarakat. Singkat kata: segala hal yang sebenarnya hampir tiap orang Indonesia yang suka berpikir dan sedikit marah sudah pada tahu.

Suara Farid adalah suara untuk akal sehat yang sekaligus melontarkan imbauan moral yang bersahaja. Tetapi di situlah soalnya: tidakkah imbauan moral, kecaman tentang kejahatan dan kegilaan yang begitu umum kini, telah menjadi apa yang dalam bahasa Inggris disebut *commonplace*? Dan kehilangan daya gugah, yang tinggal hanya unggunan baru dari gambar buruk yang lama?

Memang hal yang menyesakkan dalam situasi sekarang justru di situ: imbauan moral yang tulus telah menjadi hampir repetisi, gugatan yang jujur hanya jatuh ke ruang yang bahkan tidak menerbitkan gema, apalagi respons yang sepadan. Saya

FARID GABAN

pernah mengatakan, dan biarlah saya ulangi di sini, bahwa kita—para penulis—menghadapi sebuah onggokan bangunan yang kukuh tetapi kehilangan daya argumentatif dalam menjawab, sebuah kekuasaan yang kehilangan daya persuasif ide-ide. Kita berada dalam ketiadaan debat publik, kita terperosok dalam taraf terendah kualitas pertukaran pikiran. Mungkin sebab itu Farid datang dengan sesuatu: ini solilokui. Ini tidak memproyeksikan respons atau reaksi.

Dan setelah itu? Ketika kita menjulurkan pertanyaan terakhir ini, sebenarnya kita mencari sesuatu yang bisa disebut sebagai harapan, yang memberi inspirasi bahwa keadaan tidak akan selamanya begini, dan itu dikemukakan tanpa ilusi.

Menurut hemat saya, harapan mungkin. Tapi ia tidak dipesan dari jauh. Dia datang ketika sebuah tulisan—apalagi yang mengandung elemen ketulusan—hadir sebagai perlawanan, dengan dukungan badan dan jiwa yang terlibat. Ringkasnya: setiap pernyataan menuntut pembuktian, bahwa ia tidak main-main dalam kata. Ia melawan, karena dengan bersungguh-sungguh ia menangkis apa yang sekarang terjadi: sebuah pengembosan makna.

Pengembosan makna terjadi ketika kata, ibarat mata uang, berpusar dalam suasana inflatoar karena banyaknya pemalsuan. Sekarang bukan cuma seorang jujur yang berseru, “mari jujur!”, dan seorang yang miskin yang berteriak, “jangan serakah!” Dewasa ini pun kita mendengar si serakah bicara soal keadilan, si sewenang-wenang bicara soal aturan hukum—dengan serius, dan disiarkan di televisi, dan dikutip para wartawan, bahkan dipuji-puji oleh para komentator dan penulis tajuk.

Dalam keadaan makna hanya perlahan-lahan pulih kembali harganya apabila mempunyai deking yang dekat: seluruh eksistensi si pengucap. Dengan kata lain, makna harus bisa ditebus kembali dengan kesediaan melibatkan diri kita, nasib kita, tindakan kita, ke dalam konsekuensi kata. Ini bukan cuma berhubungan dengan masalah komunikasi

BELAJAR TIDAK BICARA

manusia. Ini berhubungan dengan apa yang membentuk dunia kita: orang lain. Dalam suatu masa ketika orang sudah kehilangan kepercayaan kepada orang lain, dan yang berkuasa adalah apa yang mungkin disebut "su'uzhania" (mania bersangka-buruk), penebusan makna itu mungkin satu-satunya cara melawan penggembosan yang kini terjadi. Dimulai dengan ketulusan. Bisa juga, seperti Farid Gaban, dimulai dengan solilokui.[]

Isi Buku

Tentang Penulis —	5
Di Tengah Penggembosan Makna —	7
Oleh Goenawan Mohamad	
Solilokui 1993 —	17
Padmo Inc. —	19
Swastanisasi —	23
Peta Kekayaan —	27
Bu Darno —	32
Nasionalisme (I) —	35
Dengkul Corporation —	39
Bapak —	43
Teralis —	45
Sekolah —	49
Nyamuk —	52
Cita-citaku —	56
Pewarisan Nilai —	60
Babi dan Burung Unta —	64
Kurawa —	68
Monsieur D Syuga —	72

FARID GABAN

Simbol Demokrasi — 76

Fathers and Sons — 81

Solilokui 1994 — 85

Matematika Kebocoran — 87

Doli — 91

Indonesia bukan *Septic-Tank* — 94

Manusia Sarajevo — 97

Kattebeletje Syndication — 100

Sukri Membawa Pisau Belati — 104

Whitewatergate vs Bapindogate — 108

Kehilangan Pak Domo — 112

Gadungan Mania — 116

Percakapan Setengah Nada — 120

Peradilan Sesat — 124

Toleransi — 128

Nasionalisme (II) — 132

Metromini — 136

Belajar tidak Bicara — 139

Pasar Minggu — 142

Solilokui 1995 — 147

Jangan Percaya Dongeng — 149

Gatotkaca vs Baja Hitam — 152

Robohnya Rumah Kami — 155

Robohnya Nurani Kami — 158

Asterix dan Liberalisasi — 161

Wakil Rakyat — 165

Binatangisme Universal — 168

Preman — 171

Alija — 175

Pasirukem — 179

Oknum — 183

Kartel — 187

BELAJAR TIDAK BICARA

Killing Fields —	191
Anak Pejabat —	195
“Acan Cleansing” and Other Stories —	197
Kecewa —	200
Solilokui 1996 —	205
Republic of Vampire —	207
Di Bawah Pohon Durian —	211
Merajalelanya Kesenakafian —	214
Menginterogasi Cabe —	218
Kecil-kecil Jadi Konglomerat —	222
Mudik-o Ergo Sum —	225
Konser Para Tikus —	229
Puncak —	232
Anak-anak Abadi —	236
Politik Warna —	240
Dia —	243
Indeks —	247

Solilokui

1 9 9 3

Padmo Inc.

Lama kami tak bertemu. Dan kini Padmo telah jadi pengusaha sukses. Siang itu saya mengunjungi pabriknya untuk melepas rindu.

“Masih ingat ketika kita mencuri jambu di kebun Haji Abdullah?” kata saya.

“Menyate burung dara Pak Carik dan menggasak telur bebek Mbok Wongso? Ha.... Haa,” dia menyahut.

Timbunan lemak di bawah dagu Padmo berguncang setiap kali dia tertawa mengingat kenakalan masa kecil kami di desa lereng Gunung Sindoro. Kecuali tubuhnya yang kian tambun, Padmo tidak berubah. Dia tetap suka guyon dan selalu ceria.

Itu yang membuat saya diam-diam kagum. Banyak pengusaha lain di Jakarta harus rajin ke psikiater, atau ke dokter spesialis jantung, setiap kali koran memberitakan demonstrasi buruh menuntut kenaikan upah. Tapi, Padmo Inc. sepertinya tak pernah gempar. Dan membuat sahabat saya ini tampak segar bugar. Saya tanyakan apakah dia punya resep manajemen khusus.

“Kau pasti banyak belajar dari Peter Drucker atau membaca *Megatrend*?”

FARID GABAN

"Saya tak pernah percaya pada teori manajemen mana pun. Saya punya rahasia...."

Rahasia Padmo adalah rahasia saya juga. Dia tak pernah bisa berahasia-rahasiaan dengan sahabatnya ketika kecil.

Padmo menggamit tangan saya menuju sebuah ruang kecil di bagian belakang pabrik. Di pintu tertera tulisan: *Research and Development*. Di dalamnya, di sela-sela peralatan laboratorium mutakhir, seorang berjubah putih sedang mengocok tabung kimia..

"Kenalkan, ini Dr. Lupus.... Homo Homini Lupus," kata Padmo. "Jika ada pembantu saya yang paling berjasa dalam pengembangan bisnis Padmo Incorporation ya dia ini.... Bulan lalu kami masuk daftar di Bursa Efek Jakarta, sehingga kami bisa mengeruk dana dari lantai bursa untuk membangun pabrik baru di Pulau Batam. Kini Dr. Lupus sedang berusaha menemukan jenis virus baru. Kenalkan...."

"Virus? Apa hubungan virus dengan...," kata saya.

"Dengan karet kolor yang kami produksi...?" kata-kata Padmo terpotong suara *bip-bip-bip* dari telepon genggamnya. "Ya... ya... Saya segera ke situ...." Dia menengok ke saya dan tersenyum. "Maaf, ada tamu penting. Saya tinggal dulu ya?"

Hasrat ingin tahu melonjak ke ubun-ubun sementara Dr. Lupus mengajak saya menuju mejanya.

"Apa hubungan virus dengan...?"

"Tidak secara langsung. Dua tahun lalu, ketika men-*take-over* perusahaan ini, Pak Padmo sadar benar bahwa divisi R&D seperti ini sangat penting," kata Dr. Lupus.

"Apa hubungannya...?"

"Sabar.... Teh, kopi, atau es jeruk?"

"Kopi!" sahut saya sekenanya, kian tak sabar.

"Darmin! Nah, sejak dua tahun lalu gelombang demonstrasi buruh menghantui para bisnisman.... Min, kopi dua!.... Demonstrasi dan pemogokan, kita sama-sama tahu, bisa merusak kepercayaan investor, harga saham bisa anjlok, dan omset penjualan merosot akibat ketidakpastian produksi

BELAJAR TIDAK BICARA

dan distribusi.”

“Ya, saya tahu. Tapi, para pengusaha bisa meredamnya dengan memenuhi tuntutan mereka.”

“Anda pura-pura tak tahu, Bung. Pabrik bukanlah yayasan kesejahteraan sosial. Memanjakan karyawan hanya berarti menutup pintu ekspansi bisnis. Bukankah kami tak mungkin meminta dana dari hasil pembelian SDSB?”

“Pasti ada pemecahan lain.”

“Tepat. Dan jawabannya ada di sini, di laboratorium ini. Kami berhasil merekayasa sejenis virus baru. Dalam waktu dekat kami akan mendaftarkannya di Direktorat Paten. Pasti banyak pengusaha lain yang berminat memanfaatkannya.”

“Virus baru?”

“*Human Immuno-non-deficiency Virus* ini bisa menjamin efisiensi dan kesehatan usaha jenis apa pun yang mempekerjakan banyak buruh manusia.”

“Namanya mirip virus AIDS. Ini fiksi ilmiah atau apa?”

“Kami berhasil menjinakkan virus maut itu. Mereka kini tak hanya jinak, tapi juga memiliki efek mengagumkan: memperkuat kekebalan tubuh para buruh pabrik.”

“Pernah ada uji klinis?”

“Kami menyusupkan virus itu ke dalam makanan yang dijual di kantin pabrik. Dan dari hasil penelitian kami, 95% mereka yang mengidap virus itu tak lagi mempunyai keluhan seperti dulu-dulu. Mereka kebal terhadap gaji kecil di bawah upah minimum, tanpa uang transport, tanpa asuransi, lingkungan kerja yang tidak memadai, dan kondisi lain yang sejenis.”

“Pengusaha lain pasti iri,” kata saya.

“Para buruh pria menularkan kekebalan serupa pada istri-istrinya melalui hubungan intim. Itu membuat keluarga mereka tenteram.”

“Yang ini kedengarannya berlebihan....”

“Bahkan buruh-buruh wanita yang tengah menstruasi pun kini tahan bekerja sampai malam berkat virus itu.”

FARID GABAN

"Anda bergurau."

"Anda bisa lihat sendiri data di bagian personalia. Produktivitas buruh kami begitu mengagumkan, tingkat absentisme sangat rendah dan mereka tak pernah merepotkan kami. Tak ada pemogokan. Tak ada demonstrasi ke DPR."

"Tapi, anggota DPR kini kian kritis. Jika mereka tahu rahasia ini, tanpa diminta pun mereka akan menuntut pabrik ini ditutup," kata saya.

"Sudah kami pikirkan antisipasinya," kata Padmo, suaranya terdengar nyaring dari arah pintu. "Dr. Lupus, sedang memelototi jenis virus yang lebih hebat untuk para wakil rakyat itu."

"Kau bisa membahayakan tubuh mereka," kata saya.

"Kami akan mengundang para anggota DPR ke sini untuk *lunch*. Virus baru ini kami racik bersama masakan yang dihidangkan."

"Jangan lakukan itu. Ini bukan kenakalan seperti kita kecil dulu."

"Tak usah kuatir! Virus itu tidak mematikan. Hanya akan membuat mereka.... (Padmo berbisik ke telinga saya). Jangan bilang pada siapa pun!"

Sebagai teman akrab, tak pernah ada niat saya untuk mengkhianati Padmo. Saya pamit setelah kami menyantap *beef teriyaki* dan *tempura* di restoran Jepang terdekat. Dengan sopan saya tolak tawaran Padmo untuk mencoba kehebatan penemuan Dr. Lupus.

Sampai di rumah malam itu saya tak bisa tidur. Saya teringat Oom Hardjo Perwiro, yang Januari lalu begitu gembira mengabarkan gajinya sebagai anggota DPR naik tinggi. Tak bisa saya bayangkan betapa sedihnya tante suatu hari menemukan suaminya bisu-tuli total setelah melakukan kunjungan kerja ke sebuah pabrik.***

Dimuat pada 11 April 1993

Swastanisasi

Mengapa swastanisasi—mantera perekonomian kita dalam seperempat abad ini—tak bisa melahirkan industriawan yang cukup tangguh untuk bersaing dengan rekan-rekannya di negeri macan-macan Asia? Mengapa *de-etatisme*—perlucutan peran negara yang mengingatkan kita pada *Thatcherisme*-nya Margaret Thatcher itu—tak bisa mencekak produsen otomotif sekelas Hyundai atau sekelas Proton Saga sekalipun? Mengapa justru menggetaskan kecemburuan sosial yang apinya begitu mudah dipantik jadi prahara besar hanya oleh sebuah pentas musik?

Hanya teman saya, Bejo, yang bisa menjawab pertanyaan muskil ini.

Sudah menjadi kebiasaan Bejo setiap pagi untuk berlama-lama berendam di *bathhtub*, setelah berlama-lama duduk di kloset. Tak ada kegiatan yang terlalu serius dilakukannya di dua tempat itu kecuali merenung dan melamun.

“Kamar mandi adalah tempat paling subur untuk mengail ilham,” katanya suatu ketika. Dan ilham adalah salah satu rahasia sukses bisnis Bejo.

Tapi, tak ada ilham Bejo yang sefantastis pagi itu.

FARID GABAN

Setengah jam dia berendam tanpa ada secuil pun ilham mampir. Bejo sudah siap beranjak ketika lensa matanya memfokus pada kloset... dan seperti percikan listrik 1500 watt, sepotong sinar menyambar isi kepalanya.

"*Eureka!*" teriak Bejo seraya meloncat dari *bathtub*. Mirip Archimedes yang ratusan tahun lalu lari telanjang keliling kota Syracuse setelah menemukan rahasia alam semesta yang terkenal itu, Bejo hanya sempat mengenakan celana kolor sebelum berlari menuju kamarnya.

"Telah kutemukan!" teriaknya. Vera, istrinya, hanya bisa terbelengong. "Aku harus segera ke kantor. Mana dasi! Kaos kaki!..."

"Sabar, Mas. Biar kusiapkan kopi dan sarapanmu...", kata Vera. "Sarapannya dibungkus saja, biar kumakan di mobil! Tas... Telepon genggam... Parno! Siapkan mobil!"

Kesibukan yang sama terjadi di kantornya pagi itu. Satpam tergopoh-gopoh membuka pintu mobil, untuk kemudian berlari memencet tombol *lift*.

Di lantai kantornya, Yanti, sekretarisnya, dibuat sibuk pula.

"Bikin *appointment* dengan Pak Walikota minggu depan! Dan undang para direksi untuk *meeting* setengah jam lagi!"

Setengah jam kemudian di ruang rapat, Bejo tampak begitu bergairah memaparkan gagasannya. "Bla, bla, bla... Bla, bla, bla..."

"Apakah Anda yakin usulan bisnis itu cukup berprospek?" tanya Hardjo MBA, wakil direktornya, setelah Bejo membuat paparan satu jam lamanya.

"Bisnis ini lebih menguntungkan dibanding komputerisasi STNK, komputerisasi KTP atau penagihan iuran TV," jawab Bejo.

"Mana mungkin?"

"STNK hanya menjaring pemilik mobil, KTP hanya wajib bagi mereka yang dewasa dan tidak semua orang punya

BELAJAR TIDAK BICARA

TV. Sedangkan bisnis kita ini menjaring seluruh penduduk kota yang hidup, yang makan dan bernapas—pendeknya, seluruh warga kota yang metabolisme tubuhnya beres,” kata Bejo berapi-api. “Dengan begitu, jaminan pasar kita, *captive market* kita, lebih luas.”

“Mungkin. Tapi belum tentu semua orang mau sukarela memanfaatkan jasa kita,” kata Bagus, Direktur Pemasaran yang selalu skeptis itu.

“Jangan khawatir,” kata Bejo. “Pak Walikota pasti senang dengan gagasan ini. Tak akan keberatan dia menurunkan Perda atau SK atau perangkat hukum lain yang menguntungkan kita. Anda tahu sendiri, untuk itu ada *cost*, tapi bisa kita kompensasikan dalam *benefit*... Dan biar tak mencolok, koperasi pemda juga dapat bagian saham.”

“Tapi, mana mungkin *break even point* dalam setahun, jika modalnya selangit seperti itu?” tanya Pardi, Direktur Keuangan.

“Kita bisa belajar dari praktik swastanisasi yang lain,” kata Bejo. “Biaya administrasi dinaikkan 1000 hingga 1500%.

“Protes masyarakat dan DPR akan sangat keras. Kita bisa runyam,” kata Pardi.

“*Well*, kita akan tanggapai protes itu secara positif. Biaya administrasi tadi bisa ditawarkan—katakanlah kenaikannya tidak 1500% tapi 750%. Itu masih memungkinkan kita memperoleh *margin* keuntungan yang memadai. Oke?” kata Bejo.

Sepekan kemudian di kantor Walikota, Bejo tak bisa menyembunyikan suka citanya. Matanya berbinar. Dan dia salami berkali-kali sang Walikota. Sebelum pamit pulang, Bejo memastikan apakah berkas proposal bisnisnya bertengger aman di meja Pak Wali. Dia puas.

Belakangan, di ruang kantornya yang dingin, Bejo hanya bisa mengagumi ketajaman naluri bisnisnya. “Sepercik ilham, *captive market* yang luas, dan Dewi Hukum yang buta tapi cantik,” kata-kata itu dia gumamkan berulang-ulang, seraya

FARID GABAN

membayangkan serangkaian huruf berdansa di sampul proposal bisnisnya.

Sepertinya yang belakangan dibocorkan pada saya, rangkaian huruf itu tak lain adalah: *Sistem Komputerisasi Terpadu Penyedotan Tinja Kota Bleh-bleh-bleh.****

Dimuat pada 18 April 1993

Peta Kekayaan

Banyak protes muncul ketika Bappenas meluncurkan peta kantong kemiskinan dua pekan lalu. Mudah dipahami. Tak ada gubernur, bupati, atau camat yang suka melihat ada warna merah dalam rapornya.

Apalagi jika rapor itu disebarluaskan di koran-koran—di musim pemilihan lagi. Bagi mereka yang ingin terpilih kembali atau yang ogah begitu saja hilang dari peredaran setelah meninggalkan kursi lamanya, peta Bappenas itu benar-benar bagai sembilu yang ditusukkan persis ke ulu hati.

Tapi, ke manakah perginya orang-orang miskin ketika para pemimpinnya sibuk menolak sebuah peta?

Jakarta heboh hari itu. Ribuan orang berkumpul di Taman Surapati depan Kantor Bappenas, Jakarta Pusat. Mereka meneriakkan yel-yel. Banyak di antaranya mengusung poster dan spanduk.

“Harap tenang, saudara-saudara,” kata seorang pemimpin demonstran di atas panggung depan *speaker*. “Saya tak ingin terjadi kerusuhan di sini.”

“Sekali lagi tertib! Saya tak ingin aparat keamanan nanti terpaksa menembakkan peluru ke langit atau menyemburkan

FARID GABAN

gas air mata. Demonstrasi ini punya tujuan luhur. Ingat saudara-saudara, jika kita menolak peta kantong kemiskinan, itu demi kebaikan. Jangan nodai keluhuran dengan tindakan merusak.”

Saya sibuk membidikkan kamera dan sesekali mencoret-coret catatan di notes. Dan saya tak sabar lagi untuk bisa mewawancarai tokoh dengan pengeras suara itu.

Ketika kerumunan tenang kembali sementara mereka menunggu Pak Ginanjar Kartasmita datang, saya berhasil menyeret orang dengan pengeras suara itu ke bawah pohon sengan di Taman Surapati.

“Hari yang cerah...,” kata saya berbasa-basi.

“Saudara wartawan atau pegawai Badan Meteorologi?” katanya dengan wajah ditekuk.

“Maaf...Err... Bapak serius amat. Err... Bapak tadi bilang, peta kemiskinan harus ditolak. Jadi, bapak setuju dengan para gubernur itu?”

“Setuju. Tapi kami berbeda alasan”.

“Beda?”

“Peta seperti itu tidak diperlukan. Sebab, adalah kekayaan yang harus segera diberantas—bukan kemiskinan.”

“Saya tidak paham.”

“Sebagai orang yang sudah miskin, saya punya kewajiban untuk memikirkan saudara-saudara kita yang masih kaya.”

“Bukan terbalik, Pak?”

“Saudara mau wawancara atau berdebat?”

“Mmmm, Pak, maaf...”

“Sebagai penghuni lembah kemiskinan, saya benar-benar iba melihat masih banyaknya saudara-saudara kita terpuruk di bukit kekayaan. Saya terpanggil untuk memikirkan bagaimana mengentaskan mereka dari tempat yang muram itu.”

“Maaf, Pak. Jangan terlalu cepat. Saya kesulitan menuliskan wawancara ini....”

BELAJAR TIDAK BICARA

“Kaya adalah bentuk hidup yang paling mengenaskan. Makin tinggi mereka hidup di atas garis kekayaan, makin sengsara mereka. Muara dari kekayaan hanyalah bencana. Banyak soal di negara kita bisa selesai jika saudara-saudara kita itu bisa meniru gaya hidup kami di lembah kemiskinan.”

“Bapak melebih-lebihkan.”

“Sesungguhnya kamilah contoh sukses dari proses evolusi manusia. Kami adalah simbol kemampuan manusia untuk *survive* dalam kondisi terburuk. Jika manusia sempurna adalah manusia efisien, maka kamilah *ubermensch* seperti yang diimpikan Nietzsche itu. Manusia super.”

“*Superman?*”

“Metabolisme tubuh kami begitu dahsyat. Kami mampu beradaptasi dengan menu sepiring sehari, dengan lauk sedanya. Dengan gaya hidup begini, tubuh kami tak mungkin kelebihan kolesterol. Mustahil kami menderita jantung koroner seperti orang-orang kaya itu.”

“Maaf, Pak. Tapi, cara hidup bapak dan kawan-kawan di kolong-kolong jalan tol itu, di rumah kardus tepi rel itu, sama sekali tidak sehat....”

“Tidak sehat? Haa.. ha.. ha... Apa yang orang kaya tahu tentang kesehatan? Bagaimana dengan asap mobil mereka? Juga limbah industri untuk memenuhi kerakusan mereka yang tiada habis-habisnya? Tulis itu!”

“Baik, Pak.”

“Kami bahkan sukses mengembangkan *green lifestyle* jauh sebelum orang-orang Barat sibuk memperdebatkan *the limits to growth* dan menawarkan resep *back to nature*.”

“Misalnya?”

“Kami tidak membutuhkan ratusan hektar lapangan golf untuk bisa bertahan hidup. Atau sekian kilometer jalan tol yang *toh* macet juga. Dengan rumah yang sepetak, kami membiarkan hutan-hutan kota tetap lestari, sehingga pohon cempedak serta durian tetap eksis dan bisa memproduksi oksigen yang berlimpah. *It's easy to be green*. Kami juga

FARID GABAN

mendaaur-ulang barang-barang bekas dari sampah kota. Kurang bukti apa lagi?”

“Orang kaya justru prihatin dengan kehidupan bapak yang seperti itu.”

“Prihatin? Kamilah yang seharusnya kasihan melihat mereka. Persoalan kami hanya satu; bagaimana bisa makan hari ini. Tapi mereka? Mereka dibelit beragam masalah setiap hari: inflasi, merosotnya nilai rupiah, ancaman devaluasi, *tight money policy*, kemacetan lalu lintas; pemogokan buruh, tipisnya cadangan migas....”

“Juga disibukkan demonstrasi para petani yang tergusur? Bolongnya lapisan ozon?”

“Tepat! Jika mereka bisa dibina untuk terbiasa hidup dengan cara kami yang efisien, bahkan utang luar negeri kita tak perlu membengkak jadi 90 miliar dolar Amerika seperti sekarang. Pendek kata, orang-orang kaya itu harus segera diselamatkan.”

“Tapi, bukankah anak-anak bapak juga ingin nonton Metalica yang tiketnya sampai Rp50.000,- itu? Bulan lalu, karena bapak tak cukup kaya, mereka hanya bisa berkerumun di luar stadion Lebak Bulus. Dan malah membuat keributan besar.”

“Saya sayangkan kejadian itu. Saya khawatir moral generasi muda kami telah tercemar gaya hidup orang-orang kaya. Ini berbahaya. Tapi, bagaimana mungkin kami menghadapi gempuran budaya orang-orang kaya yang bertubi-tubi itu?”

“Jadi apa yang sekarang bapak inginkan?”

“Kami menuntut agar Bappenas membuat peta kantong kekayaan. Dengan peta di tangan, Pemerintah bisa tahu di mana tempat konsentrasi orang-orang malang itu. Dengan begitu, upaya mengentaskan mereka akan lebih mudah. Kami berharap tahun 2000 nanti sudah tak ada lagi penduduk kaya di negeri ini....”

Tiba-tiba terdengar suara gemuruh massa. Mereka

Bu Darno

Mendengar PT Taspen membeli 20% saham PT Barito Pasific Timber milik Prajogo Pangestu senilai Rp370 miliar, tiba-tiba saya teringat Ibu St. Sudarno—guru sejarah SMP saya di Wonosobo, di lereng Gunung Sindoro, Jawa Tengah.

Kini Bu Darno telah pensiun dan tinggal di lereng gunung yang sama. Tak tahu berapa uang pensiun yang beliau terima setiap bulan. Tapi saya pikir beliau adalah salah satu konglomerat sejati republik ini tanpa beliau sendiri menyadarinya. Konglomerat tanpa deviden.

Bersama ratusan ribu sesama guru Indonesia dan jutaan pegawai negeri sipil lain sepanjang generasi, setiap bulan selama masa baktinya beliau menyisihkan 2,5% dari gaji untuk dana pensiun yang dikelola oleh PT Taspen. Adalah, antara lain, berkat 2,5% tetesan keringat beliau selama 30 tahun itu, Februari lalu Taspen bisa membeli seperlima saham Barito Pasific. Saham itu tidak terlalu sehat. Buktinya baru pekan ini, antara lain, berkat suntikan dana pensiun Bu Darno itu, Barito cukup punya keberanian mengumumkan neraca keuntungan untuk *go public*.

Taspen—seperti yang ditulis Kantor Berita *Antara* beberapa hari lalu—juga telah membeli saham-saham PT

BELAJAR TIDAK BICARA

Gunung Agung, Sarinah Jaya, Bali Imperial Hotel, sebuah perusahaan swasta yang bergerak dalam bidang *industrial estate* dan sebuah televisi swasta.

Tapi, itu tadi, baru sebagian kekayaan Bu Darno. Beliau ternyata juga punya saham di perusahaan otomotif nomor satu Indonesia. Sebab, seperti ditulis *Asian Wall Street Journal*: dengan dana Taspen pula November dan Desember tahun lalu sejumlah bank pemerintah dan BUMN membeli 27% saham Astra Internasional—perusahaan milik William Soeryadjaja yang pailit.

Bahwa Taspen membeli saham-saham tadi karena perhitungan bisnis murni atau bisnis palsu, Bu Darno tentu saja tidak pernah tahu. Bagaimanapun, melihat agresifnya Taspen membeli saham, kiranya Anda sepakat: betapa Bu Darno itu sesungguhnya konglomerat besar.

Tapi, Bu Darno tak pernah berpikir jadi Liem Soei Liong, baik sekarang maupun di masa lalu. Itu saya yakin 99%. Bersama Pak Darno yang kian beruban, kini beliau saya bayangkan hanya sibuk memikirkan kebun mawarnya di halaman rumah sambil mengenang kenakalan murid-muridnya. Dulu, beliau hanya berpikir bagaimana jadi guru yang baik.

Di kalangan murid-muridnya, Bu Darno memang melegenda. Hingga kini, hanya setiap orang dari kami pasti ingat bagaimana gaya beliau masuk ke dalam ruang kelas pada hari pertama. “Sejarah ialah...,” kata beliau dengan serius. Dan definisi itu meluncur bagai air bah. Beliau hapal luar kepala.

Tak hanya itu. Sambil tetap mengedarkan pandangan tajam ke seluruh kelas dan mengulang-ulang definisi tadi, tangan beliau menari di papan tulis. Hasilnya: sebuah peta dunia yang besar dan cukup akurat—dengan, misalnya, Semenanjung Italia benar-benar mirip sepatu *boot* yang menjulur ke Laut Tengah. Tanpa melihat papan pula, beliau meletakkan secara tepat di mana kota Konstantinopel, di

FARID GABAN

mana Sungai Tigris dan Eufkrat, dan di mana Mohenjodoro-Harappa.

Beliau menerapkan metode yang sama untuk kakak dan adik kelas kami, sehingga boleh dikata kami generasi yang pernah jadi muridnya sepakat untuk menjulukinya Ibu Guru "Sejarah Ialah". Kami selalu tertawa jika mengeranganya. Bukan karena beliau kocak, tetap justru karena keseriusannya.

Sebagai Katolik yang saleh, beliau sangat ketat pada disiplin. Selalu datang lebih pagi dari guru yang mana pun. Beliau akan memeriksa setiap kelas apakah petugas piket membersihkannya dengan sempurna. Pernah beliau menghukum sebuah kelas: seluruh siswa membersihkan kelas sampai benar-benar bersih dan mereka harus mencopot sepatu ketika memasukinya.

Bu Darno hanya berpikir bagaimana menjadi guru yang baik. Meski cara mengajarnya itu kini saya anggap kuno dan kaku, saya harus berterima kasih pada beliau. Dari beliau saya kenal untuk pertama kali siapa Alexander Agung, Marco Polo, Christopher Columbus, dan Deandels dengan VOC-nya. Dari beliau pula saya paham kronologi perkembangan peradaban manusia.

Dan kini, ketika mendengar Taspen—lewat persetujuan diam-diam mantan Menkeu J.B. Sumarlin—membeli 20% saham Barito Pasific, tiba-tiba saya ingin menulis surat kepada Bu Darno yang sudah pensiun. Isinya dua hal:

Pertama, apakah beliau masih berminat merawat kebun mawar jika tahu bahwa saham-sahamnya tersebar di banyak perusahaan besar negeri ini?

Kedua, apakah beliau setuju dengan saya bahwa—meski Deandels telah lama terkubur—sesungguhnya sistem ekonomi kita belum beranjak jauh dari zaman VOC?***

Dimuat pada 11 Juli 1993

Nasionalisme (I)

Mengenakan celana Levi's dan kaos oblong Hammer, saya merenungkan 17 Agustus. Mengisap Marlboro dan sesekali menyeruput Coca Cola bercampur es dari kulkas Toshiba, saya memikirkan nasionalisme.

Arloji Swatch di pergelangan tangan menunjukkan pukul 01: 00 dini hari. Istri saya sudah lama terlelap setelah nonton drama seri Another World di layar televisi Sony. Saya matikan lampu neon Phillip's, lalu berbaring di atas sofa ruang tamu.

Saya membayangkan peristiwa kepahlawanan tahun 1945 dan sekitarnya—patriotisme yang tercetak dalam benak oleh buku sejarah dan dongeng kakek-nenek. Angin berdesir menggoyang kain gordien dekat jendela yang separo terbuka.

"Selamat malam." Tiba-tiba terdengar suara berbisik lembut. Suara wanita setengah baya.

Saya *celingukan* mencari datangnya bunyi. Cahaya terlalu remang untuk bisa melihat sesuatu.

"Aku di sini. Kau berbaring saja. Aku tak akan mengganggu."

Suara penuh wibawa itu datang dari seberang meja. Di kursi itu sebuah bayangan putih duduk.

FARID GABAN

“Siapakah Ibu? Kenapa Ibu datang malam-malam begini?”

“Kau mengundangku, Nak.”

“Saya? Mengundang Ibu?”

“Aku Bunda Pertiwi. Aku selalu datang pada siapa saja yang merenungkan 17 Agustus.”

“Bunda mestinya tak perlu repot-repot begini.”

“Aku hanya akan duduk di sini. Teruskan berbaring dan merenung.”

“Saya capek merenung, Bunda. Saya makin bingung. Err.... Maaf, boleh saya menyampaikan protes? Mumpung Bunda ada di sini....”

Meski terlalu gelap untuk bisa melihat wajahnya, saya yakin dia tersenyum mengangguk.

“Kenapa Bunda bersikap tidak adil?” tanya saya hati-hati.

Dia tidak marah. Malah tersenyum.

“Kenapa Bunda persulit kami—saya dan teman-teman yang lahir jauh setelah 1945? Bunda menganak-emaskan kakek-kakek kami.”

Bunda masih tersenyum.

“Benar, mereka memang pembela Bunda yang pemberani—dengan hanya bersenjatakan bambu runcing, mereka serbu konvoi Belanda dan Jepang. Tapi, betapa Bunda telah membuat mereka mudah membedakan mana yang Bunda sukai dan mana yang Bunda musuhi.”

“Sementara kami? Negeri Belanda bukan lagi musuh. Jepang bahkan pemberi bantuan keuangan terbesar negeri kita. Kini kami kesulitan bagaimana harus membela Bunda. Bunda justru akan marah jika kami membunuh turis-turis Belanda dan Jepang itu ‘kan?’”

Bunda hanya diam. Tersenyum.

“Bunda tahu, bahkan kata-kata seperti ‘nasionalisme’ atau ‘kolonialisme’ yang begitu mudah dipahami kakek-kakek kami, begitu sulit kami cerna.”

“Bunda, kakek dan ayah meminta kami mewarisi

BELAJAR TIDAK BICARA

semangat nasionalisme mereka dengan mempertahankan batas-batas negeri. Tapi, kami tak tahu harus berbuat apa, ketika batas antarnegeri sudah kian semu. Dan ketika kekuasaan maupun dominasi tak lagi bisa didefinisikan dengan bedil atau bambu runcing semata. Globalisasi, Bunda.... Angkasa kita telanjang di hadapan jaringan televisi CNN-nya Ted Turner dan Star TV-nya Rupert Murdoch.”

Bunda tetap hanya tersenyum.

“Kakek dan ayah bilang kami harus menghormati jasa mereka dengan mengisi kemerdekaan. Mereka minta kami melawan kebodohan dan kemiskinan. Tapi, kami sering dibuat bingung. Mereka justru marah, jika kami mengorganisasikan diri untuk melawan korupsi dan kolusi para orangtua yang merasa mampu membodohi kami. Mereka bilang kami tidak nasionalistis, jika kami, misalnya, mengorganisasikan buruh untuk berdemonstrasi menaikkan upah. Mereka tuduh kami komunis atau liberalis. Karena tidak nasionalis, kami bahkan bisa komunis sekaligus liberalis. Kami bingung, Bunda.”

Bunda masih saja tersenyum.

“Kenapa Bunda hanya tersenyum saja? Kakek dan ayah bilang kami harus mewarisi sikap patriot mereka dengan bangga akan budaya sendiri dan cinta dengan buatan dalam negeri. Tapi, kian hari kian sulit kami menemukan *made in* Indonesia dengan nama Indonesia. Bunda lihat sendiri apa yang saya pakai: celana, kaos, arloji. Juga apa yang setiap hari masuk ke perut saya: Dunkin Donat, Big Mac, Kentucky Fried Chicken dan apa saja asal bukan gado-gado atau pecel lele.”

“Maka, Bunda, jangan salahkan jika tahun ini salah seorang dari kami memperingati 17 Agustus di Hard Rock Cafe Jalan Thamrin sambil menenggak Vodka dan berteriak serak ala MC Hammer. Jangan anggap kami tidak nasionalis, Bunda. Kami hanya bingung.”

“Bunda.... Bunda masih di situ?.... Bunda?”

FARID GABAN

Kursi di seberang meja itu sudah kosong. Saya berdiri dan menyalakan lampu. Saya amati kursi yang melompong itu. Tidak ada tanda-tanda seseorang pernah duduk di situ.

Saya hanya menghirup bau wangi parfum yang cukup kukenal: Christian Dior.***

Dimuat pada 17 Agustus 1993, dan dimuat kembali pada 17 Agustus 1995

Dengkul Corporation

Pekan lalu koran-koran Jakarta menulis betapa orang meminati kapling apartemen sebuah perusahaan *real-estate* seperti mencandui Indomienya Liem Sioe Liong. Mereka antri sejak subuh untuk membeli kapling apartemen seharga paling murah Rp125 juta.

Dunia bisnis kita memang telah demikian maju. Orang antre berdesakan untuk membeli sesuatu yang belum ada. Para pembeli berlomba memesan apartemen-apartemen yang belum dibangun. Bahkan IMB-nya belum dibikin. Dan dalam banyak kasus, lahannya sendiri belum dibebaskan.

Aneh? Seberapa pun anehnya, ini sudah menjadi kelaziman bisnis di sini. Dan kelaziman itu mengilhami teman saya Dengkul Sugihduwit.

Saya baru selesai sarapan, ketika pagi itu dia menelpon saya.

"Kau baca koran hari ini?" tanya dia. Suaranya nyaring, saya tahu dia sedang gembira.

"Ya."

"Kau lihat betapa apartemen-apartemen itu laris bak ubi rebus?"

"Hemm."

FARID GABAN

"Aku ada ide bisnis yang ingin kubicarakan denganmu. Siang nanti, akan kutraktir kau *lunch* dan kita membicarakan ideku."

"Lupakan saja, kawan. Saya tak berbakat jadi pengusaha *real-estate*. Telepon saja Pak Ciputra atau Pak Aburizal Bakrie."

"Dengar dulu.... Aku hanya ingin memanfaatkan bakatmu menulis. Dan kita bisa kaya raya. Tapi, kalau kau tak berminat ya sudah...."

"Kaya raya? Err.... Saya belum paham."

"Bilang saja kau berminat. Dan kita ketemu siang ini. Oke?"

"Err.... Ok!"

"Kita hanya memerlukan satu set komputer *desktop publishing*. Juga seorang penulis. Kau bisa lakukan itu," kata Dengkul sambil menyikat *beef yakiniku* di sebuah restoran Jepang siang itu.

"Saya belum paham. Kau mau kita jadi penerbit?"

"Kita akan bikin perusahaan *real-estate*."

"*Real-estate*? Menulis? Saya tetap tak paham."

"Kita juga membutuhkan seorang *art designer*. Kita tak memerlukan kantor besar. Dan kita tak butuh modal besar. Tapi, kita akan saingi Ciputra dan Bakrie."

"Saya amat sangat belum paham."

"Menulis adalah pilar terpenting bisnis *real-estate* akhir-akhir ini."

"Kau bercanda."

"Tanpa mampu menuangkan ide dengan baik, lalu mengemasnya dengan indah dalam sebuah brosur, sehingga apa yang belum ada nampak demikian nyata di depan mata pembeli, mana mungkin bisnis *real-estate* bisa *survive* dan menguntungkan dalam persaingan yang kian ketat."

"Saya mulai paham. Maksudmu, kau ingin aku membayangkan sebuah kompleks apartemen atau kondominium,

BELAJAR TIDAK BICARA

menuliskannya dalam sebuah brosur? Dan agar lebih nyata, kita akan minta *art designer* untuk menambahkan ke situ sketsa arsitektur berikut detail visual interiornya?”

“Tepat. Aku sudah menemukan lokasi proyek kita yang pertama. Kau harus melihatnya. Kau hanya perlu merenung, lalu membayangkan lokasi itu ditumbuhi ~~tower~~ *tower* apartemen megah menuding langit dengan fasilitas yang sempurna dan lengkap. Hanya dengan itu kita bisa menjaring pemesan yang berlimpah.”

“Kita menjual impian. Apa kita tidak membodohi pembeli?”

“Para pembeli tidak bodoh. Buat mereka, membeli apartemen yang belum nyata adalah investasi yang relatif aman ketimbang menyimpan kelebihan duit mereka di bank-bank hanya untuk dikredit para pengusaha besar dan macet lagi.”

“Masuk akal. Tapi, kau belum memikirkan bagaimana kita bisa membangun apartemen itu. Dari mana uangnya?”

“Kau benar-benar sudah ketinggalan kereta. Dari mana uangnya? Kita membangun tahap awal dengan uang muka para pemesan. Jika bangunan itu sudah sedikit berbentuk, bank tak mungkin menolak permohonan kredit kita untuk menyelesaikannya hingga menjadi kompleks apartemen megah. Apalagi bank tahu bahwa semua kamar apartemen yang akan kita bangun sudah habis dipesan.”

“Dengan begitu, kau ingin bilang, bahwa kita tak perlu mengeluarkan uang sepeser pun untuk membangun sebuah kompleks apartemen megah di pusat kota?”

“Tepat.”

“Oke, saya paham. Tapi, bagaimana dengan IMB? Walikota bisa marah jika dia tahu kita menjual bangunan tanpa IMB. Meski bangunan itu pada kenyataannya *belum ada*, tapi boleh dikata *sudah ada*, sebab bisa diperjualbelikan.”

“Jika uang muka dari pemesan yang berlimpah berhasil kita jaring, tidak ada soal yang tidak bisa kita selesaikan.

FARID GABAN

Termasuk soal IMB.”

“Kau sama sekali tak memikirkan soal pembebasan tanah....”

“Jika IMB bisa diselesaikan, pembebasan tanah tentu lebih mudah lagi.”

“Kau benar-benar jenius.”

Karena nama saya tidak komersial, kami akhirnya sepakat untuk menamai perusahaan baru kami dengan nama teman saya itu: *Dengkul Corporation*. Tiga bulan kemudian kami sukses dengan percobaan pertama. *Marabahaya Tower* yang kami tawarkan lewat brosur, ludes dipesan dalam sekejap. Akhir tahun pertama kami berbisnis, sebuah kompleks telah berhasil kami wujudkan. Diresmikan oleh Walikota dengan upacara *grand opening* yang megah. .

Kami memutuskan untuk mencobanya di sepuluh lokasi lain. Sejumlah bank swasta dan pemerintah tak perlu kami rayu lagi untuk jadi penyandang dananya. Mereka antre.

Dengan pemesan yang berlimpah, dengan dukungan bank, kami hanya perlu mengasah imajinasi. Setiap kali berkeliling kota dan melihat lahan-lahan kosong atau permukiman kumuh, pikiran kami selalu membubung bersama puncak-puncak menara kondominium yang menusuk langit.***

Dimuat pada 26 Agustus 1993.

Bapak^{*)}

Lalu seorang anak datang dan bertanya pada sang Guru:
Bicaralah bapak yang menurunkan kami?

Maka jawabnya:

Bapakmu bukanlah milikmu.

Mereka putra-putri Sang Hidup yang—sayang sekali—
sering kali rindu hanya pada diri sendiri.

Lewat mereka engkau lahir, namun tak usah sedih kalau
mereka lupa kau karena terlalu sibuk bekerja.

Mereka ada dekat denganmu, tapi kau sering sulit bisa
memahami mereka.

Tirulah teladan yang baik dari mereka, tapi jangan
sodorkan pikiran baikmu pada mereka—sia-sia belaka.

Sebab pada mereka ada alam pikiran tersendiri, meski
sering mereka mengutip kata demokrasi dan keterbukaan di
meja makan.

Bahagiakan mereka dengan minta mobil-parabola-
laserdisc mutakhir dari mereka, jika pun kau tak suka.

Karena hanya itu yang bisa mereka berikan.

Dan mereka penghuni masa silam yang menganggap

^{*)} Dengan permintaan maaf kepada Khalil Gibran.

FARID GABAN

hanya mobil-parabola-*laserdisc*-lah sumber kebahagiaan.

Seringkali kau diminta menyerupai mereka.

Patuhi saja, sembari kau sadar itu sulit, karena kau suka *rap*, mereka suka *kromo-inggil*.

Dan lagi kehidupan tak pernah berjalan mundur.

Seringkali justru jungkir balik seperti *roller-coaster* Dunia Fantasi.

Kau mungkin merasa menjadi anak panah yang baik, tapi jangan marah, jika mereka bukan busur seperti yang kau harap.

Seperti kau, mereka sama kecewanya dengan kakek, dan kakek kecewa berat pada buyut. Dan seterusnya....

Dimuat pada 5 September 1993

Teralis

Masyarakat mendiktekan keseragamari. Juga pembakuan-pembakuan untuk mengukur kualitas eksistensi keluarga dan individu. Dengan cara itu, ironisnya, masyarakat menciptakan kebutuhan-kebutuhan yang bukan hanya tak perlu dan tak efisien, melainkan seringkali justru absurd.

Banyak orang mencoba menolak absurditas itu, tanpa hasil. Saya mungkin termasuk dalam daftar mereka yang terkapar gagal.

Setelah sekian bulan berjihad melawan tirani keseragaman, saya sedang berpikir untuk akhirnya menyerah saja: membangun teralis—pagar besi—di depan rumah seperti para tetangga melakukannya.

Empat bulan lalu, saya bersama istri pindah ke rumah baru setelah lama mengontrak. Kami memilih tinggal di sebuah kompleks BTN di perbatasan Bogor-Jakarta. Udara di lingkungan itu relatif masih bersih. Begitu pula airnya. Kami senang tinggal di situ karena masih bisa mendengar suara jangkrik dan kodok jika hujan turun—suasana yang tak jauh beda dengan kampung kami di lereng Gunung Sindoro, Jawa Tengah. Istri saya kadang menikmati sebutan

FARID GABAN

“kebun binatang” bagi rumah kami, meskipun dia takut jika ada lipan merambat masuk ke dalam rumah.

Sebelum pindah, kami telah punya gambaran ideal tentang sebuah rumah—seperti yang diungkapkan penyair Kristen Lebanon, Khalil Gibran. Meski rumah kami tidak *berpintukan kabut embun pagi dan berjendelakan lagu-lagu malam*, kami setidaknya ingin—seperti kata Gibran—agar: “Rumahmu tak akan menjadi sebuah sangkar” dan “Kau tak perlu melipat sayapmu bila melalui pintu.”

Itulah sebabnya, saya dan istri sepakat untuk tidak membangun pagar besi atau tembok di depan rumah. Kami lebih suka menanam pagar hidup berupa semak yang tak terlalu tinggi.

Dari segi ekologis, pagar hidup menyerap air hujan dan mencegah banjir. Dari segi keamanan, kami tak menganggap pagar besi dan tembok tinggi merupakan pelindung total bagi keluarga kami. Dari segi ekonomi, teralis besi jelas lebih mahal. Dan yang lebih penting, rumah kami yang telanjang itu berbeda dengan milik tetangga, sehingga bapak atau mertua dari kampung tak sulit menemukannya jika berkunjung ke Jakarta.

Pendek kata, ditinjau dari sudut pandang mana pun, kami bisa mempertahankan, bahwa keputusan itu benar.

Itu mula-mula. Tapi, saya mulai meragukan *kebenaran* itu. Setiap hari selama empat bulan setelah pindah, kami senantiasa diminta memikirkan ulang kebenaran itu, meragukannya dan akhirnya menganggapnya sebagai abnormalitas—dalam beberapa hal bahkan “kejahatan”.

Mula-mula, saya hanya tersenyum ketika bapak saya mulai menyindir-nyindir.

“Ada yang terasa belum lengkap di sini,” katanya ketika datang. “Semua rumah di deretan jalan ini punya teralis.”

Saya masih tersenyum dan mencoba menjelaskan dengan sopan ketika beberapa pekan kemudian mertua datang dan berkomentar sama.

BELAJAR TIDAK BICARA

“Rumah ini sudah cukup lengkap, Pak,” kata saya. “Meski belum ada meja dan kursi.” Beliau pasti marah, jika saya bicara lebih jujur: bahwa seperti teralis, meja dan kursi bukanlah kebutuhan baku sebuah rumah.

Saya dan istri saya juga selalu sopan menerima para *salesman* atau *salesgirl* yang datang menawarkan pemasangan teralis.

“Maaf, kami tidak akan membangun teralis.” Begitulah saya atau istri saya selalu bilang.

Mereka biasanya akan terkejut—atau pura-pura terkejut—tidak percaya dengan jawaban kami.

“Setiap rumah membutuhkan teralis.” Begitu biasanya mereka mendesak. “Kami bisa membangun teralis sesuai selera bapak. Kami membawa brosurnya.” Lelah berdebat, saya dan istri saya biasanya minta mereka meninggalkan brosur. Sambil berkata sopan: “Tolong tinggalkan alamat. Anda akan dihubungi, jika kami memutuskan membangun teralis.”

Ketika brosur-brosur itu genap berjumlah lima, sebab hampir setiap hari para penjaja datang, saya mulai keras memikirkannya. Mula-mula sebagai teror, kemudian sebagai kewajaran. Saya mulai menyalahkan diri saya sendiri—ada sesuatu yang tak normal pada diri saya atau istri saya. Pasti ada yang salah jika rumah tidak berteralis.

Pikiran seperti itu masih menggumpal ketika saya berkunjung ke rumah Pak RT untuk berkenalan dan mendaftarkan diri.

“Sebagai orang yang dituakan di sini,” kata Pak RT, “Saya mengimbau agar para warga bisa akrab satu sama lain. Kita harus selalu menjaga solidaritas....”

Saya tak lagi mendengarkan kata-kata Pak RT selanjutnya. Saya memikirkan teralis: Membiarkan rumah tanpa teralis berarti membedakan diri dengan para tetangga. Dan membedakan diri dengan tetangga berarti tidak punya solidaritas.

FARID GABAN

“Baik, Pak. Kami akan segera membangun teralis.” Kata-kata itu meluncur begitu saja dari mulut saya, tanpa saya sadari.

“Apa? Teralis?” Pak RT terheran-heran.

“Err, maaf Pak, maksud saya, err, terima kasih. Wejangan Bapak akan benar-benar kami perhatikan,” kata saya.

Sepulang dari Pak RT, pikiran saya bulat: teralis harus dibangun. Hanya dengan itu saya menjadi bagian normal dalam kehidupan bermasyarakat.

Setelah teralis, saya juga berpikir untuk meninggalkan sandal jepit yang selalu menyertai saya ke kantor. Saya akan beli sepatu kulit—setiap hari saya minta pembantu mengoleskan semir sampai mengkilap. Saya juga akan minta istri membelikan benda lain yang selama ini saya anggap absurd: kaos kaki.

Dan dasi—benda absurd lain—ada dalam daftar berikutnya. Saya bayangkan bagaimana pusingnya istri saya memilih jenis dasi, belum lagi warnanya yang sesuai dengan hem. Saya bayangkan, bagaimana sibuknya saya belajar menalikan dasi di depan cermin, tapi tak pernah berhasil membuat simpul “segitiga” secara sempurna.

Tapi, semua itu akan saya anggap sebagai tiket untuk bisa masuk dalam kehidupan normal bermasyarakat. Untuk—dengan semangat solidaritas tinggi—mencebur dalam absurditas yang telanjur dianggap normal.***

Dimuat pada 12 September 1993.

Sekolah^{*)}

Prof. Dr. Yaumil Agoes Achir menduga ada gejala baru di kalangan remaja kita: membenci sekolah. Menurut Dekan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia itu, para murid tak memperoleh apa-apa dari sekolah. Pelajaran menjadi terlalu menjemukan dan tak bisa mereka pahami. Mereka akhirnya lebih suka *kongkow* di pusat pertokoan, misalnya, ketimbang belajar di ruang kelas.

Prof. Yaumil mungkin benar. Tapi, jika ruang-ruang kelas belakangan ini kosong, boleh jadi karena ada alasan yang lebih khusus: makin banyak remaja mengikuti jejak Tomi.

Malam itu di meja makan, Tomi mengumumkan keputusannya untuk berhenti meneruskan sekolahnya di sebuah SMA paling favorit kota ini. Dia memohon izin pada *bokap* dan *nyokap* untuk berkelana keliling Indonesia. Adalah Nyonya Setyo yang kecewa berat dengan keputusan putranya, tapi dia mencoba bersabar.

“Semua orang perlu pergi ke sekolah, lalu ke universitas, bekerja dan menikah. Kenapa kau tega meninggalkan sekolah dan memilih mengembara?” tanya Nyonya Setyo.

^{*)} Tulisan ini dibuat dengan ilham dari Art Buchwald.

FARID GABAN

"Karena saya harus menemukan diri sendiri," kata Tomi.

"Bagaimana kau bisa menemukan diri lebih baik dengan mengembara keliling Indonesia ketimbang dengan meneruskan sekolah?"

"Saya tak bisa mencarinya di dalam kelas. Itu hanya bisa ditemukan di luar sana."

"Apa yang ada di luar sana?" Nyonya Setyo terus merangsek.

"Saya tidak tahu, Ma. Itulah yang akan saya cari."

Nyonya Setyo sudah kian pening. Tapi, tetap berusaha sabar.

"Ke mana kau akan pergi?" tanyanya.

"Saya pikir saya akan menumpang truk beras menuju Surabaya, lalu menyeberang Selat Madura dan tinggal di sebuah desa pesisir seberapa waktu. Ada beberapa teman Tomi yang tinggal di sana, mereka mencari diri dengan membantu nelayan di sana membuat garam."

"Terus? Kau tentu tak bisa menemukan dirimu sendiri hanya dalam dua pekan."

"Dari Surabaya saya akan bekerja di kapal Pinisi yang berkeliling Indonesia Timur. Lalu, *camping* di Banda, saya mau jadi penyelam mutiara, Ma. Saya tidak akan tergesa-gesa. Dari Banda, saya akan juga mengunjungi perkampungan Suku Dani di Irian Jaya dan belajar membuat *honai*—rumah mereka yang akrab dengan alam itu. Dan belajar membuat anak panah serta berburu babi."

"Bagaimana kau bisa menemukan diri dengan membuat panah?" tanya Nyonya Setyo.

"Kita bekerja dengan tangan kita sendiri untuk mencipta sesuatu seberapa pun sederhananya. Dengan begitu saya bisa lebih menghayati makna alam benda. Saya bisa merenung."

"Kau tidak takut tersesat?"

"Belantara Jakarta lebih gampang membuat saya tersesat, Ma."

"Mama kagum pada keinginanmu untuk mengembara

BELAJAR TIDAK BICARA

dan menemukan dirimu, Nak. Tapi....”

“Itu belum cukup. Dari Irian, saya akan menyeberang ke Kalimantan Timur. Lalu menyusur Sungai Mahakam dan anak-anak sungainya yang menjurai-jurai menuju perkampungan Dayak Kenyah. Saya akan tinggal di rumah panjang dan belajar mengukir.”

“Mama kagum, tapi Mama dan Papa telah menyiapkan banyak uang untuk membiayai sekolahmu.”

“Mama selalu berpikir bahwa uang bisa menyelesaikan semua soal,” kata Tomi.

“Bahkan kami telah siap pula jika kau ke universitas. Kenapa kau tidak selesaikan dulu sekolah, lalu ke perguruan tinggi....”

“Lalu menganggur? Atau, jika cukup beruntung, bekerja di bank, kawin, dan jadi bapak? Itu jalan yang terlalu mudah, Ma. Dan mungkin saya malah makin kehilangan diri. Jika pun saya sekarang meneruskan sekolah, toh saya tak akan bisa berkonsentrasi karena ada sesuatu yang selalu menggoda saya di luar sana.”

“Ya, Tuhan. Apa itu?”

“Jika saja saya tahu apa yang ada di luar sana, Ma, saya tak akan pernah tergoda.”

Nyonya Setyo mencengkeram gelas erat-erat. Wajahnya merah. Pukulan di dadanya meninggi. Tapi, kembali dia masih bisa mengendalikan diri.

“Mama tidak usah khawatir. Dan lagi, saya toh akan berangkat juga, jika pun Mama dan Papa tak setuju. Saya sudah mengepak ransel dan *sleeping bag*.”

Nyonya Setyo sudah tak lagi mendengar Tomi.

“Jika berkelana keliling Indonesia saja belum cukup, saya akan menumpang kapal nelayan dan menyusup ke Sabah menjadi pendatang haram yang bekerja di kebun-kebun karet....”

Nyonya Setyo terkulai di meja. Pingsan.***

Dimuat pada 19 September 1993.

Nyamuk

Menyimak sebuah surat pembaca di majalah *Editor* (alm.) pekan lalu, saya disadarkan pada sebuah soal serius yang mengancam stabilitas negeri kita. Soal itu lebih serius ketimbang ancaman pencabutan GSP oleh Amerika Serikat yang belakangan ini banyak dibicarakan.

Begini bunyi surat itu: "Saya semakin heran dengan nyamuk-nyamuk di Jakarta. Mereka semakin kebal saja terhadap berbagai macam obat nyamuk. Saya telah mencoba semua obat nyamuk yang diiklankan TV, tapi hasilnya nihil. Nyamuk-nyamuk itu hanya terlelap sejenak, lalu kembali menyerang sejam atau dua jam kemudian."

Ini soal besar menurut saya. Bayangkan, betapa stabilitas negeri ini benar-benar berada di ujung tanduk jika kita terus-menerus meremehkan serangga kecil itu. Para buruh pabrik mengantuk di tempat kerja karena setiap malam tak bisa tidur karena tangannya *plak-plek-plok* kesana-kemari. Produktivitas mereka merosot tajam. Di samping memperbesar jurang defisit perdagangan dengan negara-negara lain, anjloknya produktivitas menyebabkan kelangkaan barang-barang di pasar domestik. Langkanya barang-barang, jelas—seperti hukum ekonomi mengajarkan pada kita—

BELAJAR TIDAK BICARA

melambungkan harga-harga. Dan inflasi, kita tahu, adalah penyakit ekonomi sekaligus politik. Kerawanan, kriminalitas, anarkisme dan semua hal yang buruk-buruk bisa muncul dari situ. Jadi, Anda lihat, betapa radikalisme masyarakat nyamuk bisa berakibat fatal bagi negeri kita.

Saya terpanggil untuk mencari tahu berita di balik berita meningkatnya aksi terorisme komunitas nyamuk ini. Saya menghubungi Prof. Aedes Anophelinae, ahli serangga dari Lembaga Nyamukologi Nasional.

"Masyarakat Jakarta kewalahan menghadapi kian kebalnya nyamuk-nyamuk yang berkeliaran. Profesor bisa menjelaskan gejala ini?" tanya saya.

"Ini klop dengan hasil penelitian saya. Tujuh dari sepuluh nyamuk yang saya teliti dalam setahun terakhir ini memang menunjukkan gejala kian kebal terhadap berbagai macam obat nyamuk yang beredar di pasaran."

"Apa yang terjadi dengan nyamuk-nyamuk generasi baru itu?"

"Mereka tidak hanya lebih tahan menghadapi obat antinyamuk—baik itu yang semprot, yang bakar, yang elektronik maupun yang dioleskan. Secara fisiologis, nyamuk-nyamuk generasi baru itu memiliki keterampilan hidup di alam lebih baik dibandingkan leluhurnya."

"Keterampilan?"

"Daya tahan mereka terhadap berbagai macam obat nyamuk, menurut saya—tapi ini baru dugaan, belum ada penelitian mendalam tentang ini—karena mereka mengalami perubahan habitat. Dulu mereka hanya bisa hidup di empang-empang dan rawa-rawa. Kini mereka belajar untuk hidup di genangan jalan tol dan *hole* lapangan golf. Lebih dari itu, mereka juga kini berhadapan dengan manusia yang berubah. Kulit manusia sekarang lebih keras, sehingga sungut pengisap darah mereka juga lebih tajam."

"Tapi, bukankah kini ada banyak obat nyamuk yang kian keras?"

FARID GABAN

"Ini justru yang membuat mereka kian beringas."

"Saya kurang paham, Profesor."

"Keberingasan tidak muncul dari ruang kosong. Ini mudah dipahami dalam kerangka teori evolusi Charles Darwin. Obat antinyamuk tidak membabat habis serangga itu. Ada saja nyamuk yang berhasil berkelit. Mereka akan otomatis—melalui mekanisme yang alami di dalam tubuhnya—kian kebal. Dan mereka menurunkan sifat kian kebal kepada generasi sesudahnya."

"Apakah dengan begitu, makin lama serangga-serangga itu akan kian brutal, menjadi sebrutal lebah misalnya?"

"Jika kita percaya teori Darwin, itu bukanlah kemustahilan."

• "Apa saran Profesor untuk mencegah malapetaka itu?"

"Kita harus membalikkan proses evolusi nyamuk-nyamuk. Jika kita tahu sikap tak bersahabat terhadap nyamuk justru menyebabkan mereka kian beringas, maka—dengan logika yang sama—sikap ramah akan membuat mereka lebih bersahabat. Mulai sekarang, kita sebaiknya membuang semua obat nyamuk apa pun jenisnya. Kita beri mereka keleluasaan untuk menggerayangi tubuh kita."

"Ramah. Bagaimana kita harus ramah pada binatang laknat itu?"

"Itu terserah pada manusia. Jika gigitan nyamuk selalu dipandang sebagai ancaman, dan bukan keniscayaan alam atau suatu bentuk kerja sama di alam, ya begitulah jadinya. Nyamuk-nyamuk kian beringas dan manusia sendiri yang merugi."

"Ini statemen yang serius, Profesor? Membiarkan nyamuk menggigiti kita bisa menyebabkan wabah malaria. Apakah Profesor bertanggung jawab jika itu terjadi?"

"Saudara terlalu serius menanggapi kata-kata saya. Apa yang saya katakan baru spekulasi. Masih harus dikaji secara mendalam. Saya bahkan belum yakin benar apa motif di balik kian kebalnya nyamuk-nyamuk itu. Jangan-jangan mereka

BELAJAR TIDAK BICARA

dirunggangi pihak ketiga untuk secara sistematis merongrong stabilitas negeri ini....”***

Dimuat pada 26 September 1993.

Cita-citaku

Banyak peserta Kirab Remaja Nasional dua pekan lalu secara terbuka menyatakan cita-citanya jadi presiden. Saya tak pernah punya keberanian seperti itu. Saya hanya ingin suatu ketika menjadi Menteri Sosial.

Sebuah malam pada Maret 1998, bersama anak dan istri, saya berkumpul di ruang keluarga mengerubungi pesawat telepon. Telah beberapa hari ini selebaran gelap tentang susunan kabinet baru beredar di mana-mana. Delapan dari 10 selebaran berbagai versi itu menyebut-nyebut nama saya. Jadi, Anda tentu mafhum jika saya sedang menunggu datangnya *miracle*.

“Kringg....”

Saya terloncat dari sofa, mendekati benda itu dan mengangkat gagangnya.

“Halo? ... Ya? ... Ya, Pak.... Baik, Pak.... Tidak, Pak.... Sama sekali tak keberatan.... Terima kasih, Pak....”

Saya meloncat lebih tinggi lagi. Kemudian mengucapkan *istighfar* dan melakukan sujud syukur di atas sajadah yang telah kami siapkan. Tenggelam dalam suka cita, kami sekeluarga berpelukan. Akhirnya mimpi saya jadi kenyataan.

BELAJAR TIDAK BICARA

Sebagai Mensos Kabinet 1998-2003, hal pertama yang akan saya lakukan adalah mempertahankan Sumbangan Dana Sosial Berhadiah (SDSB). Itu sudah saya pikirkan lima tahun sebelumnya, pada 1993.

Protes? Anda hanya iri—saya jadi Mensos dan Anda tidak.

Boro-boro protesnya Anda, pada Maret 1998 ini, bahkan saya memutuskan tutup kuping dari suara-suara tertentu. Misalnya suara sejumlah ulama pengecam SDSB yang—*nyuwun sewu*—kurang mafhum anatomi kupon berhadiah ini. Juga suara para ahli ekonomi yang sama sekali tidak ilmiah ketika mengatakan—*sonder* data-data empiris—bahwa SDSB hanya memiskinkan rakyat yang telah miskin. *Idem-ditto* suara *minor* para anggota dewan legislatif di Senayan.

Judi? *Come on....* Saya tak paham bagaimana mereka bisa mengatakan SDSB itu judi? Tiga kata pertama dalam akronim SDSB justru begitu mulianya. Bayangkan: Sumbangan, Dana, Sosial!

Apa dosa SDSB, coba? Per definisi, sangat jelas ini mendukung program yang jadi *cornerstone* departemen saya: kesetiakawanan nasional. Pertama-tama, kesetiakawanan itu terjadi pada Rabu Malam setiap pekan. Anda lihat betapa malam itu telah menjadi *public gathering* di kota-kota dan di desa-desa. Kedua, uang yang dikumpulkan di malam dana itu bisa dipakai untuk membantu para korban bencana alam, untuk memajukan dunia olahraga dan untuk menghibur rakyat nonton siaran Liga Inggris atau Jerman di TVRI. Saya ingin menantang siapa pun yang mengatakan bahwa itu semua tak mulia. *Gendheng* apa?

Untuk itu, saya akan menyempurnakan sejumlah kebijaksanaan Mensos sebelumnya. Jika Mensos yang dulu tak membolehkan para agen SDSB mendirikan kedainya dekat tempat ibadah, saya sebaliknya akan mendorong mereka membukanya di halaman-halaman masjid, gereja, klenteng dan pura. Karena membantu bencana alam sama

FARID GABAN

mulianya dengan membangun masjid atau gereja, saya mengimbau Menteri Agama untuk merekomendasikan agar setiap majelis taklim dan pengurus paroki ikut menjadi agen SDSB.

Lalu, karena kesetiakawanan sosial perlu diajarkan sejak kanak-kanak, saya mengusulkan kepada Menteri Ekuin untuk memberikan *tax-incentive* kepada agen-agen SDSB yang bersedia membuka kedai di dekat SD atau SMP. Departemen Sosial juga akan menjalin kerja sama dengan para Ketua OSIS.

Jika Mensos kabinet lalu mematok harga kupon SDSB cukup tinggi—sebesar Rp5.000,- per lembar—dengan alasan agar rakyat miskin tak dapat membeli, saya justru menaikkan lagi harganya sampai Rp10.000,-. Saya tahu persis bahwa kupon SDSB bukan komoditi biasa yang mengikuti hukum pasar. Seberapa pun tingginya, asal jangan setinggi tarif Monaco atau Las Vegas, tukang becak, sopir bajaj, pengemudi taksi, petani dan buruh bangunan tetap berupaya keras untuk membelinya. Bukankah ini merangsang mereka untuk lebih produktif? Dan lagi, siapa yang tak suka *fastabiqul-SDSB*—berlomba-lomba dalam menyumbang?

Saya juga akan mendekati Menteri Penerangan. Saya minta kepada kolega saya ini untuk mengatur agar *ciamsi*—kode SDSB—bebas dimuat di koran-koran, kalau perlu justru diwajibkan. Saya yakin, Menpen juga bisa mengatur agar acara *Ramalan SDSB* bisa ditayangkan di TVRI sesuai *Ramalan Cuaca*. Bukankah media massa punya kewajiban merangsang masyarakat memiliki jiwa kesetiakawanan yang tinggi?

Untuk meningkatkan profesionalitas para dukun SDSB, saya mengusulkan sebuah penataran akbar tingkat nasional. Ada sertifikatnya.

Apa yang akan saya lakukan berikutnya adalah meningkatkan citra SDSB yang di sementara kalangan dinilai buruk. Sebagian dana dari penjualan kupon SDSB akan saya anggar untuk kampanye dan promosi besar-besaran di

BELAJAR TIDAK BICARA

koran serta RCTI. Juga, untuk menerbitkan *sticker* mobil. Misalnya, berbunyi: *We are the SDSB-Family* atau *SDSB is not the first, but the best* atau *Go the SDSB way*.

Dengan serangkaian program yang padat seperti itu, saya tak akan pernah menganggur sampai masa jabatan usai pada 2003.

Dan Anda boleh iri, sebab saya akan jadi Mensos pertama yang melambungkan SDSB ke milenium ketiga sejarah umat manusia.***

Dimuat pada 17 Oktober 1993.

Pewarisan Nilai*)

Beberapa generasi muncul sejak Sumpah Pemuda 1928. Mereka tumbuh dan berkembang memiliki visi yang berbeda dengan generasi sebelumnya—tentang apa yang baik dan apa yang harus dilakukan. Mereka juga berbicara dengan bahasa yang kadang-kadang tak lagi bisa dipahami oleh ayah dan kakeknya.

Itu selalu membuat para ayah dan kakek khawatir. Tak ingin melihat anaknya tumbuh menyimpang dari fotokopi diri mereka, ayah dan kakek disibukkan oleh kegiatan pewarisan nilai-nilai. Dan mereka sadar betapa sulitnya itu.

“Nak, kau telah lulus SMP, sebentar lagi SMA dan berangkat dewasa. Ibuku merasa aku belum menunaikan kewajiban sebagai ayah jika tidak memberimu bekal hidup di dunia lelaki dewasa dan menjelaskan padamu sejumlah fakta kehidupan.”

“Ya, Pak.”

“Pertama-tama, aku akan menunjukkan padamu

*) Tulisan ini adalah saduran dari karya Art Buchwald.

BELAJAR TIDAK BICARA

sejumlah benda yang akan kau temui di lingkungan manusia dewasa. Misalnya ini—orang biasa menyebutnya dasi.”

“Apa yang orang lakukan dengan benda itu?”

“Kau harus melingkarkannya pada leher dan menalikannya seperti ini. Kau memasangnya setelah mengenakan hem.”

“Untuk apa?”

“Tak seorang pun tahu pasti. Tapi, jika kau pergi ke luar rumah, tak seorang pun suka melihat kau berkeliaran tanpa benda itu. Orang menyebut ini simbol keamanan dan kehidupan yang beradab.”

“Menggelikan. Apa lagi, Yah?”

“Jas, lihatlah benda ini—kenapa kau ketawa?”

“Saya lebih suka menyebutnya jaket. Apakah warnanya harus cocok dengan celana? Gila.”

“Ya, jaket ini—kau boleh mengatakannya begitu jika tak suka menyebutnya jas—biasanya cocok dengan warna pantalon. Dan kau harus memakainya sepanjang siang.”

“Pantalon—ayah sebut begitu? Celana itu terlipat di bagian depan. Untuk apa?”

“Saya tak tahu persis. Tapi, setiap penjahit selalu membuat lipatan seperti itu di depan celana. Jika kau dewasa, kau perlu mempunyai celana dengan lipatan di depan.”

“Lucu. Ada yang lain?”

“Nak, aku harap kau tidak memandang ringan perbincangan kita ini. Mestinya aku mengenalkanmu dengan benda-benda ini sejak bayi, agar kau terbiasa. Tapi aku tak ingin mengganggu waktumu minum ASI, bermain lumpur di halaman rumah dan belajar. Apa yang saya tunjukkan ini akan mempengaruhi nasibmu di masa depan.”

“Maaf. Tapi Ayah mesti mengakui bahwa mengenakan dasi dan sebuah jaket yang cocok warna dengan celana—Ayah namakan apa itu, jas?—adalah sesuatu yang lucu.”

“Bisa kita lanjutkan? Orang menamakan benda kulit ini sepatu. Kau bisa menebak apa kira-kira gunanya?”

FARID GABAN

"Emmm.... Saya menyerah kalah."

"Kau memasangnya di kaki untuk melindunginya dari benda-benda tajam."

"Saya tak ingin memakai benda seperti itu, Yah. Beri saya satu kebebasan."

"Saya tak tahu bagaimana harus mengatakannya padamu, Nak, tapi di mana-mana orang selalu memakai benda ini."

"*Please*, Yah, jika Ayah memaksa, saya mau memakai dasi. Saya juga sedang mempertimbangkan untuk memakai jaket, lalu pasangan celananya yang cocok, lengkap dengan lipatan di depan. Tapi, beri saya satu kesempatan, saya tak akan mau memasang benda kulit yang kelihatan tolol itu di kakiku."

"Sepatu, Nak, sepatu. Percayalah, kau nanti akan terbiasa memakainya. Kau bahkan akan menyukainya, lalu rajin memoleskan semir setiap pagi agar tetap mengkilap."

"Maksud ayah, saya harus membuatnya tetap mengkilap pula?"

"Tak harus, tapi sepatu itu akan lebih awet dan nampak lebih baik jika disemir. Sekarang, sebelum memakai sepatu kau harus memasang kaos kaki, begini...."

"Kaos kaki? Apa gunanya kaos kaki jika kemudian justru ditutup sepatu?"

"Kau harus memakainya jika tak ingin kulit sepatu menggores kakimu hingga lecet."

"Bukankah gunanya sepatu melindungi kulit kaki kita?"

"Kau harus memakai kaos kaki. Titik. Jangan buat aku marah, Nak. Mungkin aku tak cukup pintar menjelaskan semua ini, tapi percayalah, aku mengatakan yang sebenarnya dan seharusnya."

"Maaf. Ayah telah membanjiri saya dengan semua benda-benda ini sekaligus. Saya bisa mabuk."

"Baik. Mungkin cukup itu saja untuk hari ini. Besok akan kutunjukkan kau sebuah benda lain. Kau harus memakainya

BELAJAR TIDAK BICARA :

jika tak ingin perutmu kelihatan buncit. Namanya ikat pinggang.”

“Ikat pinggang? Ini tentu benda yang paling lucu.”***

Dimuat pada 31 Oktober 1993.

Babi dan Burung Unta

Ketika diminta komentarnya tentang SDSB, Jaksa Agung memulangkan soalnya kepada masyarakat. "Anggap saja SDSB itu babi," katanya. "Jika babi dianggap haram, jangan bunuh babinya, tapi hindari saja makan dagingnya."

Babi—hewan berwajah lucu itu—tiba-tiba menjadi simbol baru liberalisme. Dari pernyataan itu saja, tak berlebihan jika kita simpulkan bahwa Jaksa Agung adalah salah seorang sponsor liberalisme di negeri ini. Jarang ada pejabat yang demikian percaya kepada masyarakat. Dan sulit menemukan seorang pejabat seperti dia yang percaya bahwa rakyat bisa pula punya kearifan: bisa memilih apa yang dianggap baik dan menghindari apa yang dianggap buruk.

Bagi seorang liberal seperti saya (maaf ini sedikit *ngecap*), pernyataan Jaksa Agung itu benar-benar membahagiakan. Dan sebagai salah satu anggota masyarakat, tentu saja saya senang dianggap dewasa, arif dan bijaksana. Senang? Sebentar dulu. Saya tak pernah membayangkan bahwa Jaksa Agung akan memberikan jawaban senada jika beliau diminta komentarnya soal obat bius atau buku bugilnya Ratna Sari Dewi. Saya tak bisa membayangkan Jaksa Agung akan mengatakan: "Anggap saja narkoba dan obat bius itu babi.

BELAJAR TIDAK BICARA

Jika narkoba itu haram, jangan bakar narkotikanya, hindari saja dari mengisapnya.” Atau: “Anggap saja buku itu babi. Jika pornografi haram, jangan larang bukunya masuk ke sini, hindari saja membelinya.”

Saya juga tak bisa membayangkan Jaksa Agung akan memberikan jawaban senada ketika beliau diminta komentarnya tentang barang-barang elektronik selundupan, novel-novel Pramudya Ananta Toer, uang palsu, video porno dan anu... dan anu. “Masyarakat,” saya tak bisa membayangkan beliau berkata begitu, “bisa cukup arif memilih apa yang dianggapnya baik dan apa yang dianggapnya buruk.”

Beliau melarang *Syuga*—keindahan Ratna Sari Dewi itu—masuk ke sini. Beliau melarang obat bius dipasarkan. Beliau melarang buku Pramudya diperdagangkan. Video porno dan barang-barang elektronik selundupan, seperti yang sering kita lihat di televisi, justru dibakari.

Saya ragu Jaksa Agung sedang mendukung liberalisme. Kenapa saya hanya bisa dianggap dewasa, arif dan bijaksana ketika berhadapan dengan SDSB, tapi dianggap kanak-kanak ketika berhadapan dengan obat bius atau *Syuga*?

Anda mungkin bilang: SDSB berbeda dari obat bius atau *Syuga*.

Saya jawab: Ketua MUI bilang SDSB itu judi. Dan judi adalah haram, karenanya terlarang seperti obat bius dan pornografi.

Anda berkeras: Negara kita bukan negara agama. Fatwa MUI tak bisa menjadi landasan hukum di sini.

Saya bilang: Baik, Anda benar. Tapi, saya yakin Romo Dick Hartoko—dia jelas bukan Ketua MUI—sepakat pula dengan Kiai Hasan Basri. Hampir 20 tahun silam, beliau menulis dalam Majalah *Basis* yang diasuhnya di Yogyakarta. Anda ingin dengar? “Dalam kasus perjudian jelas kantong rakyat kecil dikuras. Saya masih teringat bagaimana di salah satu kotamadya di Jawa tiap malam rakyat dari dusun-dusun sekitarnya didatangkan ke kota dengan bis-bis pemerintah

FARID GABAN

Kodya ke pusat perjudian untuk meramalkan ramalan-ramalan Nalo.” Romo menulis itu pada Juni 1975, ketika Nalo (Nasional Lotere) sedang hebat-hebatnya merajalela. Waktu itu saya masih sekolah dasar dan ingat betul bagaimana anak lelaki Yu Jamro—pembantu keluarga kami—mencandu Nalo itu dan menghabiskan uang ibunya. Judi itu merusak keluarga, memiskinkan orang yang telah miskin dan karenanya harus dihentikan.

Anda masih *ngeyel*: Anak Yu Jamro itu hanya satu kasus saja. Pernahkah saudara membuat penelitian nasional yang membuktikan bahwa judi itu memiskinkan rakyat miskin?

Dalam keadaan terdesak seperti itu, saya bilang dengan nada tinggi: Pernahkah Jaksa Agung melakukan penelitian nasional yang membuktikan bahwa obat bius dan *Syuga* merusak moral bangsa?

Anda bilang: Baik, tapi jangan emosi begitu *dong*. Nalo atau SDSB memang judi. Tapi, sebagian dari dana hasil penjualan kupon SDSB itu diperlukan untuk memajukan dunia olahraga, untuk membangun permukiman kumuh dan membantu korban-korban bencana alam. Tidakkah itu mulia? Pemerintah belum punya alternatif. Kenapa Anda tidak ikut membantu pemerintah memikirkan alternatif SDSB?

Saya bilang: Tidak ada alternatif bagi dana hasil peredaran SDSB.

Anda heran: Tidak ada?

Saya jawab: Saya tak terlalu pintar dalam kebijakan ekonomi pemerintah. Tapi, jika pun apa yang Anda katakan benar—bahwa uang hasil peredaran kupon SDSB diperlukan untuk membiayai program-program sosial kemasyarakatan (saya hanya ingin bertanya seberapa besar dibanding yang dikeruk oleh para agen dan perusahaan pengelolanya?)—pemerintah telah memperlakukan dana program-program sosial itu sebagai dana *non-budgetair*. Anda tak akan menemukan dana itu dalam kolom belanja di APBN negeri kita. Tapi, karena dana itu tetap harus dikeluarkan, pemerintah

BELAJAR TIDAK BICARA

perlu menciptakan pemasukan *non-budgetair* pula, antara lain dari perjudian.

Istilah *non-budgetair* ini, menurut Romo Dick, juga populer pada 1975-an ketika pemerintah melegalkan Nalo.

Anda masih heran: Lalu apa yang salah jika begitu?

Saya jawab: Sekali lagi saya tidak pintar dalam soal ini. Tapi, sepengetahuan saya, sesuatu yang tidak hitam di atas putih akan sulit sekali dikontrol dan membuka peluang manipulasi. Anggota DPR tak pernah bisa tahu apakah ada penyelewengan dalam pengelolaan dana yang berada di luar APBN itu.

Tapi, taruhlah tak ada penyelewengan dalam pengelolaan dana itu, beberapa soal masih bisa dipertanyakan. Misalnya: mengapa pemerintah memperlakukan program perbaikan permukiman kumuh dan pertolongan pada korban bencana alam sebagai suatu yang tak penting dan karenanya harus dikeluarkan dari APBN? Bukankah pengentasan kemiskinan merupakan salah satu program penting kabinet ini?

Maaf, saya telah terlalu banyak ceramah. Saya hanya ingin bilang bahwa Jaksa Agung tidak sedang mempromosikan liberalisme. Beliau mengajak kita menjadi burung unta yang menyurukkan kepalanya ke dalam tanah karena tidak ingin melihat kenyataan.

Anda tetap belum puas: Tapi,....

Saya bilang: *Sorry*, saya telah dipepet *deadline*....***

Dimuat pada 7 November 1993.

Kurawa

Ketika bayi tabung pertama lahir pada 1978 dunia gempar. Juga ketika beberapa tahun silam beberapa negeri maju menyeruak kasus penyewaan rahim. Fenomena yang ditentang oleh para pemuka agama dan cendekiawan etika itu belakangan menjadi suatu fenomena bisnis di negeri-negeri teknologi maju. Antara lain dengan munculnya klinik-klinik yang menyediakan jasa bank sperma (tempat penyimpanan sperma beku yang sewaktu-waktu bisa diaktifkan) maupun penyewaan rahim alias *surrogate mother* (seorang wanita menyewakan rahimnya untuk tempat penumbuhan janin milik orang lain).

Dua pekan silam, dunia kedokteran digemparkan oleh masalah baru: kloning janin. Ini merupakan kelanjutan perkembangan teknologi bayi tabung. Para ahli kedokteran di Washington D.C. mengembangkan sebuah teknik untuk memperbesar kemungkinan sukses pertemuan sel telur dan sperma dalam tabung. Caranya: memperbesar jumlah janin dari pertemuan itu, yakni membelahnya menjadi beberapa janin. Dengan itu, jika satu janin—misalnya—gagal menjadi bayi, janin lain siap menggantikannya. Janin-janin itu kembar dan jika berkembang bersama dalam dua rahim berbeda,

BELAJAR TIDAK BICARA

mereka akan lahir menjadi manusia-manusia kembar.

Dan kembali soal ini memicu perdebatan etika. Teknik itu—yang semula dimaksudkan untuk membantu pasangan-pasangan mandul—memang bisa menimbulkan sejumlah godaan bahkan di kalangan orang-orang yang sama sekali subur. Gagasan ini di satu sisi fantastis, namun di sisi lain memriskan.

Sebuah pasangan datang dengan wajah sedih ke seorang dokter.

“Bisa saya bantu?” kata si dokter.

“Kami masih berkabung,” kata sang suami. “Putri kami tewas dalam sebuah kecelakaan.”

“Dia begitu cantik. Matanya biru kehijauan,” kata si ibu.

“Bapak dan ibu masih menyimpan sebuah janin di bank janin kami,” kata si dokter.

“Kami begitu sedih, kami tak ingin kehilangan putri kami,” kata si ibu.

“Jangan khawatir,” kata si dokter. “Kami akan aktifkan janin yang masih tersimpan, tiruan dari putri Bapak yang tiada. Bapak dan Ibu akan bisa membesarkannya. Dia akan sama cantiknya dan bermata sebiru kehijauan seperti almarhumah.”

“Tolong, Dok!”

Sebuah pasangan datang dengan wajah riang ke seorang dokter.

“Bisa saya bantu?”

“Kami begitu bangga dengan putra kami,” kata sang ayah.

“Dia menang sayembara *cover boy* sebuah majalah, lho!” ujar sang ibu.

“Selamat...” kata si dokter.

“Kami menginginkan janin tiruan putra kami yang masih dokter simpan,” kata si suami.

“Kami ingin mengulang sukses, menjadikan putra kami

FARID GABAN

seorang yang *ngganteng*, atletis dan dipuja gadis-gadis,” kata si ibu.

“Bapak dan ibu ingin satu saja atau dua sekaligus?” tanya sang dokter.

“Kami ingin empat, tapi mereka ditumbuhkan dengan selisih usia dua tahun,” kata sang suami.

“Kami sudah cocok benar dengan putra kami itu. Kami tak ingin punya anak dengan jenis dan wajah yang lain. Kami hanya ingin yang seperti dia. Empat lagi ya, Dok... buat persediaan,” kata sang ibu.

Pasangan kakek-nenek itu datang ke seorang dokter.

“Bisa saya bantu?”

“Umur kami tak akan lama,” kata sang kakek.

“Jangan mendahului takdir Tuhan, Pak,” kata si dokter.

“Kami ingin membuat wasiat,” kata si nenek.

“Ibu tentu tidak memerlukan saya, tapi notaris,” kata si dokter.

“Kami membawa notaris juga. Tapi, ini ada kaitannya dengan janin yang kami simpan di sini,” kata sang kakek. “Saya dan istri saya ingin agar tiruan dua anak kami—putra dan putri—ditumbuhkan 50 tahun yang akan datang, jauh setelah kami meninggal.”

Pasangan itu datang ke seorang dokter.

“Bisa saya bantu?”

“Saya ingin janin yang kami simpan di sini digandakan menjadi seratus,” kata sang suami.

“Seratus?”

“Ya. Kami ingin kesemuanya ditumbuhkan sekaligus,” kata sang istri.

“Sekaligus?”

“Dokter tidak percaya kami bisa membayar 100 perempuan penyewa rahim?”

“Bukan begitu. Tapi, seratus sekaligus? Apa itu tidak

BELAJAR TIDAK BICARA

berlebihan?”

“Bukankah Dokter kami bayar untuk tidak bertanya?”

“Ba..bb.. baik. Kami tentu senang menerima pesanan demikian banyak...” kata dokter sambil merogoh lacinya. “Bisakah bapak dan ibu mengisi formulir ini?”

Pasangan itu membubuhkan namanya: Destarata dan Gandari. Alamat: Mahabarata.

“Namakan anak-anak kami Kurawa.”***

Catatan:

- Kurawa Bersaudara—jumlahnya seratus—adalah tokoh “hitam” dalam cerita Mahabarata; antagonis dari Pandawa Lima.

- Ketika bayi tabung pertama lahir pada 1978 dunia gempar. Juga ketika beberapa tahun silam di beberapa negeri maju menyeruak kasus penyewaan rahim. Fenomena yang ditentang oleh para pemuka agama dan cendekiawan etika itu belakangan menjadi suatu fenomena bisnis di negeri-negeri maju. Antara lain dengan munculnya klinik-klinik yang menyediakan jasa bank sperma (tempat penyimpanan sperma beku yang sewaktu-waktu bisa diaktifkan) maupun penyewaan rahim alias *surrogate mother*.

Dimuat pada 14 November 1993.

Monsieur D Syuga

Akhirnya, saya memutuskan untuk menerbitkannya. Saya sadar benar buku ini akan memercikkan kontroversi. Dalam beberapa hal, bahkan bisa menghancurkan reputasi saya. Tapi, saya tak peduli. Bagi saya, tak ada pekerjaan yang lebih penting di kolong langit ini ketimbang mengagungkan Seni (seni dengan S besar).

Bahwa ekspresi Seni (maaf, dengan S besar) bisa memicu kontroversi, itu terbukti ketika saya mengadakan jumpa pers untuk peluncuran buku yang akan segera beredar di toko-toko. Di hadapan puluhan wartawan yang beringas, toh saya bisa tenang mempertahankan motif di balik penerbitan buku yang sensasional itu. Berikut ini petikannya:

“Terima kasih atas kehadiran saudara-saudara,” kata saya membuka konferensi pers. “Terimalah penghormatan kami, saudaralah orang-orang terpilih yang pertama kali bisa menikmati buku saya ini sebelum diluncurkan ke masyarakat umum....”

“Bisakah berhenti bertele-tele?” teriak seseorang dari pojok sana.

“Baik. Saya akan berbicara ringkas saja. Ada seratus foto dalam buku yang saudara pegang. Semuanya kini saya

BELAJAR TIDAK BICARA

serahkan sebagai milik umum. Itulah bentuk pengabdian saya pada Seni—seni yang memperkaya hidup kita, seni yang memanusiakan manusia dan membebaskan manusia. Semoga bermanfaat. Maaf... bisakah berhenti memotret untuk sementara? Lampu *blitz* menyilaukan mata saya. Baiklah, kini kita mulai dengan tanya jawab....”

“Saya... saya... saya,” mereka berebut pertanyaan.

“Ya, saudara yang di pojok....”

“Buku ini sangat mahal. Berapa royalti yang Anda terima?”

“Sekali lagi, buku ini diterbitkan demi Seni. Apa saudara pikir orang seperti saya masih membutuhkan uang? Kami juga menerbitkannya dalam edisi *paper-back*. Dan saya tak keberatan jika ada di antara saudara yang mencoba membajaknya ke dalam bentuk stensilan. Ya, saudara di belakang....”

“Anda menyebut foto-foto ini sebagai karya seni? Dan dengan itu Anda pikir bisa masuk kalangan elite seniman?”

“Saya bukan Affandi, saya bukan Nyoman Nuarta atau Rendra. Tapi tak bolehkah orang seperti saya mengabdikan seni dengan apa yang saya miliki? Melukis, membuat patung dan menggubah puisi adalah definisi sempit dari kesenimanan.”

“Definisi Anda?”

“Jika ekspresi seni saya—apa pun itu—bisa membuat dawai rasa Anda berdenting, membuat Anda geregetan, tergetar, kagum, terkesima dan sulit tidur, berarti saya sukses memperkaya hidup Anda. Dalam definisi seperti itu saya telah menjadi seniman. Ya, saudara yang berjaket merah sana....”

“?”

“Saya tahu yang saudara maksud. Saya menyediakan bagian-bagian tertentu tubuh saya yang telanjang atau setengah telanjang sebagai medium sekaligus pengungkapan seni itu sendiri. Sebagai kanvas sekaligus lengkung dan garis itu sendiri.”

FARID GABAN

"Anda tentu mengenal Christo...."

"Pasti. Saya menghargai konsepnya tentang seni karena sesungguhnya kebebasan untuk berbeda adalah seni itu sendiri. Tapi, saya tak sependapat dengannya. Kenapa dia harus membungkus jembatan, pohon-pohon, bangunan dan bahkan pantai dengan kain, sementara ketelanjangan justru menawarkan sensasi tersendiri?"

"Sensasi. Jadi, itulah maksud Anda menerbitkan ini?"

"Anda benar, tapi sensasi dalam konteks kesenian. Sekali lagi buku ini diterbitkan atas nama seni. Tubuh saya—tepatnya bagian tertentu tubuh saya—seperti yang saudara lihat di situ mewakili ekspresi keindahan. Amatilah geometrinya, lekuk dan konturnya yang grafis, kerut-merut kulitnya yang bertekstur, bulu-bulunya yang halus.

"Tubuh manusia, dengan kompleksitasnya, adalah sebuah massa yang subtil, menggerakkan, romantik, dan sensual. Tubuh manusia lama menjadi obsesi para pematung, menantang keterampilan mereka untuk menerjemahkannya dalam medium batu atau kayu. Kenapa tidak kita persembahkan keindahan tubuh yang sama secara jujur apa adanya lewat foto? Ya, yang bertopi putih...."

"Anda tak khawatir buku ini dilarang?"

"Atas dasar apa?"

"Merendahkan martabat Bangsa Indonesia...."

"Ada banyak cara untuk merendahkan martabat bangsa ini—melegalkan SDSB atau berkolusi dengan dunia bisnis dan membohongkan rakyat jika saya pejabat. Tapi, saya bukan pejabat."

"Maaf, adakah motif politik di balik penerbitan buku ini?"

"Politik? Tentu saja ada. Di Rusia orang berbicara *glasnost*, di sini kita juga berbicara keterbukaan. Dan bagaimana Anda bisa mewujudkan keterbukaan tanpa ketelanjangan? Dari sisi itulah saya berharap bisa punya andil bagi demokratisasi di negeri ini. Maaf... saya harus segera

BELAJAR TIDAK BICARA

pergi. Pertanyaan terakhir....”

“Saya... saya... saya.”

Satu jam kemudian saya baru bisa pergi dari ruangan konferensi pers itu. Mereka menghujani saya dengan banyak pertanyaan lain. Dan setelah itu saya sibuk membubuhkan tanda tangan pada puluhan buku yang saya bagikan pada wartawan. Judulnya: *Monsieur D Syuga*. Di dalamnya termuat seratus foto dalam berbagai pose, di berbagai tempat—antara lain Paris, Jepang, Bali—dan dalam berbagai teknik pencahayaan. Semuanya, seratus-ratusnya, adalah *close-up* bagian tubuh saya yang paling vital dan bermuatan seni: jempol kaki.***

Dimuat pada 21 November 1993.

Simbol Demokrasi

Empat dari lima orang yang saya hubungi menyatakan mendukung Megawati Soekarnoputri, meski dengan alasan berbeda. Hanya satu yang tidak mendukung.

Di warung kopi lesehan saya menemui Kang Karyo. Tukang beca.

"*Ngikuti* berita di koran belakangan ini, Kang?" tanya saya.

"Soal kongres PDI di Surabaya? *Sampeyan* itu gimana. Bagaimana saya bisa melewatkan berita penting seperti itu."

"Kang Karyo anggota PDI?"

"Saya? Sejak PNI bubar saya tak pernah menjadi anggota partai. Tapi, saya simpatisan PDI. Pada pemilu lalu, saya ikut berkeliling kota dengan topi kepala banteng, meski untuk bisa pawai saya harus merogoh tabungan saya."

"Kang Karyo mendukung Pak Soerjadi?"

"Saya mendukung putra Bung Karno."

"Guruh?"

"Foto kusam Bung Karno yang *ngganteng* itu tidak pernah saya turunkan dari dinding gedek rumah saya."

"Dan sekarang Kang Karyo pasti mendukung Mega."

BELAJAR TIDAK BICARA

"Saya tak pernah bisa lupa bagaimana Bung Karno mengacungkan tangan di alun-alun waktu itu. Bersemangat, penuh karisma."

"Mendukung Mega?"

"Pidatonya yang berapi-api di radio waktu itu seperti masih terus mengiang di telinga saya."

"Mendukung Mega?"

"Mega? Tak ada yang bisa mengalahkan Bung Karno. Saya mendukung apa saja dan siapa saja yang bisa mengembalikan kenangan saya pada almarhum."

"Hanya mbak Mega yang bisa menggugah demokrasi yang lama tertidur di negeri ini," kata Setyo, mahasiswa.

"Maksudmu karena Mega seorang demokrat?" tanya saya.

"Demokrat atau tidak masih harus diuji."

"Lalu, bagaimana kau yakin Mega bisa menggairahkan demokrasi?"

"Seperti Guruh dengan bayang-bayang Bung Karno di belakangnya, mbak Mega adalah magnet yang bisa menggaet massa. Di bawah mbak Mega, saya optimistis PDI akan besar karenanya."

"Kau Soekarno?"

"Saya lahir setelah Bung Karno jatuh. Jika pun saya paham apa itu Soekarnoisme sebagai sebuah ideologi, saya mungkin lebih setuju dengan demokrasi liberal ala Barat yang justru dikecam habis oleh Bung Karno."

"Anggota PDI?"

"Saya menjadi simpatisan PDI hanya karena tak suka sama Golkar yang demikian dominan, mapan dan menjemukan. Saya juga tak suka dengan PPP yang terlalu tiarap. Saya memang sempat kecewa bahwa PDI tak pernah bisa mandiri dan hampir selalu *usreg* sendiri. Namun berkat karisma Bung Karno yang menempel pada mbak Mega, saya yakin PDI bisa lebih kental, menyatu dan besar."

FARID GABAN

"Lalu, apa hubungannya dengan demokrasi?"

"Dengan PDI yang besar, Golkar berpikir keras untuk lebih dewasa. Golkar misalnya tak bisa lagi mengandalkan diri hanya dari loyalitas semu pegawai negeri dan dukungan ABRI. Golkar harus mencari akar yang lebih kuat di bawah—artinya harus mendengar lebih banyak suara dari bawah."

"Menurutmu, apa PPP tak punya peluang untuk itu?"

"Mbak Sukmawati memang kabarnya mendukung PPP. Tapi, tak cukup kuat mengusung karisma Bung Karno ke hadapan publik pemilih."

"Mega adalah agenda kami berikutnya," kata dia.

"Maksudnya?" tanya saya.

"Kasus pencabutan SDSB memberi kita pelajaran bahwa kekuatan massa—*people power*—bisa menggugat kemapanan dan menjebol sesuatu yang tak lazim, misalnya berdemonstrasi di Istana Negara. Ketika SDSB dicabut, kami benar-benar kuatir akan kehilangan isu yang bisa kami jadikan simbol penggoyang *status quo*. Syukurlah kemudian muncul kisruh KLB PDI itu."

"Apa hubungannya dengan dukungan Anda pada Mega?"

"Saudara tahu, siapa pun Mega, yang terpenting adalah bahwa dia anak Bung Karno. Dengan itu dia punya peluang untuk menarik massa. Dan kekuatan massa tadi bisa kita manfaatkan untuk berbagai hal. Ada mungkin orang yang ingin memanfaatkannya untuk mengontrol kepentingan kelompok tertentu dalam kebijakan pemerintahan. Bahkan ada yang ingin memasukkan orang-orang tertentu untuk masuk ke kabinet. Saya tak peduli dengan itu. Kepedulian saya hanya agar situasi berubah."

"Berubah ke mana?"

"Berubah ke mana tidak perlu. Kita sudah jemu dengan sistem yang mapan selama ini."

"Nama Anda?"

"Nama tidak perlu."

BELAJAR TIDAK BICARA

“Profesi?”

“Demonstran.”

“Saya mendukung Mega,” kata Heni.

“Demi demokrasi?”

“Demi wanita dan kewanitaan. Saya setuju Menteri Mien Sugandhi. Bayangkan: seorang wanita pun memimpin partai politik di negeri ini. Kita harus punya tokoh seperti Benazir Bhutto di sini untuk menjadi simbol perlawanan wanita terhadap dominasi pria. Kita harus menjebol masyarakat *male-pig-chauvinistic* seperti sekarang,” katanya.

“Tapi Mega bukan Bhutto. Setidaknya Mega bukan lulusan Universitas Oxford yang menjadi aktivis politik sejak mahasiswa?”

“Tidak penting. Kami hanya butuh wanita yang bisa menjungkirkan dominasi pria. Mega mungkin tidak sekuat dan berpengalaman seperti Bhutto. Tapi, bukankah ibu rumah tangga biasa seperti Cory Aquino bisa belajar menjadi presiden?”

“Meski harus sibuk oleh kudeta militer bertubi-tubi dan tak cukup kuat menjebol *status quo* dominasi kaum tuan tanah dalam politik dan ekonomi di Filipina?” kata saya.

“Pokoknya Mega. Wanita. Titik.”

“Saya tak begitu suka dengan Soekarno, tapi saya ber-simpati pada mbak Mega. Dia mendapat dukungan kuat dari bawah, tapi gagal menjadi ketua umum PDI.”

“Jadi saudara mendukung Mega?”

“Tidak.”

“Karena saudara anti-Soekarno?”

“Saya menghormati Bung Karno sebagai tokoh besar dalam sejarah. Seperti Pak Harto, Bung Karno bukan malaikat. Ketika masa jayanya, Bung Karno bahkan membuat sejumlah kesalahan. Misalnya secara sepihak dan tidak demokratis membekukan Masyumi dan memenjarakan

FARID GABAN

lawan-lawan politiknya—tokoh PSI Sutan Sjahrir, ulama terkemuka Hamka dan wartawan Mochtar Lubis.”

“Tapi, itu sudah lama lewat. Kenapa tidak kita lupakan saja kesalahan seperti itu?” kata saya.

“Kenapa Anda tak minta pada orang-orang itu untuk melupakan karisma Bung Karno?” katanya dengan nada tinggi.

“Baik.... Jadi Anda tak mendukung Mega?”

“Mendukung atau menggembosi Mega tak penting bagi saya.”

“Anda tak ingin melihat PDI menang?”

“Saya bukan pendukungnya, bukan pula penggemar Golkar, bukan simpatisan PPP.”

• “Golput?”

“Itu penafsiran Anda.”

“Anda bukan warga negara yang bertanggung jawab.”

“Itu tendensius. Menurut Anda, apakah PPP, Golkar dan PDI telah menunjukkan dirinya sebagai partai yang bertanggung jawab—mandiri, bisa menyelesaikan masalahnya sendiri, tidak mencantol pada birokrasi dan pemerintahan?”***

Dimuat pada 12 Desember 1993.

Fathers and Sons

Setiap kali menimang anak laki-laki saya yang baru berumur dua bulan, saya teringat novel *Fathers and Sons* ("Bapak dan Anak") karya sastrawan Rusia Ivan Sergeyevich Turgenev.

Novel itu mengisahkan kesenjangan dua generasi antara para bapak dan anak-anak mereka. Para bapak yang "halus" idealis aestetis di satu sisi dan anak-anak muda yang "kasar" radikal sekaligus nihilis di sisi lain.

Saya kadang waswas akan datangnya suatu masa ketika dia—anak saya ini—tumbuh dewasa dan berbeda dari saya. Dan tiba-tiba saya merasa takut kelak tak bisa memahami dia dan dia tak bisa memahami saya.

"Apa yang Bapak pikirkan?"

"Saya?" Saya terkejut mendengar suara itu. Tirai malam sudah lama turun. Suara jengkerik terdengar di kejauhan. Istri saya telah lelap. Dan di gendongan saya, Jevan—anak saya ini—dengan mata besarnya tersenyum.

"Apa yang Bapak pikirkan?"

"Kau mengajakku bicara, Nak?"

Dia hanya tersenyum.

FARID GABAN

"Baik, Nak. Saya sedang berpikir tentang kau."

"Ada apa dengan saya?"

"Saya khawatir dengan masa depanmu," kata saya berbohong.

"Ha... ha... ha..."

"Kenapa kau ketawa?"

"Orangtua selalu khawatir dengan masa depan anaknya, tapi selalu gagal memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk tumbuh dewasa."

"Hush! Kau masih bayi.... Tak patut menggugat."

"Orangtua selalu begitu. Takut dikritik, tak mau mengaca diri dan selalu berlindung di balik ketuaannya. Bukankah Bapak ingin mengatakan bahwa saya anak kemarin sore dan Bapak sudah kenyang dengan asam-garam kehidupan?"

"Sejujurnya, saya mengkhawatirkan diriku sendiri. Saya takut, ketika kau berangkat dewasa kelak, saya tak bisa toleran melihat keliaranmu dan keberanianmu menjebol tatanan orang dewasa sepertiku."

"Bukankah Bapak sendiri cukup liar? Misalnya ketika Bapak merasa memberontak kemapanan dengan memanjangkan rambut, memakai sandal jepit dan kaos oblong ketika berangkat kuliah dulu?"

"Begitulah. Saya takut apakah kelak saya bisa toleran melihatmu berangkat kuliah dengan bakiak."

"Sebentar, Pak. Bisakah membetulkan popok saya yang melorot ke bawah...?"

"OK."

"Nah, begitu lebih enak. Kembali ke soal tadi... Bukankah Bapak juga menikmati keliaran ketika memutuskan keluar dari kuliah di tengah jalan dan memilih *cuma* menjadi wartawan sementara kakek ingin Bapak menjadi insinyur?"

"Saya takut apakah kelak saya akan toleran ketika kau memutuskan misalnya untuk tidak mau sekolah sama sekali, dan kau memilih menjadi nakhoda kapal Pinisi sementara

BELAJAR TIDAK BICARA

saya ingin kau menjadi bankir atau konglomerat.”

“Bapak juga menikmati keliaran dengan menolak membeli meja dan kursi untuk rumah kita karena menurut Bapak meja dan kursi adalah simbol absurditas sebuah rumah?”

“Begitulah. Saya takut apakah kelak saya bisa toleran ketika kau memutuskan untuk membangun rumah di atas pohon sengon.”

“Tapi, Bapak juga menilai diri liar ketika turun ke jalanan, mengangkat poster dan mengecam sistem politik yang kian berkarat?”

“Ya. Dan kini saya takut apakah kelak saya akan toleran ketika melihatmu mengangkat poster di jalanan sambil berteriak-teriak. Saya takut apakah kelak saya—seraya membenarkan protesmu terhadap generasiku—bisa menahan diri untuk tidak gampang menuduhmu komunis, fundamentalis-radikal atau liberalis nihilis yang *waton-suloyo*.”

“Kenapa Bapak kuatir tak bisa menoleransi generasi kami?”

“Itulah penyakit laten dari banyak generasi. Generasi yang lebih tua selalu takut perannya akan diserobot generasi yang lebih muda. Generasi 1966-an yang dulu menikmati liarnya berdemonstrasi menentang pemerintah Orde Lama tak terlalu suka melihat generasi 1990-an melakukan hal yang sama. Hal ini dikarenakan demonstran generasi 1990-an otomatis menempatkan generasi 1996-an pada posisi pendukung *status-quo*—suatu sebutan yang memalukan bagi sebuah generasi. Generasi terdahulu tak suka melihat generasi yang datang kemudian lebih liberal dari mereka.”

“Seperti Mikhail Gorbachev tak suka melihat Boris Yeltsin yang lebih radikal?”

“Ya. Seperti Yeltsin juga tak suka disebut kurang radikal oleh kelompok muda penentangannya.”

“Bapak mengatakan itu penyakit laten generasi. Tidak adakah obatnya?”

FARID GABAN

"Saya takut, generasi saya pun tak bisa menemukan obatnya."

"Jadi?"

"Saya pikir kita harus siap untuk suatu ketika melihat generasimu dan dan generasiku bertabrakan...."

"Tapi, sebelum itu, bisakah Bapak mengganti popok saya... basah?"

"OK."***

Dimuat pada 19 Desember 1993.

Solilokui

1 9 9 4

Matematika Kebocoran

Menurut Prof. Dr. Sumitro Djojohadikusumo, kebocoran anggaran kita tahun lalu mencapai 30%. Artinya, hampir sepertiga jumlah anggaran atau lebih dari Rp20 triliun uang negara di-*tilep*—lewat korupsi langsung maupun tidak, lewat kolusi dan permainan tender serta pemborosan dan inefisiensi yang dipraktikkan oknum-oknum di pemerintahan.

Uang yang raib itu dikumpulkan antara lain dari penjualan sumber daya alam negeri ini—minyak dan hutan kita. Juga dari pajak yang Anda bayarkan: pajak bumi bangunan, pajak yang dikutip ketika Anda makan di Restoran Pagi-Sore atau nonton *Jurassic Park*, dari pajak mobil Anda dan sebagainya.

Sebagai warganegara yang baik dan pembayar pajak yang setia, Bejo—teman saya—marah besar mendengar kabar kebocoran itu.

“#@?!~!” umpat Bejo, seperti biasa, tanpa lupa menyebutkan sejumlah penghuni kebun binatang yang tidak layak kita dengar.

Tapi, Bejo hanyalah minoritas. Jutaan pembayar pajak lain di negeri ini tidak punya komentar tentang lenyapnya

FARID GABAN

dana pembangunan itu. Sebagian dari mereka adalah warga negara yang patuh dan karenanya merasa tak layak menggugat punggawa negara. Sebagian lain, cukup dermawan; mereka ikhlas saja.

Tapi, sebagian besar dari mereka memilih diam karena tak pernah bisa membayangkan berapa 20 trilyun rupiah itu. *They have no idea* sedikit pun bagaimana menerjemahkan nilai uang itu dalam dunia nyata sehari-hari yang bisa mereka pahami.

Saya termasuk yang tak pernah membayangkan uang sebanyak 20 trilyun rupiah—bahkan dalam mimpi pun. Itu sebabnya, saya hanya ketawa saja ketika Bejo datang, bersungut-sungut seraya mengajak berdemonstrasi ke Senayan meminta para anggota DPR mempertanyakan, memprotes dan menyidik apa yang dia sebut sebagai “perampokan besar-besaran” tadi.

“Mengapa kita harus marah?” kata saya. “Saya akan marah kalau ada yang mencuri Rp10.000,- saja dari kantong saya. Tapi, Rp20 trilyun? Apa peduli saya?”

“Bodoh!” kata Bejo sambil mengeluarkan kalkulator dari sakunya, penggaris dan lembaran uang Rp100-an. “Kau lihat ini?”

“Saya tak seabodoh yang kau kira. Itu *cepek*. Dengan tiga lembar uang itu saya bisa naik Metromini dari Pasar Minggu ke Blok-M,” kata saya.

“Taruhlah, jarak Pasar Minggu dan Blok-M itu lima kilometer. Tiap kilometer, berarti kau membayar 60 perak. Dengan uang yang bocor itu, kau... sebentar kuhitung... Ini dia! Kau bisa mengelilingi bumi dengan menyusuri katulistiwa sebanyak lebih dari 8,3 juta kali.”

“Berkeliling bumi dengan Metromini?”

“Yap.”

“Kurang kerjaan.”

“Planet Mars mungkin lebih menarik. Sebentar, kuhitung lagi.... Dengan uang itu, kau bisa bolak-balik

BELAJAR TIDAK BICARA

Bumi-Mars sebanyak lebih dari 2.000 kali.”

“Dengan Metromini?”

“Yap.”

“Ogah.”

“Kali ini kau mungkin paham berapa banyak 20 trilyun itu,” kata Bejo.

Saya tertarik, karena Bejo mengibarkan lembaran uang Rp10.000-an.

“Kau pernah lihat tumpukan uang seperti ini, masih baru, habis diseterika lagi? Berapa tebal jika yang kau inginkan Rp1.000.000?”

“Sekitar satu centimeter,” kata saya.

“Taruhlah itu benar. Jika uang yang bocor itu ditumpuk ke atas, tinggi tumpukannya akan mencapai 200 km, atau 22 kali tinggi Puncak Mount Everest,” kata Bejo.

“Whao!”

“Panjang tiap lembaran ini 15 cm. Jika kau jejerkan lembaran-lembaran ini horisontal, panjangnya akan sekitar 45 kali panjang Sungai Nil, sungai terpanjang di dunia.”

“Phui!”

“Belum lama ini seorang pengusaha membeli ganti rugi tanah di Cibinong sebesar Rp60 per meter persegi. Dengan uang yang bocor itu, dia bisa membeli tanah yang sama seluas 2,5 Pulau Jawa atau 74 Pulau Madura.”

“Gendeng!”

“Gaji rata-rata anggota DPR—belum ditambah uang sidang, kredit lunak mobil dan fasilitas perumahan—adalah Rp4.000.000 per bulan. Artinya, tiap tahun, satu anggota DPR digaji Rp48 juta. Dengan uang yang bocor sepanjang tahun lalu itu kita bisa membayar lebih dari 416.000 atau hampir setengah juta anggota DPR.”

“Kita tak memerlukan wakil rakyat sebanyak itu,” kata saya.

“Dengan jumlah yang lebih banyak, mereka bisa lebih vokal,” kata Bejo.

FARID GABAN

"Itulah yang saya takutkan."

"Takut?"

"Kita harus membangun gedung DPR baru yang empat kali kapasitas Stadion Senayan. Itu baru satu masalah."

"Masalah lain?"

"Gedung-gedung pencakar langit di sepanjang Jalan Thamrin dan Sudirman bisa rontok ketika secara serempak mereka melakukan koor: Setuju...."***

Dimuat pada 9 Januari 1994.

Doli

Dor! Kopral Satu Alzar Panjaitan rebah ke tanah. Tewas.

Sersan Mayor BS—begitu koran ini memberitakan kemarin—tidak sengaja membunuh Panjaitan, bawahannya sendiri. Yang dia lakukan “hanya” mengeluarkan pistol dari sarungnya. Lalu, mengacungkannya ke arah Doli, seorang sopir angkutan umum, lawan bertengkarnya. Doli menepis senjata FN 45 itu. Dan menyalak. Pelurunya menyambar Panjaitan.

Sebelum kejadian nahas itu, BS memang bertengkar dengan Doli. Tidak jelas apa yang mereka pertengkarkan, namun BS menyebut-nyebut jabatannya dalam baku mulut itu. Mengenakan kemeja batik lengan panjang, tak semua orang tahu bahwa dia adalah Danramil (Komandan Rayon Militer) Silaen, Tapanuli Utara. Dengan menyebut jabatannya dia berharap Doli takut. Tapi, yang digertak tak mengkerut, justru menjawab, “Di sini tidak ada danramil-danramilan.”

BS kembali ke kantornya dan tak berapa lama kemudian datang kembali bersama dua pembantunya, salah satunya adalah Panjaitan yang malang itu. BS rupanya tak datang dengan tangan kosong seperti sebelumnya. Dia membawa pistol. Dan terjadilah itu....

FARID GABAN

BS adalah oknum. Kisahnya tidak mewakili sebuah korps. Perilakunya—sulit membedakan mana soal pribadi dan mana soal jabatan—tidak pula unik hanya menjangkiti mereka yang memiliki senjata. Saya sendiri punya penyakit sama.

Ketika kecil dulu, bahkan dengan menyebut-nyebut, “Awat, saya anak Pak RT,” saya sudah cukup membuat teman sekampung tak berani melawan saya. Sekarang, hanya dengan menunjukkan kartu pers saya bisa lolos dari tilang polisi meski saya melanggar rambu lalu lintas. (Padahal saya akan salut jika ada polisi yang dengan berani mengembalikan kartu pers itu dan membentak seperti Doli membentak BS: “Tak ada wartawan-wartawanan di sini! Sebagai wartawan Anda semestinya lebih mahir membaca rambu-rambu lalu lintas ketimbang sopir Metromini. Mana SIM Anda!?”).

Tanpa embel-embel koran tempat saya bekerja, saya hanyalah daging dan tulang (kurang 50 kg beratnya). Begitu pula BS. Hanya mengenakan baju batik lengan panjang, dia bukanlah danramil. Dia warganegara biasa. Doli, sopir angkutan umum itu, boleh memakinya andaikan—sekali lagi andai (saya tak tahu persis)—BS naik mobilnya tanpa bayar.

Dan taruhlah Doli yang bersalah, misalkan dia mengejek BS, yang diejek layak marah tanpa harus melakukan itu. BS bisa mengadukan Doli ke polisi. Polisi kemudian akan memproses kasus penghinaan itu, membuat BAP, sebelum mengajukannya ke pengadilan. Dan hukumlah yang akan memberikan putusan.

Terlalu ideal? Terlalu ideal dan banyak orang menginginkan jalan pintas. Menyebut-nyebut jabatan adalah satu teknik untuk memenangkan gengsi dan menunjukkan kekuatan. Sial bagi BS, sebutan danramil rupanya tidak mempan. Dia harus mencari sumber kekuasaan lain: pistol.

Sekali lagi, kebiasaan jalan pintas seperti itu bukan monopoli orang yang berseragam atau berpistol (meski pistol adalah sarana kekuasaan yang dramatik karena sifatnya yang *lethal*). Kita sering mendengar bagaimana wartawan

BELAJAR TIDAK BICARA

memanfaatkan kewartawannya bukan sekadar untuk membela diri melainkan justru merampok hak orang lain dengan hanya bersenjatakan *tape-recorder*, notes dan pena. Kita juga sering mendengar keluhan para babah pemilik toko tentang ulah orang-orang yang mengompas mereka hanya dengan bersenjatakan *handy-talky* di sakunya.

Orang bahkan bisa merampok hak orang lain dengan hanya bersenjatakan seragam atau baju safari yang menutupi kulitnya. "Saya lurah, awas kalau berani!" Tak hanya itu, bahkan tanda tangan Anda di selembar kertas memo bisa menjadi alat memenangkan tender secara batil (dan apa bedanya ini dengan perampokan?), jika Anda seorang pejabat yang cukup tinggi.

Lepas dari soal yang dipertentangkan, apa yang dilakukan Doli patut mendapat pujian. Dia mengacuhkan embel-embel danramil dan meletakkan BS pada posisinya yang layak, sebagai warga negara biasa.

Itu perlu. Sebab profesi tertentu Anda, seragam, baju safari dan pistol yang Anda miliki bahkan memiliki aura kekuasaan melebihi diri Anda sendiri. Anak dan cucu Anda juga bisa memanfaatkannya. "Saya anak gubernur!" atau "Saya anak jenderal!" atau "Saya anak presiden!"***

Dimuat pada 23 Januari 1994.

Indonesia bukan *Septic-Tank*

Jika Anda berpikir negeri ini telah merdeka, pikirkan lagi.

Antara akhir November 1992 hingga Mei 1993 Indonesia mengimpor 500 kontainer sampah dari negeri industri maju di Barat—berat totalnya lebih dari 100.000 ton.

“Barang Impor” itu sebagian besar terdiri atas sampah plastik—kantong-kantong plastik hasil kegiatan rumah tangga, komersial, laboratorium dan rumah sakit di sana. Sebagian lainnya, sampah aluminium dan aki bekas. Sampah-sampah itu mengandung bahan beracun dan berbahaya.

Rupanya, masih saja ada pengusaha di sini yang mengimpor barang haram itu, meski pada Nopember 1992 Menteri Perdagangan telah mengeluarkan surat keputusan pelarangan impor sampah.

Sekitar 40% sampah itu tak dapat didaur ulang. Padahal salah satu unsur sampah plastik yang beracun dan berbahaya adalah *chlorine*. Itulah zat yang memiliki potensi besar untuk menyengsarakan anak-cucu Anda: menimbulkan kemandulan, keguguran, merusak janin, mengganggu pertumbuhan anak, menyebabkan kanker dan kerusakan syaraf.

BELAJAR TIDAK BICARA

Namun demi uang, orang bisa berbuat apa saja, termasuk mengkhianati bangsanya sendiri. Para pengusaha itu memperoleh 40-60 dolar AS (Rp80 ribu hingga Rp120 ribu) untuk tiap ton sampah yang mereka impor dari Amerika Serikat. Negara-negara Eropa menawarkan harga lebih memikat: 160-1000 dolar AS per ton.

Uang hanya satu sisi saja dari praktik perdagangan sampah internasional ini. Sisi lain adalah inferioritas bangsa kita dihadapan bangsa-bangsa “maju” di Barat. Dan lebih dari segalanya, inilah ironi kemanusiaan.

Sampah beracun adalah produk tak terhindarkan dari kemajuan ala Barat—yang kemilaunya mengilerkan bangsa miskin seperti kita. Dalam beberapa hal, makin maju suatu bangsa makin berbahaya sampah yang dihasilkannya. Itu berbeda dari, misalnya, *simbah* saya di kampung yang sederhana, yang lebih suka memakai daun pisang untuk membuat *jadah* ketimbang memakai plastik. Daun pisang bisa di buang di mana saja dan segera membusuk. Bertahun-tahun, *simbah* telah melafalkan gaya hidup *eco-friendly* yang kini menjadi gerakan gagah di dunia Barat.

Kemajuan di Barat dibarengi dengan kesadaran lingkungan yang meningkat pula. Pendekar-pendekar lingkungan hidup meruyak. Mereka kian kritis terhadap produksi sampah buangan industri dan rumah tangga. Para politisi sibuk membuat aturan yang kian ketat dalam soal pembuangan sampah. Tapi, hanya ada satu cara untuk menyetop produksi sampah berbahaya: mengerem laju “kemajuan” dan menanggalkan sejumlah kenyamanan hidup di sana. Dan itulah yang tak mau mereka telan.

Sementara produksi sampah terus meningkat dan peraturan persampahan kian ketat, muncul kemudian pikiran untuk melemparkannya ke Dunia Ketiga yang lebih miskin, yang karena kemiskinannya belum sempat memikirkan hal-hal canggih menyangkut lingkungan hidup. Perusahaan jasa pembuangan sampah di Barat meruyak dan menjadi

FARID GABAN

bisnis yang sangat menguntungkan. Mereka membeli sampah itu dan mengekspornya ke, antara lain, negeri kita.

Saya tidak tahu persis apa yang dipikirkan oleh pendekar lingkungan Barat tentang masalah ini. Demikian pula oleh politisi di sana yang gagal mengerem gaya hidup penuh ke-limpahruahan warga negaranya.

Demokrasi dan penghargaan akan hak-hak asasi manusia adalah kata kunci di sana. Dan bangsa Barat merasa menjadi bangsa terpilih untuk menerapkan ukuran kemanusiaan itu kepada seluruh kepala di muka bumi ini. Ironisnya, enggan menanggung risiko kemajuannya, mereka menjadikan Dunia Ketiga sebagai tempat sampah beracun.

Beratus tahun lalu mereka menjarah kekayaan bumi kita. Kini, mereka belum berhenti menjadikan negeri kita koloni tempat pembuangan sampah beracun yang mereka hasilnya. Menjadikan negeri kita *septic-tank* demi kenyamanan yang mereka nikmati.

Jika Anda pikir Indonesia telah merdeka, pikirkan sekali lagi.***

Dimuat pada 30 Februari 1994.

Manusia Sarajevo

Ini sebuah kabar yang bukan lagi berita karena sudah biasa dan rutin: Delapan orang—dua di antaranya anak-anak—tewas dan 18 lainnya luka ketika tembakan mortir mendarat di barisan orang yang tengah mengantri gandum di pinggiran Sarajevo, Jumat kemarin. Berita itu saya terima tadi malam dari Kantor Berita AFP. Biasa dan karenanya bukan berita.

Ini baru berita: Ratu Seks Brigitte Bardot memperluas kampanye anti pembantaian hewan. Setelah babi, sapi dan kambing, Bardot kini mengkonsentrasikan diri pada kuda. Dia mengecam para peternak Prancis yang mengusahakan jual beli daging kuda.

Kuda-kuda di Prancis beroleh simpati kemanusiaan begitu sempurna, sementara manusia Sarajevo secara sistematis dijadikan “kuda-kuda sembelihan”.

Saya tak bisa menemukan kata-kata yang cukup sopan untuk menggambarkan kemunafikan politisi Barat—yang menilai diri sebagai kampiun demokrasi, pelindung peradaban *adiluhung* dan pembela terdepan hak-hak asasi manusia itu—dalam menghadapi soal Bosnia.

Harus diakui, adalah negeri-negeri Barat yang paling

FARID GABAN

banyak mengirimkan pasukan dan bantuan kemanusiaan ke Bosnia—lebih banyak dari yang dikirim kaum Muslim di Indonesia (meski menurut pejabat PBB sendiri, bantuan itu hanya sebagian kecil yang sampai ke kaum Muslim Bosnia, sebagian besar ditujukan pada etnis Serbia dan Kroasia di Bosnia). Teman satu pesawat yang saya tumpangi ke Sarajevo pertengahan tahun silam adalah seorang Prancis yang rela menjadikan nyawanya untuk mengantarkan obat-obatan ke Rumah Sakit Sarajevo. Ada banyak orang di Barat yang seperti itu—yang tanpa mempedulikan latar belakang etnis atau agama berkorban untuk manusia Sarajevo yang juga tanpa memandang etnis atau agama bahu-membahu bertahan dari kebrutalan kaum nasionalis-etnis Serbia.

Tapi, banyak pengorbanan mereka sia-sia belaka. Apa artinya bantuan itu tanpa pengakuan akan hak politik Bosnia sebagai sebuah negeri yang berdaulat? Tanpa pengakuan akan hak mereka sebagai korban? Tanpa pengakuan akan hak mereka untuk hukuman *fair* terhadap para pembantainya?

Yang terjadi dalam praktik adalah ironi. Kita memberi makan mereka agar tidak mati kedinginan. Kita mengirim mereka obat-obatan supaya tetap sehat. Kita berjanji—dan terus berjanji—untuk menghukum Serbia agar mereka tetap punya harapan. Tapi, kita juga membuat mereka tetap gemuk dan sehat hanya untuk dijadikan sasaran empuk perburuan para *sniper* dan penembak mortir Serbia yang haus darah.

Adakah kata-kata yang lebih tepat untuk menggambarkan bahwa manusia Sarajevo tak ubahnya rusa atau kuda yang digembalakan PBB di padang perburuan? PBB menguasai bandara—satu-satunya gerbang yang relatif aman dari dan ke kota ini. Namun, PBB tak berpikir untuk mengungsikan wanita, manula dan anak-anak di situ dengan alasan mereka “terlindung” dalam “daerah aman” PBB.

Ketika di Sarajevo saya bertanya kepada Alma Konjhozic—penerjemah saya. Itu pertanyaan yang belakangan saya sadari sangat bodoh.

BELAJAR TIDAK BICARA

"Bagaimana Anda bisa tahan menghadapi semua ini? Kenapa Anda tidak mengungsi?"

"Mengungsi?" katanya dengan mengernyitkan dahi. "Bahkan masuk ke markas pasukan PBB pun kami tak mungkin. Kami bukan wartawan seperti Anda yang bisa ke mana-mana."

Saya lalu teringat Pasan, remaja 16 tahun yang saya temui di Zagreb, ibukota Kroasia. Dia bercerita bagaimana bisa lolos keluar dari Sarajevo, termasuk bagaimana dia berhasil menyelip dari—menurut kata-katanya sendiri—"kepungan pasukan PBB." Pasukan PBB, kata dia, tak suka melihat orang Bosnia selamat keluar dari Sarajevo.

Dengan anggapan bahwa kata-kata "daerah aman" itu sendiri merupakan realitas, pasukan PBB belum lama ini memperbaiki trem-trem di Sarajevo yang sebelumnya teronggok begitu saja. Orang-orang Sarajevo tak hanya dibuat kenyang dan sehat. Mereka juga dipersilakan "menikmati normalitas keseharian": naik trem yang melintasi sebuah jalan yang paling rawan tembakan *sniper*—orang di sana dengan humor yang getir menyebut jalan itu sebagai *Sniper Avenue*.

Mereka dipersilakan untuk menikmati normalitas mengantri gandum setiap hari Jumat—"Friday was flour day," tulis AFP. Dan untuk menjadi santapan mortir Serbia seperti Jumat kemarin itu.

Tak semua orang Sarajevo ingin meninggalkan kota yang mereka cintai. Mereka ingin seperti Zlatko Dizdarevic, wartawan koran *Oslobodjenje*, yang ikhlas menerima kemunafikan kita—Anda dan saya juga—dengan berkata: "Di Sarajevo ini kami akan mati bersama dalam kasih. Para fasis akan mati sendirian dalam kebencian. Dan itu sangat berbeda."

Itu yang membuat manusia Sarajevo berbeda dari rusa atau kuda kecintaan Brigitte Bardot.***

Dimuat pada 6 Februari 1994.

Kattebeletje Syndication

Mengikuti berita skandal kredit ilegal di Bapindo sebesar Rp1,3 trilyun, kawan saya Bejo hanya bisa *ngiler*. Bertahun-tahun dia merindukan bisa memperoleh kredit bank sebesar Rp50 juta (sekitar 0,003% atau hanya *se-upil* saja dari yang diperoleh Eddy Tansil itu) untuk mendirikan usaha toko kelontong dan tak pernah sukses. Ada saja kesulitannya. Yang terakhir, soal proposal bisnisnya yang dinilai tak *feasible* alias layak, meski dia telah menyediakan rumah berikut tanahnya sebagai jaminan.

Hanya *ngiler*? Bejo rupanya belum putus asa. Membaca berita Bapindo itu justru terbit gagasan bisnisnya yang cemerlang. Sore itu dia tergopoh-gopoh menemui saya untuk mendiskusikannya.

"Saya tak tahu menahu soal perbankan," kata saya.

"Saya tak minta nasihatmu tentang lika-liku perbankan. Dengar dulu..." katanya.

Satu jam kemudian, saya mulai paham apa yang ada dalam benaknya. Bejo membayangkan segera bisa membangun usaha bisnis yang dengan gagah akan dinamainya: *Golden Key Kattebeletje Corporation*.

"*Kattebeletje* adalah kunci emas tidak saja bagi setiap

BELAJAR TIDAK BICARA

pengusaha yang ingin memperoleh kredit secara mudah, tapi juga siapa pun yang berurusan dengan birokrasi pemerintahan.” kata Bejo. “Kenapa kita tidak membisniskan *kattebeletje* itu sendiri? Banyak orang membutuhkannya, dan kita bisa menguruskan serta menyediakannya.”

“Saya kurang paham,” kata saya.

“Perusahaan ini akan bergerak dalam bidang jasa pengurusan *kattebeletje*. Karena sumber *kattebeletje* yang potensial dan sakti adalah para pejabat, kita harus bekerja sama dengan mereka. Kalau perlu, kita sisakan saham buat mereka.”

“Tapi....”

“Nanti dulu, jangan potong kata-kata saya. Sebagian besar pejabat kita telah terbiasa dengan ini. Bahwa seorang pejabat lembaga tinggi negara cukup berani, tanpa malu dan tidak menyesal memberikan *kattebeletje* yang bisa menguntungkan pengusaha tertentu, sudah cukup bagi saya untuk menyimpulkan bahwa ini merupakan gejala yang umum di kalangan birokrat.”

“Jangan mendramatisasi persoalan. Paman saya, seorang kepala kantor wilayah, bersumpah tidak pernah melakukan perbuatan tak senonoh seperti itu,” kata saya.

“Pasti pamanmu tidak bekerja pada departemen yang basah. Tapi, jika mau, pamanmu masih tetap berpotensi menjadi pemberi *kattebeletje*, meskipun harganya tentu murah.”

“Murah?”

“Begini, yang pertama-tama harus kita lakukan adalah membuat daftar pejabat. Setelah itu, kita harus mengklasifikasikannya. Masing-masing eselon punya harga sendiri. Pejabat kabupaten, pejabat provinsi dan pejabat di pusat tentu saja harus dibedakan. Setelah itu, kita juga harus menyusun tarif jasa pengurusan *kattebeletje* berdasarkan jenisnya.”

“Maksudmu?”

FARID GABAN

“Jika ada orang yang ingin agar anaknya masuk SMA favorit, kita bisa menguruskan *kattebeletje* dari Kepala Dinas P&K di tingkat kabupaten. Ongkos untuk jasa seperti ini tentu saja harus lebih murah ketimbang *kattebeletje* untuk memperoleh kredit milyaran. Dan berbeda lagi jika kreditnya trilyunan. Untuk yang terakhir kita memerlukan pejabat yang cukup tinggi.”

“Kau yakin usaha ini akan sukses?”

“Untuk setiap urusan yang menyangkut birokrasi, tidak ada kunci yang begitu sakti selain *kattebeletje* itu. Kita bisa membuka cabang usaha ini hingga tingkat kabupaten, kalau perlu usaha ini dikembangkan dengan sistem *franchising*, siapa saja bisa membeli lisensi *Golden Key Kattebeletje Corporation* dan membuka cabang usaha di tingkat kabupaten.”

“Dan di Jakarta?”

“Bisnis utama kita tentu saja ada di Jakarta. Tak hanya karena di sini lebih banyak orang butuh *kattebeletje*, tapi juga karena di sini lebih banyak pejabat tinggi. Dan kau tahu, makin tinggi pejabat, makin mahal ongkos pengurusan *kattebeletje*-nya, makin banyak uang yang masuk kocek kita.”

“Kau melupakan satu hal,” kata saya. “Di samping *kattebeletje*, banyak pengusaha memerlukan nama sakti tertentu untuk melancarkan bisnis dan semua tetek-bengek perizinan termasuk untuk memperoleh kredit. Karena memasang nama pejabat tertentu bisa berbahaya, mereka memasang nama anak atau istri sang pejabat dalam jajaran komisaris maupun direksi.”

“Good! Itu bisa menjadi bisnis sampingan kita. Kita akan menyusun pusat data berisi nama-nama pejabat sekaligus anak dan istri mereka. Dengan begitu kita bisa menghubungi mereka setiap ada klien kita yang membutuhkannya. Tarif mereka juga berbeda-beda. Saya berharap usaha ini bisa kita mulai bulan depan.”

Sebulan kemudian, Bejo datang lagi ke saya. Wajahnya kuyu. Gagasan *Golden Key Kattebeletje Corporation* kandas.

BELAJAR TIDAK BICARA

Dia tak berhasil mendapatkan *kattebeletje* untuk izin membuka perusahaan itu. Dia tak punya koneksi sedikit pun orang-orang di birokrasi.***

Dimuat pada 20 Februari 1994.

Sukri Membawa Pisau Belati^{*)}

Sukri meradang. Dari kepalanya mengeput asap amarah. “Hanya ada satu jalan,” katanya dengan gigi gemeretak. Tangannya yang gemetar mengeluarkan pisau berkarat dari almari kayunya. Dia bergegas ke halaman belakang dan mulai mengasah belatinya. Setengah jam kemudian, dia menyelipkan benda mengkilap ke balik bajunya.

Kepala Sukri—pencopet terminal Kampung Rambutan itu—penuh pikiran buruk. Beberapa hari ini dia tekun membaca koran. Skandal Bapindo senilai Rp1,3 triliun. Kredit macet sebesar Rp8,8 triliun. Kebocoran uang negara Rp20 triliun. Dan tentang 24 penjahat yang ditembak mati sekitar satu bulan terakhir. “*\$#@!!!” Sukri berteriak. “Mereka hanya membunuh penjahat-penjahat kecil, sementara bajingan raksasa-raksasa itu leluasa merampok uang negara, uangku juga,” katanya.

Sukri meradang. Kepalanya penuh rencana buruk. Dan di balik bajunya terselip sepotong belati. Tajam. Mengkilap.

*) Tulisan ini dibuat dengan ilham dari cerpen Hamsad Rangkuti, “Sukri Membawa Pisau Belati”.

BELAJAR TIDAK BICARA

Berpakaian necis, berdasi dan bersepatu *kinling*, Sukri tak sulit menerobos barisan satpam dan masuk ruangan kantor pengusaha besar itu, di sebuah gedung pencakar langit Jakarta.

"Siapa Saudara?" tanya si pengusaha. "Saudara ada *appointment* dengan saya? Saudara tak boleh masuk ke sini sembarangan," katanya.

"Tenang, Bos," kata Sukri sambil mengunci pintu ruang dari dalam. Dia mengeluarkan belati. Permukaannya mengkilap diterpa lampu terang ruangan.

"Saudara...." Si pengusaha tak bisa menyelesaikan kata-katanya. Semuanya berlangsung begitu cepat. Tangan kiri Sukri yang besar menarik kerah bajunya. Tangan kanannya menempelkan mata belati ke kulit lehernya.

"Kau layak mati!" kata Sukri geram.

"Saudara... boleh... minta apa saja, asal... jangan bunuh saya..." kata si pengusaha.

"Saya tak butuh hartamu. Kau segumpal daging tanpa guna!"

"Apa... salah saya?"

"Apa salahmu? Kau perampok besar! Kau sihir para pejabat itu dengan uang dan sahammu. Lalu, kau keruk uang bank milyaran rupiah dengan tandatangan mereka. Kau bilang tak bersalah?"

"Kredit... itu legal. Jika... saudara tak terima kenapa bukan para pejabat itu yang..."

"Mereka tak akan memberi katebelece jika kau tidak menggoda mereka dengan iming-iming. Kau merusak moral para pejabat negara! Kau memang layak modar!"

"Jangan...!!!"

Terlambat. Tangan kanan Sukri beraksi. Warna merah membasahi lantai marmer mengkilat itu.

Bersamaan dengan itu, terdengar pintu didobrak dari luar. Sebarisan juru tembak mengepung ruangan. Sepuluh peluru bersarang di kepala dan dada Sukri. Tubuhnya ter-

FARID GABAN

jerembab ke lantai. Wajahnya menyungging senyum.

Menyambar sebagai jongos pembuat teh, tak sulit bagi Sukri memasuki ruang pejabat negara itu. Setelah mengunci ruang dari dalam, dia mengeluarkan benda mengkilap dari balik bajunya.

"Kau...."

"Diam di situ atau pisau ini melayang tepat ke jantungmu!" kata Sukri mengancam.

"Kau tak bisa melakukan ini, apa salah saya?"

"Jangan berlagak tak tahu. Kau umbar tandatanganmu untuk mempermudah mereka mengeruk uang dari bank pemerintah. Kau tutup matamu dari orang-orang sepertiku yang hidup di liang tikus kota ini. Kau salahgunakan kepercayaan kami untuk menguntungkan orang-orang tertentu. Kau layak mati!"

"Sebentar.... Berkepala dinginlah...."

"Jangan berdiri!"

"Jika kau pikir aku salah, kau tak bisa main hakim sendiri seperti ini. Tuntut aku ke pengadilan. Biar hukum yang berbicara...."

"Hukum? Apa artinya hukum jika hanya berani berbicara di depan penjahat-penjahat kecil, sementara orang berduit dan pejabat seperti kau mampu menjinakkannya dengan uang dan kekuasaan? Jika penjahat kecil itu dihukum mati, kau mestinya mati berkali-kali!"

"Jangan bunuh saya, demi Tuhan. Biarkan hakim mengadiliku."

"Aku tak akan membunuhmu. Pisau ini terlalu suci untuk mengucurkan darahmu."

"Apa yang kau inginkan?" kata si pejabat dengan wajah penuh keringat. Dia menyambar teh di mejanya.

"Kaulah yang memilih sendiri hukumanmu," kata Sukri tersenyum.

BELAJAR TIDAK BICARA

Si pejabat tersedak. Tubuhnya berkelejoatan sebelum
terkulai lemas di kursi jabatannya.***

Dimuat pada 27 Februari 1994.

Whitewatergate vs Bapindogate

Kadang saya berpikir orang Amerika itu *nyinyir*, kurang kerjaan dan tidak cukup toleran. Beberapa bulan terakhir, sejumlah media di sana meributkan perkara “sepele” yang kini dikenal sebagai “Skandal Whitewater”. Bahkan pekan ini, skandal keuangan yang menyinggung-nyinggung keterlibatan *The First Family* itu meletup menjadi soal serius yang mengancam kepresidenan Bill Clinton.

Beberapa ulasan di media-massa berusaha memperbandingkan skandal ini dengan Watergate—skandal politik yang melontarkan Richard Nixon dari kursi kepresidenan pada 1974. Majalah *The Economist* dari Inggris menyajikan halaman muka bergambar Gedung Putih seolah sebuah dam retak, airnya muncrat dan banjir ke mana-mana.

Semua bermula dari Whitewater Development Corp., sebuah perusahaan *real-estate* yang dibangun keluarga Clinton bersama teman dekat mereka, James McDougal, pada dasawarsa 1980-an. (Kala itu Clinton masih Gubernur Negara Bagian Arkansas). Tuan McDougal tadi adalah pula komisaris sebuah lembaga keuangan simpan-pinjam bernama Madison Guaranty yang belakangan bangkrut.

Sejumlah pertanyaan muncul dari situ. Antara lain:

BELAJAR TIDAK BICARA

Benarkah Madison secara ilegal mengalihkan uang kepada sejumlah politisi lokal Arkansas, termasuk sang gubernur? Benarkah Madison memberikan kredit secara ilegal kepada Whitewater, perusahaan *real-estate* yang juga belakangan bangkrut itu? Benarkah McDougal menutup ongkos kampanye Clinton untuk pemilihan gubernur sebesar 50.000 dolar AS dengan harapan memperoleh fasilitas dan kemudahan bisnis tertentu?

Sejauh ini, jumlah uang yang diributkan ya hanya 50.000 dolar AS tadi dan itu pun jika benar. Ditransfer ke mata uang kita, uang tadi tak lebih dari Rp110 juta. Untuk ukuran Amerika, jumlah itu hanya *peanut*—sangat sedikit: sekitar dua kali pendapatan kotor yang diperoleh seorang warga Amerika setiap tahunnya (GDP per kapita di sana sebesar 22.560 dolar AS). Jumlah itu *se-upil* jika dibanding kredit ilegal Bapindo buat Eddy Tansil (*thank to Mr. Sudomo's kattabeletje*) sebesar Rp1,3 trilyun: tak sampai sepersepuluh ribunya atau 0,001%.

Di situlah saya berpikir orang Amerika itu kurang cukup toleran dan kurang hormat pada orang-orang yang menduduki jabatan tinggi. Tuduhan korupsi terhadap keluarga presiden—jika pun terbukti—hanya melibatkan jumlah uang yang “tak seberapa”. Dan yang lebih mengherankan, orang Amerika masih mau mengungkit-ungkit soal yang telah lama berlalu; kecurangan itu, sekali lagi jika terbukti, berlangsung 16 tahun silam ketika Clinton masih menjadi Gubernur Arkansas.

Layakkah seorang presiden Amerika jatuh tersandung soal sesepele itu? Para wakil rakyat di Kongres—terutama dari kubu oposisi—tak melihat kasus itu sepele. Jumlah uangnya memang tak besar, tapi menurut mereka kasus itu mengarah pada indikasi bahwa penghuni Gedung Putih tak cukup *clean*. Bagi publik Amerika, kolusi adalah sesuatu yang sulit dimaafkan. Jika semua tuduhan tadi terbukti, Clinton telah tergelincir pada soal yang jamak terjadi jika seorang

FARID GABAN

pejabat terlibat dalam bisnis—bahkan jika pun yang terlibat itu istri atau anak sang pejabat. Hillary Clinton disebut-sebut mewakili kepentingan McDougal ketika Madison membutuhkan suntikan dana pemerintah negara bagian. Dan orang yang merestui penyuntikan dana tak lain adalah orang dipilih oleh Gubernur Clinton.

Hal lain adalah tuduhan bahwa Gedung Putih berusaha menutup-nutupi soal. *"The cover-up is worse than the crime"* (Upaya menutup-nutupi kejahatan lebih buruk ketimbang kejahatannya sendiri). Kini tengah diusut, benarkah para pembantu Clinton memusnahkan dokumen-dokumen yang mereka ambil dari laci Vincent Foster—pengacara Gedung Putih yang tewas bunuh diri pada Juli 1993. Adalah Foster, teman dekat keluarga Clinton, yang menangani penjualan saham Whitewater. Bagi Gedung Putih, soal kini menjadi lebih rumit, sebab sejumlah media mulai tertarik mempertanyakan: benarkah Foster bunuh diri? Jangan-jangan....

Anda lihat, betapa baik publik maupun media di Amerika sana sangat *nyinyir* dan tidak toleran. Sebuah komisi independen Kongres kini telah mengeluarkan panggilan pemeriksaan terhadap 10 staf Gedung Putih dan Kementerian Keuangan. Dan jumlah panggilan bakal terus bertambah.

Di Indonesia, kasus "sepele" seperti itu pasti sudah lama dilupakan. Jangankan kasus berumur 16 tahun, kasus empat tahun silam pun kita sudah lupa. Pada 1990, seperti diungkap oleh Majalah *Editor*, Menteri Keuangan J.B. Sumarlin membuat kegemparan dengan mengeluarkan memo persetujuan pembelian saham Bank Danamon oleh PT Taspen (notabene dengan uang dana pensiun para pegawai negeri) sebesar Rp201,6 milyar. Namun, meski rencana itu akhirnya batal karena keburu bocor ke kalangan pers, tak ada upaya serius untuk menyidikinya sehingga kasus yang sama berulang tiga tahun kemudian. Hanya beberapa hari sebelum meninggalkan kabinet pada awal 1993, Sumarlin

BELAJAR TIDAK BICARA

dikabarkan menyetujui pembelian saham PT Barito Pacific sebesar Rp375 milyar, kembali dengan dana Taspen (*Editor*, 17 Juli 1993).

Sumarlin belum tentu berdosa menyetujui pembelian saham-saham itu. Mungkin dia juga tak punya kepentingan apa-apa dengan Danamon maupun Pacific. Yang dipertanyakan oleh banyak orang adalah transparansi proses pengambilan keputusannya, mengingat uang yang dipakai adalah uangnya orang banyak. Makin tertutup, makin curiga orang telah terjadi *kongkalikong* di situ.

Saya tidak tahu apakah *cover-up* juga bakal membuat orang Indonesia lupa pada Skandal Bapindo yang gempar belakangan ini. Yang pasti, orang Indonesia tidak se-nyinyir orang Amerika. Mereka toleran, hormat kepada para pejabat tinggi. Dan kurang nasionalistis.***

Dimuat pada 20 Maret 1994.

Kehilangan Pak Domo

Sebagai wartawan, saya termasuk yang merasa kehilangan Pak Domo. Maksud saya, Pak Domo yang seperti dulu. Agak sulit kita bisa menemukan seorang pejabat tinggi yang punya kepekaan pada humor seperti dia. Dia yang dulu, maksud saya.

Ucapan Pak Domo dulu—meminjam istilah orang Amerika—hampir selalu mengandung *sound-bite* (ungkapan yang menggigit) dan karenanya “layak muat”. Itulah yang membuat banyak wartawan suka mengutip kata-katanya.

Para wartawan menyukai Pak Domo karena alasan lain. Dia hampir tak pernah menampik pertanyaan. Tentang apa saja: dari kasus lapangan golf Cimacan di Cianjur, Jawa Barat, hingga SDSB (yang kini telah almarhum); dari pencemaran PT Indorayon di Sumatera Utara hingga suksesi kepemimpinan nasional. Suara Pak Domo selalu muncul dalam setiap kontroversi.

Dan dia bisa menanggapi setiap kontroversi dengan ringan serta humoristis.

Ketika banyak orang menyerang dukungannya yang begitu menggebu terhadap SDSB, Pak Domo membuat kita tersenyum dengan memplesetkan sendiri kepanjangan SDSB

BELAJAR TIDAK BICARA

itu: "Sudomo Datang Semua Beres" atau "Siska Datang Sudomo Bertekuk-lutut" (Siska adalah nama istrinya yang kedua. Dan saya tak perlu bilang, karena Anda tahu sendiri, dia sangat cantik dan kecantikannya lebih digdaya ketimbang ombak Laut Arafuru sehingga mampu membuat seorang laksamana menyerah pasrah).

Tahun silam, se usai bertemu Presiden Soeharto, Pak Domo diharapkan memberikan *statement* serius menyangkut soal yang mereka bicarakan. Namun, apa yang dikatakannya di depan wartawan benar-benar membuat saya terpingkal: "Ini hanya pertemuan antara dua presiden," katanya. "Presiden Republik Indonesia dan Presiden Persatuan Golf Indonesia."

Salah satu aspek humor adalah kesediaan untuk menterawakan diri sendiri. Itulah salah satu aspek luhur yang bisa kita temukan dalam diri Pak Domo. Maksud saya, Pak Domo yang dulu.

Saya kini kecewa, Pak Domo telah kehilangan banyak *trade-mark*-nya yang dulu. Dalam beberapa pekan terakhir dia menjadi sangat serius. Kepada wartawan dia tak lagi bermurah hati melontarkan *statement* segar dan lucu. Dia lebih suka bicara "No comment". Dan Pak Domo yang serius adalah Pak Domo yang tidak menarik.

Pada awalnya saya tak terlalu khawatir sebenarnya. Beberapa hari setelah Skandal Bapindo meledak, Pak Domo masih mau berbicara kepada wartawan. Juga masih bisa mengemukakan dalih yang segar dan lucu. Referensi yang dia berikan kepada Eddy Tansil, kata dia, tak lain demi kemaslahatan umum.

Demi kepentingan umum. Dari uang itu, Tansil sedianya akan membangun pabrik kimia polystyrene dan styrene monomer (maaf saya tak tahu makhluk apakah ini, karena hanya dapat nilai 4 untuk pelajaran kimia di SMA dulu). Pak Domo mencoba meyakinkan kita bahwa pabrik itu merupakan bagian industri hulu yang sangat strategis dan

FARID GABAN

diprioritaskan oleh pemerintah. Seperti tercantum dalam sejumlah katebelecenya yang belakangan bocor ke media-massa, industri kimia itu, menurut Pak Domo, merupakan industri substitusi impor yang bisa menghemat devisa negara dan ikut membantu memecahkan masalah mendesak: lapangan kerja.

Dalih itu segar dan lucu, karena bahkan sampai tahap terakhir Pak Domo masih membela Tansil dengan mengemukakan pasal kepentingan umum tadi. Yakni ketika pada pertengahan 1993 direksi Bapindo mengeluh kesulitan meminta Tansil menandatangani kertas perjanjian kredit (*Belief it or not*, Tansil menanggung 436,516 juta dolar AS atau 873 milyar rupiah tanpa harus mencantumkan bahkan tandatangannya sekali pun). Tansil hanya mau menandatangani perjanjian kredit yang telah telanjur turun itu jika Bapindo memberi tambahan kredit sebesar 500 juta dolar AS lagi alias sekitar Rp1 triliun lagi (maaf saya tak bisa menggambarkan berapa banyak jumlah ini, *saking* banyaknya).

Dalam kaitan ini, pada 25 Oktober 1993, dengan surat berkepala Dewan Pertimbangan Agung, Pak Domo masih mencoba *guyon* meyakinkan pihak Bapindo: "Saya mengenal Saudara Eddy Tansil sebagai seorang pengusaha yang loyal, bertanggung jawab dan mempunyai dedikasi tinggi...."

Sayang, kini kita tak bisa lagi mendengar argumen-argumen Pak Domo yang segar dan lucu seperti dulu. Dan Pak Domo yang serius adalah Pak Domo yang tidak menarik.

Kadang saya merenung apakah Pak Baramuli tidak sedang mempertaruhkan satu aset bangsa ketika memutuskan membongkar Skandal Bapindo. Tidakkah Pak Baramuli berpikir bahwa dengan mengungkapkan skandal itu, negeri ini bisa kehilangan salah satu pejabat tinggi yang paling segar dan lucu?

Sebab, bahkan jika pun Pak Domo tidak cuti atau tidak

BELAJAR TIDAK BICARA

mundur dari DPA, negeri ini telah kehilangan Pak Domo. Maksud saya, Pak Domo yang seperti dulu. Dan saya bertanya dalam hati: masihkah kita perlukan Pak Domo yang tidak seperti dulu lagi?***

Dimuat pada 3 April 1994.

Gadungan Mania

Polres Dairi, Sumatera Utara, dibuat bingung. Seorang pria mengaku diri sebagai Hornas Silitonga, sopir Metromini yang Ramadhan lalu mencebur ke Kali Sunter, Jakarta Utara, dan menewaskan 30 penumpangnya. Setelah meneliti dengan saksama, polisi berkesimpulan dia bukanlah Hornas yang kini buron. Namun, pria itu tetap berkeras. Dia bahkan menolak dilepaskan dari tahanan.

Saya tak tahu apakah dia Hornas asli atau gadungan. Tapi, taruhlah kita percaya pada polisi, sebuah pertanyaan muncul: kenapa seseorang berkeras mengaku diri sebagai penjahat?

Ada beberapa penjelasan. Pertama, "Hornas" palsu dikabarkan tidak cukup berada. Bagi dia lebih baik memperoleh ransum apa adanya dalam tahanan polisi, atau di penjara, ketimbang harus sulit mencari makan di luaran. Kedua, boleh jadi dia *ngiler* dengan kompensasi yang bakal diberikan oleh orang-orang yang menangkap dan menyerahkannya pada polisi. Ramadhan lalu seorang pengusaha tak dikenal menawarkan hadiah Rp25 juta kepada siapa saja yang berhasil menangkap sopir ugal-ugalan itu.

Apa pun alasannya, saya hanya takut *trend* gadungan-

BELAJAR TIDAK BICARA

mania akan meruyak. Saya takut pak polisi akan dibuat demikian sibuk sehingga tak pernah bisa menangkap penjahat-penjahat yang sebenarnya.

Siang itu, jalanan di seputar Jembatan Semanggi, Jakarta, macet total. Antrean panjang orang-orang di Kantor Polda Metro Jaya samping jembatan yang terkenal itu sudah melingkar-lingkar tak karuan dan bahkan meluber hingga jalanan. Mereka antre untuk membuat pengakuan dan mendaftar diri sebagai penjahat. Mereka menyerbu Polda karena polres-polres dan polsek-polsek seluruh Jakarta tak bisa lagi menampung mereka.

Dan pejabat-pejabat di Polda tak bisa menolak mereka karena alternatifnya adalah keributan massal. Senjata terakhir polisi adalah ancaman untuk menahan mereka, namun itu tak mungkin dilakukan karena kamar tahanan Polda telah melebihi kapasitas. Para pejabat kepolisian memutuskan membuka loket pendaftaran para penjahat.

Masih penasaran kenapa demikian banyak orang antusias mendaftar sebagai penjahat, sementara pendaftaran Sipenmaru sendiri bahkan mulai kehilangan peminat, saya berdiri dekat salah satu loket dan mengamati mereka.

"Nama?" tanya petugas.

"Anu. Saya membunuh secara sadis lima orang, tiga di antaranya anak-anak...."

"Sabar sebentar.... Sebutkan dulu alamat Saudara."

"Baik...." (Alamatnya saya rahasiakan.)

"Saudara yakin membunuh mereka?" tanya petugas.

"Saya tak punya alibi."

"Itu saja belum cukup meyakinkan."

"Saya bahkan punya sejumlah saksi yang melihat saya berada dekat lokasi pembunuhan malam itu. Ini alamat mereka. Bapak bisa menghubunginya. Bapak harus percaya, saya benar-benar berdarah dingin membunuh mereka. Saya

FARID GABAN

ikat tangan mereka, saya....”

“Cukup! Apakah Saudara punya barang bukti? Tanpa itu sebaiknya Saudara menyingkir. Saya harus melayani banyak pendaftar....”

“Tentu, Pak, saya punya barang bukti,” kata si pendaftar seraya menyerahkan clurit dengan bercak darah kering.

“Masih kurang....”

“Oh... ya, Pak. Saya juga membawa bukti pemeriksaan laboratorium, bahwa darah itu adalah darah para korban. Silakah periksa, Pak.”

“Baik. Saudara akan kami hubungi nanti.”

“Saya tidak ditahan?” kata si pendaftar kecewa.

“Untuk sementara Saudara kami kenakan tahanan rumah. Borgol ini silakan Saudara bawa. Jika Saudara takut akan melarikan diri, borgol saja tangan Saudara ke tempat tidur. Oke? Pendaftar berikutnya!”

“Nama? Alamat?”

Pendaftar itu, berpakaian rapi lengkap dengan dasi, menyerahkan KTP-nya.

“Bapak tidak nampak seperti penjahat.”

“Bapak keliru. Saya eksportir. Saya palsukan restitusi pajak sehingga merugikan negara senilai Rp50 juta.”

“Itu kejahatan kecil. Ada banyak yang merugikan negara lebih banyak dari itu. Bapak tak perlu mendaftar sebagai penjahat.”

“Saya protes. Saya berhak menjadi penjahat!” kata orang berdasi itu dengan mengacung-acungkan buku tebal KUHP. “Bapak boleh baca ini. Menurut salah satu pasalnya, saya harus disebut penjahat.”

“Baik. Ini borgolnya. Pendaftar berikutnya!!”

“Nama? Alamat? Saya seperti pernah melihat Bapak, di mana ya?”

Orang itu hanya diam seraya menyerahkan KTP-nya.

BELAJAR TIDAK BICARA

“Bapak tak mungkin berbuat jahat. Mustahil!”

“Diam!! Catat saja nama dan alamat di KTP itu. Saya telah ikut andil dalam perampokan uang negara senilai trilyunan rupiah.”

“Baik. Tapi, Bapak tak perlu mengantre begini. Bapak bisa masuk ruang tunggu di sana. Ruangan itu lebih nyaman, dingin ber-AC.”

Seorang petugas mengantarkan orang itu ke ruang tunggu yang dimaksud. Dan seorang petugas lain melayaninya dengan sopan.

“Bapak bersungguh-sungguh dengan ini semua?”

“Tidak usah banyak tanya. Dengan tandatangan saya, dia berhasil mencairkan kredit ilegal yang banyak itu. Saya membawa banyak bukti. Mana borgolnya?”

Orang itu menerima borgol seraya menyerahkan segepok barang bukti: fotokopi sejumlah memo dengan kop lembaga tinggi negara. ***

Dimuat pada 17 April 1994.

Percakapan Setengah Nada

Sebagai orang yang lahir jauh sesudah 20 Mei 1908, saya merasa diteror setiap kali orang berbicara tentang wawasan kebangsaan seperti hari-hari ini. Sementara banyak orang demikian mudah mendefinisikan apa itu nasionalisme dan wawasan kebangsaan, kian hari justru kian frustrasi saya mengunyah kata-kata “azimat” seperti itu.

Seandainya saya bisa mengajak Mas *Ngabehi* Wahidin Sudirohusodo ke masa kini, saya pikir beliau akan kebingungan juga. (Masih kenal beliau, ‘kan?). Bagi adik-adik yang telah melupakannya karena begitu *keblinger* pada Michael Jackson dan Madonna (seperti saya terkagum-kagum pada Eric Clapton), ini sekadar pengingat: Dokter Wahidin adalah “Bapak Pergerakan Kebangsaan Indonesia” karena jasanya ikut mendirikan Boedi Oetomo 84 tahun silam.

Tirai malam telah lama jatuh. Saya matikan lampu dan di atas karpet ruang tamu saya berbaring merenungkan sejumlah kosakata yang hari-hari ini berseliweran di koran-koran. Kata “nasionalisme” bagi saya ternyata sama memusingkannya seperti asap rokok Marlboro yang melingkar-

BELAJAR TIDAK BICARA

lingkar di atas kepala saya malam itu. "Wawasan kebangsaan" sama abstraknya dengan buih Coca Cola yang baru saja saya seruput. Saya dibuat bingung.

"Selamat malam." Tiba-tiba terdengar suara itu, lembut kebapakan. Saya *celingukan* mencari datangnya bunyi. Cahaya terlalu remang untuk bisa melihat sesuatu.

"Aku di sini. Kau berbaring saja. Aku takkan mengganggu." Suara penuh wibawa itu datang dari pojok ruang.

"Siapakah Bapak? Kenapa Bapak datang malam-malam begini?"

"Kau mengundangku, Nak."

"Saya? Mengundang Bapak?"

"Aku Bapak Bangsa. Aku selalu datang pada siapa saja yang merenungkan kata kebangsaan. Aku hanya akan duduk di sini. Teruskan berbaring dan merenung."

"Saya capek merenung. Saya makin bingung. Boleh saya bertanya? Errr, maaf.... Bapak minum apa? Dingin.... Panas? Yang pasti kami tak punya wedang jahe, istri saya sudah lama lupa cara membuatnya."

Beliau hanya tersenyum. "Silakan bertanya," katanya.

"Benarkah yang mereka bilang bahwa wawasan kebangsaan hanya bisa tumbuh jika kita mampu mengatasi tribalisme, primordialisme dan sektarianisme?" tanya saya setelah sebentar ke belakang menyediakan Pepsi bercampur es batu dari kulkas Toshiba.

"Mereka bilang begitu?"

"Yang mereka maksud mungkin tidak seekstrem bahwa wawasan kebangsaan atau nasionalisme dengan sendirinya antisuku, antikelompok atau antiagama. Tapi, ketika pernyataan seperti itu terlalu sering mereka ulang, saya sulit menemukan penafsiran lain."

"Kau bisa saja salah tafsir. Tapi, nasionalisme jelas tak mungkin antisuku. Sebab, meski mungkin tak suka menjadi orang Jawa, kau tak bisa lain kecuali menjadi Jawa seperti

FARID GABAN

Habibie tak bisa menolak jadi Bugis atau Kwik Kian Gie menolak jadi Cina. Makna *Bhinneka Tunggal Ika* tak bisa disusutkan menjadi *keragaman* semata atau *ketunggalan* semata. Bahkan Boedi Oetomo sendiri adalah organisasi yang kental berbau kejawaan.”

“Apakah nasionalisme berarti antikelompok? Silakan minum, Pak, sebelum esnya cair...”

“Kebebasan berkumpul dan berorganisasi diakui oleh konstitusi negeri ini,” katanya. “Golkar, yang akan menggelikan jika harus memperjuangkan aspirasi publik pemilih PDI atau PPP, bukanlah bentuk antinasionalisme. Demikian pula dengan ICKI yang tak seorang pun berhak menolak kehadirannya. Tapi, apakah ICKI, karena label *kebangsaan* itu, lebih luhur ketimbang PIKI yang berbendera Kristen atau ICMI yang berbau Islam, ya masih harus dilihat. Sebab, nasionalisme tidak antiagama.”

“Maksudnya?”

“Jika kau bukan seorang Muslim, kau memerlukan ajaran yang benar dari Jesus Kristus atau Buddha Gautama untuk mencegah nasionalisme menjadi energi fasis yang destruktif. Kau tak mungkin meniru Slobodan Milosevic atau Vladimir Zhirinovsky.”

“Baiklah. Tapi, itu baru sebagian saja menjawab kebingungan saya. Jika nasionalisme bukan antisuku, antikelompok atau antiagama, apa sebenarnya nasionalisme itu? Apakah itu berarti mencintai segala yang serba Indonesia? Maaf, Pak, terus terang saja itu definisi yang mudah diucapkan tapi sulit dilakukan. Bapak lihat sendiri apa yang saya dan teman-teman biasa pakai: Levi’s, Hammer, Seiko. Kami bisa memilih untuk menolak itu, tapi makin hari kian sulit.”

Beliau hanya tersenyum.

“Bahkan, menteri-menteri kami naik Volvo. Dan batas-batas negeri tak lagi mudah digariskan ketika angkasa kita telanjang di hadapan siaran-siaran televisi internasional.”

“Negeri kita tak mungkin jadi pulau yang steril. Kita

BELAJAR TIDAK BICARA

tak bisa tidak harus membuka diri terhadap negeri lain. Globalisasi tak mungkin ditolak. Hanya saja, dalam pergaulan internasional, bangsa yang lebih banyak mengkonsumsi ketimbang memproduksi—baik yang material maupun kultural, umumnya punya harkat dan derajat lebih rendah.”

“Maksudnya?”

“Rasa nasionalisme mungkin tercermin pertama-tama ketika kau merasa risau hanya jadi konsumen dan, dalam beberapa hal, koloni bangsa lain. Kemudian berpikir dan berupaya keras untuk menolak menjadi sekadar tong sampah.”

“Saya belum paham?”

“Jika kau punya kebanggaan diri sebagai bangsa Indonesia, karena negeri ini mampu mengeksport sedan atau komputer ke Amerika misalnya, kau akan melihat *Big Mac* sebagai adonan gandum, daging, kubis, mentega dan tomat yang kita perlukan untuk menyempal perut, bukan sebagai keajaiban negeri asing dan bukan pula simbol status sosial tertentu.”

“Tapi, itu pun belum bisa menjelaskan secara utuh apa itu nasionalisme,” kata saya.

“Jika semua orang Indonesia seperti kamu, hanya berpikir dan merenung agar bisa disebut peduli pada nasionalisme, bangsa ini tak pernah mulai bisa bangga terhadap diri sendiri.”***

Dimuat pada 15 Mei 1994.

Peradilan Sesat

Menyaksikan antusiasme massa dalam mengikuti persidangan Eddy Tansil kadang membuat saya takut. Teriakan “Maling! Gantung!” mereka di luar ruang sidang maupun cibiran “Huuu” mereka di dalam ruang sidang membuat saya kuatir.

Kekuatiran itu agak mengental ketika pekan lalu saya nonton film *In The Name of The Father*. Gerry Conlon—dalam film yang diangkat dari kisah nyata itu—dihukum 15 tahun untuk kesalahan yang tak pernah dia perbuat. Guiseppe Conlon, sang ayah, bahkan meninggal di penjara untuk sebuah tuduhan palsu.

Saya tak membayangkan bagaimana kita harus membayar rasa berdosa jika misalnya Tansil maupun Direksi Bapindo terkena hukuman 20 tahun—atau ekstremnya digantung—padahal mereka tak berbuat salah. Apa yang harus kita katakan pada anak dan istri Maman Suparman misalnya, bila dia dihukum terlalu berat untuk perbuatan yang terpaksa dia lakukan sebagai seorang bawahan?

Dari *In The Name of The Father* saya sadar bahwa apa yang diputuskan di ruang sidang bukanlah sesuatu yang dengan sendirinya *taken for granted*. Peradilan bisa sesat.

BELAJAR TIDAK BICARA

Ayah-beranak Conlon—mereka orang Irlandia—salah satu saja. Di masa lalu, kita menemukan kasus serupa di sini. Sengkon dan Karta dihukum—satu meninggal di penjara—untuk pembunuhan yang tak pernah mereka lakukan.

Kita membutuhkan pengadilan—betapapun tak sempurna. Tapi, kita mungkin perlu tahu kenapa “Dewi Keadilan” bisa tersesat ketika memilah kebenaran dari kebatilan.

Histeria massa bisa menjadi salah satu sebabnya. Dalam kasus Conlon, publik Inggris—untuk alasan yang bisa dipahami—marah ketika sejumlah orang tak berdosa tewas oleh bom yang dipasang gerilyawan IRA, komunitas Irlandia Utara (Katolik) yang ingin memisahkan diri dari Inggris (Anglikan). Ketika kasus Conlon digelar di pengadilan—dan itu yang mengingatkan saya pada peradilan Tansil—publik London memadati luar maupun dalam ruang sidang. Mereka meneriakkan cemooh kepada para terdakwa dan menginginkan hukuman terberat.

Untuk alasan yang bisa dipahami pula, publik di sini marah mengetahui Rp1,3 triliun bisa dibobol demikian mudah dari sebuah bank negara—artinya sebagian besar uang itu adalah uang publik pula. Siapa pun yang terlibat dalam skandal itu tak pernah membunuh, namun bagi orang-orang miskin di Indonesia, bahkan uang Rp10.000 ribu bisa berarti hidup atau mati.

Megaskandal Bapindo bahkan jauh lebih merusak ketimbang pembunuhan terhadap satu atau dua orang. Setidaknya karena dua hal:

Pertama, menodai kepercayaan publik pada pemerintah. Kesan—yang tentu saja tak seluruhnya benar—bahwa para menteri selalu berkolusi dan tak tersentuh hukum, membuat sendi-sendi kehidupan bermasyarakat menjadi runyam. Orang *ogah* membayar pajak. Sopir Metromini merasa tak harus mematuhi aturan lalulintas. Copet-copet tidak takut—bahkan bangga merasa menjadi seperti Robin Hood.

FARID GABAN

Kedua, meruncingkan sentimen rasial yang sewaktu-waktu bisa meledak tanpa kendali. Di tangan banyak orang pribumi yang merasa sulit bahkan untuk minta kredit Rp5 juta pun, Skandal Bapindo bisa menjadi alat generalisasi, yang tentu saja keliru, bahwa semua pengusaha Cina kuat dan besar berkat kredit-kredit ilegal. Mereka bisa membuat kesimpulan keliru, bahwa rasa frustrasi pribumi layak dilampiaskan kepada komunitas Cina keseluruhan.

Seperti dalam kasus Conlon, publik di sini layak menuntut hukuman terberat bagi siapa saja yang membuat uang Rp1,3 trilyun itu—*unbelievable*—raib dari genggamannya publik. Masalahnya kepada siapa?

Aparat hukum Inggris—meski tahu bahwa Conlon punya alibi kuat dan bahkan mereka mengantungi pengakuan dari pelaku pemboman sebenarnya—menganggap siapa pun orang Irlandia adalah manusia yang layak dijadikan kambing hitam. Dengan kata lain, Conlon menjadi korban prasangka rasial, suatu hal yang tak kita inginkan menimpa Tansil.

Para jaksa Indonesia sudah membuat langkah bagus untuk menepis prasangka yang berbau SARA seperti itu. Tansil tak didakwa sendirian, melainkan bersama orang-orang pribumi dengan berbagai latar belakang agama. Dan didakwa tentu saja tak dengan sendirinya bersalah. Menurut saya, para hakim tak perlu mempertimbangkan sedikit pun tekanan publik. Jika para terdakwa memang benar-benar tak bersalah, mereka tak perlu risau membebaskannya dari segala tuduhan.

Asas praduga tak bersalah tercermin lewat upaya sungguh-sungguh untuk menemukan yang benar-benar bersalah. Termasuk sungguh-sungguh mencari kemungkinan adanya tersangka yang belum diusung ke ruang pemeriksaan.

Skandal Bapindo, menurut saya, tak hanya merupakan ujian bagi martabat peradilan. Melainkan juga bagi wawasan kebangsaan yang coba ditegaskan kembali oleh Menteri Siswono Yudohusodo dalam Reuni GMNI pekan ini.

BELAJAR TIDAK BICARA

Dalam soal menyangkut kepentingan seluruh bangsa seperti dalam Kasus Bapindo, kita tak perlu ragu memeriksa J.B. Sumarlin (mantan Menteri Keuangan, Katolik), Sudomo (mantan Menko Polkam, Protestan) maupun Nasruddin Sumintapura (mantan Menteri Muda Keuangan, Islam, bahkan tokoh ICMI), jika ada indikasi cukup kuat bahwa mereka tahu atau terlibat.

Seperti pejabat Islam tak dengan sendirinya bersih, demikian pula yang Katolik maupun Protestan. *Idem-ditto* pejabat nasionalis yang merasa suci dari ikatan kesukuan, primordialisme dan sektarianisme.***

Dimuat pada 22 Mei 1994.

Toleransi

Dengan beribu maaf kepada para Nenek-Moyang, saya ingin mengatakan bahwa warisan mereka tentang hidup bertoleransi telah usang adanya. Setidaknya, toleransi dalam bentuk kepasifan kita pada para pejabat yang korup atau pada pengusaha yang menyandarkan diri pada kolusi sang pejabat. Menurut saya, sikap toleran pada mereka justru bisa menjerumuskan pejabat dan pengusaha itu dalam dosa berkepanjangan. Dan membiarkan orang berbuat dosa, setahu saya, bukan sikap seorang Pancasilais. (Pak Baramuli adalah salah satu perkecualian).

“Apakah korupsi dan kolusi di Indonesia sudah demikian parah sehingga tak layak ditoleransi lagi?” tanya teman saya Bejo bernada protes.

“Pertanyaan bagus,” jawab saya. (Saya senang ada pertanyaan begitu, karena kemudian ada alasan untuk bisa menggurui). “Toleransi adalah sesuatu yang relatif. Jika bangsa ini tahan dijajah Belanda selama 350 tahun, ada setidaknya dua penjelasan. Bangsa ini terlalu toleran, atau bangsa ini tak merasa dijajah.”

“Kau belum menjawab pertanyaan saya.”

“Saya tak akan menjawab pertanyaanmu—tidak akan

BELAJAR TIDAK BICARA

secara langsung. Saya hanya ingin mengungkapkan sejumlah data. Pekan ini Bank Dunia menerbitkan laporan tahunan, salah satunya tentang Indonesia. Laporan Bank Dunia adalah semacam rapor. Jika Indonesia adalah murid, tahun ini laporannya tidak terlalu baik. Meski menurut laporan itu Indonesia bakal mengalami pertumbuhan ekonomi *sumringah*, 8%, negeri ini berisiko menghadapi krisis keuangan gawat dengan utang luar negerinya yang terus membengkak, kini 93 milyar dolar AS atau sekitar Rp186 triliun.”

“Saya meragukan nasionalisme kamu. Kau menjelek-jelekkan negeri sendiri berdasarkan data dari luar negeri,” kata Bejo.

“Saya sendiri kadang berpikir apa perlunya Bank Dunia jika laporan-laporannya hanya membuat kita, orang Indonesia, bersedih,” kata saya diplomatis. “Tapi, angka itu dibenarkan oleh Menko Eku/Wasbang Saleh Afiff.”

“Sorry....”

“Tak apa. Dan jangan terlalu bersedih. Negeri yang kaya raya ini belum akan bangkrut. Setidaknya masih ada Pulau Kalimantan lengkap dengan hutan dan minyaknya yang bisa kita jual.”

“Jangan *guyon*.”

“Liberalisasi ekonomi yang digebrakkan pemerintah pekan ini tak bisa dilepaskan dari kondisi itu. Pemerintah tak mungkin lagi berutang untuk membiayai sektor publik yang menyangkut kemaslahatan umum, sehingga harus mengundang investor asing.”

“Saya sedih.”

“Jangan terlalu risau dulu, sekitar 41% atau hampir separo dari pinjaman asing tadi adalah pinjaman swasta, artinya bukan tanggungan pemerintah. Laporan Bank Dunia itu juga tidak semata menilai buruk Indonesia. Mereka memuji Indonesia yang demikian ketat mengencangkan ikat pinggang sehingga mampu menekan jumlah utang sektor publiknya tahun lalu tidak lebih dari Rp2,4 triliun. Mereka

FARID GABAN

juga memuji pemerintah yang mengangkat Kasus Bapindo ke pengadilan sebagai langkah awal memulihkan kepercayaan orang pada dunia perbankan.”

“Kasus Bapindo disebut-sebut dalam laporan itu?”

“Kamu pikir kasus ini hanya dipikirkan Amien Rais, doktor ilmu politik Timur Tengah yang kurang kerjaan itu? Tanpa menunggu proses pengadilan, bahkan Bank Dunia sudah menilai kasus itu merupakan skandal.”

“Sebegitu jauh, saya tetap belum paham apa kaitan data itu dengan soal toleransi tadi.”

“Pemerintah kita memang pintar mengatur anggaran. Sehingga, nilai utang sektor publik kita ke luar negeri—yang dipakai untuk pembangunan prasarana umum seperti jalan, jembatan, bendungan, pasar, sekolah, pangkalan angkatan laut dan sebagainya—tak lebih dari Rp2,4 triliun sepanjang 1993.”

“Artinya, hanya dua kali pinjaman Bapindo untuk satu orang, satu orang saja, pengusaha, berkat katebelece seorang pejabat tinggi,” sahut Bejo.

“Benar. Jumlah itu bahkan hanya 1/12 pinjaman seluruh bank pemerintah kepada segelintir pengusaha besar—yang sialnya macet atau berbau skandal.”

“So....”

“Jadi, sementara segelintir orang demikian mudah memakai nama pejabat untuk mengeruk demikian banyak uang rakyat, puluhan juta orang Indonesia terpaksa mengetatkan ikat pinggang atau kelak harus menyetor uang lebih banyak pada pengusaha asing untuk bisa menikmati jalan yang bagus, sekolah yang memadai dan WC Umum ber-AC.”

“Itu sangat tidak adil,” kata Bejo.

“Sabar dulu....”

“Ini tidak bisa dibiarkan!”

“Jangan *grusah-grusuh*,” kata saya berusaha mendinginkan kepala Bejo.

BELAJAR TIDAK BICARA

"#\$@&?!"

"Kau tak boleh kasar begitu."

"Jangan halangi saya!"

"Kau tak boleh emosional begitu."

"Jangan pegangi tangan saya!"

"Kau tak boleh...."

Dan tiba-tiba saya merasa menjadi orang yang paling toleran sedunia.***

Dimuat pada 12 Juni 1994.

Nasionalisme (II)

Tak banyak saya bepergian ke luar negeri. Tapi, selalu saya menemukan sisi baik Indonesia setiap kali saya pergi. Dan itu yang membuat saya selalu ingin segera pulang.

Kadang saya merenung: Apakah itu yang disebut sebagai nasionalisme? Saya takut merenungkannya. Saya takut untuk merasa menjadi nasionalis. Dan pada kenyataannya, jujur saja, memang tak pernah banyak hal saya lakukan untuk negeri ini—saya tak pernah menumpahkan darah saya untuk merah-putih, saya tak pernah mengangkat bedil untuk membela “Indonesia Raya” di hadapan pasukan penjajah. Saya tak pernah membuat sesuatu yang membuat orang Indonesia menjadi bangga karenanya.

Dalam banyak kesempatan, baik diam-diam maupun terbuka, saya justru suka mengumpat dan memaki Indonesia. Tentang Jakartanya yang pengap, macet dan amburadul; bandingkan dengan Washington DC, Berlin, Wina atau bahkan Singapura. Tentang betapa primitifnya kita hidup dibanding orang-orang di sana dengan semua berkah teknologi yang bisa mereka peroleh.

Tentang film-film mereka; saya jauh lebih menyukai *Platoon* atau *Batman* ketimbang *Pemberontakan G 30 S PKI* atau

BELAJAR TIDAK BICARA

Ratu Pantai Laut Selatan. Tentang kehidupan persnya; saya kadang merasa terejek, tapi tanpa daya mengakuinya, jika wartawan asing merasa kasihan melihat kebebasan pers di sini. Dan saya menyukai *Layla*-nya Eric Clapton lebih ketimbang *Camelia*-nya Ebiet G. Ade. Saya mengagumi *Oprah Winfrey* atau *Larry King Live* bukannya *Salim Canda*.

Begitu banyak kebencian saya pada Indonesia sehingga membuat saya terheran-heran sendiri, bahwa ternyata saya bisa merasa marah ketika di New Orleans, Amerika Serikat, pada 1988 seseorang bertanya: "Apakah Indonesia itu bagian dari Thailand?"

"Anda ingin tahu Indonesia?" saya bilang. "Indonesia adalah sebuah negeri besar, hampir sama besarnya dengan Amerika ini, begitu besarnya sehingga terentang dalam tiga wilayah waktu. Negeri kami terdiri atas 13.000 pulau, saya ulangi 13.000!" Dan saya heran, betapa saya mengatakan itu dengan bangga.

Di Chicago enam tahun kemudian, sarapan pagi di sebuah restoran, saya berbincang dengan seorang guru. Betapa senang saya bahwa dia tahu banyak tentang Indonesia. Saya sudah siap untuk *ngecap*, tapi dia justru yang mendahului. "Negeri Anda sangat besar. Saya pernah lihat di peta. Diapit oleh dua benua dan dua samudera besar. Saya kagum bahwa Anda bisa hidup bersama dalam kawasan yang begitu tersebar seperti itu."

Kebesaran sebuah negeri tak bisa ditentukan oleh luasnya wilayah saja. Bertemu di Manila, Filipina, pada 1990, saya dibuat terkesima oleh kekaguman sastrawan Sionil F. Jose pada Bahasa Indonesia. Dia mengeluh tentang Bahasa Tagalog yang tak pernah menjadi bahasa nasional, justru terlibas Bahasa Inggris. Dan katanya: "Menurut saya, Bahasa Indonesia bisa berkembang karena bahasa itu diadopsi dari kelompok minoritas—Melayu. Jika bahasa nasional yang dipakai adalah bahasa mayoritas Jawa, suku-suku minoritas tak akan mau memakainya karena mereka merasa terancam."

FARID GABAN

Tapi, tak ada yang lebih membuat saya bangga pada Indonesia, ketika di Sarajevo pada 1993 saya bertemu dengan seorang ekonom. Di bawah dentuman meriam dan dar-dor senapan *sniper*, dia bercerita tentang kehidupan Bosnia-Herzegovina di masa lalu dan kesulitannya sekarang. "Dulu kami punya GNP sekitar 2.000 dolar. Tidak terlalu bagus, tapi keadaan sekarang sangat buruk ketika roti pun sulit diperoleh," katanya.

"Negeri kami lebih miskin daripada negeri Anda di masa lalu. GNP kami hanya sekitar 650 dolar. Tapi, kami senang hidup dalam damai," kata saya.

Perasaan saya pada Indonesia selalu mendua. Tapi, menimang-nimang paspor di Bandara Changi yang mewah, rapi dan teratur di Singapura, saya tak pernah ragu untuk ingin segera melihat Jakarta lagi. Saya tak akan pernah tahan bisa hidup bahkan di negeri yang serba teratur seperti Singapura. Gaya hidup mereka hanya cocok untuk orang Singapura. Saya akan cepat mati di sana—tak bisa menyempatkan pilox di sembarang tempat atau kencing di pinggir jalan tanpa harus berurusan dengan polisi. Dan saya kadang berpikir: kenikmatan macam apa yang bisa kita peroleh dengan duduk, bukannya jongkok, ketika buang hajat?

Betapapun tidak nyamannya, bagi saya, Jakarta menawarkan lebih banyak improvisasi, petualangan maupun absurditas. Justru, absurditas itu yang membuat kita hidup lebih lama. Jika pun pendek umur—lebih kaya. Itu yang membuat saya selalu ingin cepat pulang jika bepergian.

Apakah itu yang disebut rasa nasionalisme? Saya tak tahu. Perasaan seperti itu kadang baur dengan sekadar kerinduan pada tempat lahir dan hidup dekat dengan keluarga atau kerabat.

Apa pun istilahnya saya merasa menyukai Indonesia dan ingin merasa bangga disebut orang Indonesia. Itu pula yang membuat saya sering merasa berhak untuk memaki pejabatnya yang korup, sistem hukumnya yang lembek, lingkungan-

BELAJAR TIDAK BICARA

nya yang rusak. Juga merasa berhak marah jika ada orang yang mengaku paling nasionalis, paling merasa memiliki Indonesia sehingga bisa melakukan apa pun.

Anak-anak muda yang turun ke jalan menuntut diadilinya koruptor, kehidupan yang lebih demokratis, sistem ekonomi yang lebih baik dan adil, saya pikir, juga bukannya benci pada Indonesia. Mereka mencintainya.***

Dimuat pada 14 Agustus 1994.

Metro Mini

Hidup di Jakarta dan harus bergaul dengan Metro Mini, makhluk berwarna merah jingga itu, membutuhkan kiat tersendiri. Dan Bejo telah menemukan rahasianya, lewat pengalaman intensif lima tahun terakhir sejak dia meninggalkan sawahnya di lereng Merapi demi jabatan rendahan di sebuah kantor departemen.

“Jakarta itu habitat yang ganas. Sebuah belantara,” katanya.

“Maksudmu?”

“Tempat masing-masing spesiesnya jadi predator. Yang lebih kuat memangsa yang terlalu lembek. Siapa kuat, dia menang.”

“Kau sendiri predator kelas mana?”

“Ibaratnya ikan kecil yang lemah di tengah samudera ganas—itulah saya. Untuk bisa bertahan hidup, saya harus punya kiat mengembangkan mekanisme pertahanan diri.”

“Misalnya?”

“Saya punya persediaan besar kesabaran dan kesediaan untuk memahami. Dan kita harus menghemat persediaan itu. Karena setiap hari kita membutuhkannya seperti kita membutuhkan oksigen,” katanya.

BELAJAR TIDAK BICARA

"Kau selalu penuh metafora seperti itu...."

"Ini benar! Saya menemukan kearifan ini setelah bertahun-tahun bergaul dengan Metro Mini," katanya.

"Monster mengerikan itu?"

"Kau bilang itu monster. Memang mengerikan wajahnya, dengan sisiknya yang merah jingga. Geraknya sangar di jalanan, penuh energi dan percaya diri. Tak ada yang berani melawannya. Tapi, jutaan orang seperti saya selalu membutuhkanya. Tiap hari mereka mengisap jutaan kami ke dalam perutnya dan membawa kami dari terminal ke terminal, dari rumah ke kantor, ke sekolah, dan ke pasar."

"Tapi, mereka juga membunuh, menggilas orang di jalanan?"

"Saya memakluminya."

"Mereka tak menghormatimu. Mereka menganggapmu seperti *rese* yang bisa dipadatkan dalam perutnya!"

"Dengan penuh kesabaran saya bisa memaafkannya."

"Mereka bahkan bisa membantaimu, menerjunkanmu ke dalam sungai busuk!"

"Saya mencoba memahaminya!" kata Bejo.

"Saya tak bisa memahamimu!"

"Kau tidak pernah naik Metro Mini. Itulah soalnya! Kau bukan bagian dari ekosistem kelas bawah dalam belantara yang ganas ini."

"Maksudmu?"

"Jutaan orang seperti saya harus berkawan dengan mereka agar bisa ke kantor, ke pasar dan ke sekolah. Agar kami bisa hidup. Kami harus bisa menyesuaikan diri. Seperti tadi saya bilang, kita harus punya persediaan besar kesabaran dan kesediaan untuk memahami. Kami harus berkawan dengan monster-monster itu. Tak ada pilihan lain."

"Tak ada pilihan lain?"

"Tak ada pilihan lain sejauh ini. Bahkan jika pun setiap hari kami memaki mereka, karena lagaknya yang kelewatan, kami selalu merindukannya. Kami bahkan selalu berebut dan

FARID GABAN

saling sikut untuk bisa mengeram di sudut sempit perut monster-monster itu ketika pulang kantor.”

“Kau telah menjadi sandera mereka!”

“Apa boleh buat. Tidak mengenakan memang, tapi kami harus bersikap realistis. Memaki-maki tiap hari tak ada gunanya, bahkan menghabiskan energi dan mengauskan jantung kita yang satu-satunya. Kesediaan untuk memahami adalah sistem kekebalan yang paling ampuh, agar kita bisa hidup lebih lama.”

“Kedengarannya seperti sikap frustrasi?”

“Bukan frustrasi. Realistis! Pejabat-pejabat kota hanya memberi kami satu alternatif: monster-monster itu. Jika mereka bisa membuat berkilo-kilometer jalan tol dan layang yang mahal itu, kenapa mereka tak bisa menyediakan kami angkutan masal yang lebih ramah, yang memungkinkan kami bebas dari cengkeraman monster-monster itu? Jadi siapa sebenarnya yang menjadikan kami sandera?”

“Kau mulai berburuk sangka.”

“Bahkan monster-monster itu pun hanya monster-monster kecil. Mereka juga menghadapi predator-predator yang lebih kakap, yang lebih ganas, yang lebih rakus.”

“Saya mulai tak suka dengan omonganmu.”

“Saya tidak marah. Sekali lagi saya mencoba memahami, sebab hanya itu satu-satunya senjata jutaan orang seperti saya. Memahami. Memahami. Dan memahami. Hanya itu yang membuat kami bisa bertahan hidup lebih lama.”***

Dimuat pada 11 September 1994.

Belajar Tidak Bicara

Alif, anak saya, kini berumur satu tahun dan sedang belajar bicara. Kosakatanya aneh-aneh. Saya jamin tidak ada dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*:

“Menyem.... Menyem.... Menyem!”

“Nanana!”

Kadang-kadang saya menemukan kata-kata baru lainnya. Tapi, setiap kali muncul kata baru, kata yang lama hilang dari peredaran. Apa pun, kami bersyukur bisa mengamati dari dekat bagaimana Alam Semesta menumbuhkembangkan seorang anak manusia. Alif ternyata berbeda dari pohon sirsak yang kami tanam di halaman rumah hampir bersamaan dengan hari lahirnya. Alif belajar bicara, menemukan kata dan mencoba mengekspresikan makna, sementara pohon sirsak tidak.

Tapi, sampai tahap sekarang ini, bapak dan ibunya sering dibuat bingung apa yang dimauinya. Kadang dia memakai kata “menyem” untuk “minum”. Kali lain “menyem” dimaksudkannya sebagai “main”—artinya harus digendong keluar rumah. Dan sering pula kata itu dipakai untuk hal-hal yang sama sekali jauh dari “m”, misalnya “tidur”—artinya minta diletakkan di kasur sambil ibu mengipasinya dengan kertas

FARID GABAN

koran.

Sebagai orangtua yang baik (maunya begitu), kami kadang risau jika kerancuan makna seperti itu dibawa sampai besar. Meski kakek-neneknya bilang itu biasa, kami lebih suka sedikit demi sedikit mengoreksi kesalahan tadi: bahwa “minum”, “main” dan “tidur” adalah hal-hal yang berbeda.

Sebagai orangtua yang (maunya) baik pula, kami mengajarkan kata dan makna-makna baru. Jika kami menyebut “bulan”, sekarang dia sudah tahu harus menengadah ke langit malam hari. Jika kami bilang “ikan”, dia otomatis menoleh ke kolam kecil di halaman belakang rumah. Jika kami katakan “cicak”, dia menatap sekeliling bola lampu di langit-langit rumah. Kami gembira karenanya.

. Gembira? Inilah yang sedang saya renungkan beberapa pekan terakhir. Saya khawatir apa yang kami ajarkan itu sia-sia belaka.

Perlukah kita mengajarkan pada bayi ketepatan makna jika di dunia dewasa kita justru melembagakan kerancuan makna? Bukankah sia-sia belaka mengajarkan perbedaan “bulan” dan “ikan” sementara orang-orang dewasa susah membedakan “negara” dari “keluarga”—bahwa apa yang jadi milik negara tak bisa dikelola seperti milik keluarga? Haruskah kita mengajari mereka perbedaan antara “makan” dan “tidur” sementara di dunia dewasa kita makin tak paham apa bedanya “mengintimidasi” dan “membina”?

Perlukah kita mengajarkan pada bayi kosakata baru sementara di dunia dewasa kita kaya akan slogan namun makin miskin akan kosakata?

Haruskah kita mengajari bayi-bayi itu berbicara sementara banyak orang dewasa seperti saya kini ramai-ramai belajar untuk diam?

Saya merasa seperti tokoh ayah dalam “Lumpuh”—cerpen Hamsad Rangkuti yang saya baca di majalah *Horison* ketika SMA. Sang ayah dalam cerpen itu berupaya keras agar anaknya sembuh dari kelumpuhan sejak bayi. Dengan sabar

BELAJAR TIDAK BICARA

dan telaten dia mengantarkan sang anak ke sebuah mata air mineral yang menyembuhkan. Sabar dan telaten sehingga suatu ketika berhasil—sang anak bisa berjalan. Begitu suka citanya sang ayah sehingga dia mengemudikan sadonya terlalu kencang, dan jatuh ke jurang. Untung mereka selamat. Namun, sementara sang anak kini bisa berjalan, sang ayah lumpuh total.

“Menyem.... Menyem.... Menyem!”

“Nanana!”

Saya merasa lebih malang dari tokoh ayah dalam “Lumpuh”. Sementara Alif belajar bicara, saya belajar keras untuk tidak bicara. Saya merasa daun-daun mulai tumbuh di kepala; sebentar lagi saya jadi pohon sirsak.***

Dimuat pada 16 Oktober 1994.

Pasar Minggu

Stasiun Pasar Minggu, Jakarta Selatan, tak pernah bisa sebangga seperti hari-hari ini. Lama tersembunyi di balik jongko dan bangunan kumuh kaki lima, kini dia bisa memamerkan wajahnya yang bersih dan rapi pada semua orang yang setiap pagi dan sore melintasi Jalan Raya Pasar Minggu.

Diam-diam saya bersorak melihat orang-orang miskin itu digebah, warung-warungnya dibongkar dan dibolduzer. Mereka berhak atas perlakuan yang lebih buruk dari itu. Jika perlu mereka bahkan boleh mencicipi gas air mata.

Saya kadang berpikir, betapa jahat orang-orang yang selama ini menutupi kecantikan wajah Stasiun Pasar Minggu—orang-orang miskin yang enak saja membangun rumah dan warung darurat di sekelilingnya. Orang-orang tanpa selera yang tak pernah paham apa makna arsitektur dan keindahan. Tak hanya memperburuk wajah Stasiun Pasar Minggu, mereka juga memacetkan jalanan di situ. Benar-benar tak tahu adat.

Saya ingin tahu siapa sebenarnya mereka; mentang-mentang miskin mereka bisa berbuat sekehendaknya seperti itu. Dan ingin tahu ke mana mereka akan mengambil korban

BELAJAR TIDAK BICARA

lain setelah Stasiun Pasar Minggu. Saya pura-puranya menemui beberapa dari mereka.

“Maaf, *den*. Kami tidak bermaksud menghina keindahan kota Jakarta,” kata seorang *mbok*.

“Lalu, kenapa kalian jualan di sini?”

“Saya? Saya tidak bermaksud jualan di sini. Dulu saya di Pasar Rumput, tapi kemudian diusir. Lalu saya pindah ke Tebet, di situ kena razia juga. Dan baru pekan lalu, kios ini saya pindah dari Bendungan Hilir. Tapi, maaf lho, *den*. Saya tidak pula bermaksud memacetkan jalanan, sehingga mobil-mobil harus *nggremet* di sini.”

“Dan kini kios kalian digusur lagi.”

“Tidak apa, *den*. Kami sudah terbiasa dengan ini.”

“Jadi kalian tidak marah?”

“Marah? *Oalah, den... den*. Persediaan marah saya sudah habis, *entek gusis*, ketika kios rokok saya ludes dihancurkan di Pasar Rumput. Dan kami anggap semua ini sudah merupakan dalil hidup di Jakarta. Kami bersalah karena memperburuk wajah kota dan memacetkan lalu lintas. Sudah semestinya kami ditertibkan. Tapi, kami tidak pesimistis. Kami akan menemukan tempat lain.”

“Ke mana?”

“Di mana saja. Selalu saja ada orang-orang yang membutuhkan jasa kami. Tidak semua yang hidup di Jakarta berduit seperti *sampeyan*. Mereka membutuhkan pedagang asongan dan kaki-lima.”

“Kenapa *mbok* tidak pulang ke kampung dan jadi buruh tani?”

“Kampung saya? Di *lereng* Gunung Merapi? Lapangan golf sudah menggusur tanah pertanian di sana.”

“Mengapa *sampeyan* peduli pada nasib kami?” kata lelaki tua itu.

“Saya? Saya tak peduli dengan nasib kalian. Saya hanya

FARID GABAN

risau kenapa kalian merusak pemandangan kota?”

“Mosok *sampeyan* tidak tahu. Ini ‘kan keniscayaan hidup. Kami perlu makan dan menyekolahkan anak-anak. Dan kami melakukan bisnis secara halal.”

“Ya, tapi apa perlu pemandangan indah kota ini kalian korbankan?”

“*Sampeyan* ini *ngomong* apa? Kalau *sampeyan* *ndak* suka melihat jongko dan warung-warung kayu ini, ya jangan tinggal di Jakarta. Bukankah kami berhak hidup di sini, *wong* kota ini juga miliknya *gusti Allah*, *gusti*-nya saya.”

“Sebagai pembayar pajak, saya keberatan harus membiayai banyak aparat Tibum, berkaleng-kaleng gas air mata dan bulldozer untuk setiap kali merazia dan menggusur kalian.”

“Lho, apa *sampeyan* pikir kami ini berjualan dengan gratis di situ? Setiap hari kami harus membayar uang kutipan. Banyak kali kami harus menebus jongko yang digaruk petugas Tibum. Kami juga tidak gratis hidup di kota ini.”

“Kami sudah *capek* diping-pong kesana-kemari,” kata pemuda itu.

“Jadi kalian sudah robat dan bersumpah tak ingin lagi jadi pedagang kaki lima?”

“Maksud saya *sih* begitu.”

“Maksudnya?”

“Jika kaki lima dan asongan dianggap merusak kota, maka kami akan patuh. Kami akan keluar dari bisnis ini.”

“Bagus. Saya sarankan kalian pergi bertransmigrasi atau pulang kampung membangun desa.”

“Saya takkan bertransmigrasi atau ke desa.”

“Maksudnya?”

Pemuda itu tidak menjawab pertanyaan saya. Matanya memerah. Dari mulutnya tercium sisa bau arak. Dia mengeluarkan pisau belati mengkilat dari balik bajunya.

“Ini!” katanya dengan geram dan menempelkan benda

BELAJAR TIDAK BICARA

mengkilat itu ke leher saya. "Copot bajumu! Keluarkan dompet dan berteriaklah keras-keras jika mau mati! Cepat!"***

Dimuat pada 23 Oktober 1994.

Solilokui
1 9 9 5

Jangan Percaya Dongeng^{*)}

Harjo, pegawai negeri sipil, pulang dengan sedikit ceria sore itu—pemerintah baru saja mengumumkan kenaikan gaji. Tak jauh dari rumahnya, dia menemukan seekor burung gereja tergolek lemah, patah kakinya.

“Burung yang malang,” kata Harjo sambil membungkuk dan mengelus makhluk itu. Kemudian, dengan penuh sayang, dia membebat kaki patah itu dengan pipa rokoknya.

Baru saja dia usai membuat simpul, sang burung tiba-tiba menjelma jadi peri yang cantik. Harjo mengusap matanya tak percaya.

Dengan suara halus sang peri berkata: “Kau manusia yang budiman.”

Harjo masih melongo.

“Kau kini boleh mengajukan permohonan apa pun,” kata sang peri. “*Bos* kami pasti akan memenuhinya. Katakan! Rumah? Mobil? Wisata ke Hollywood?”

Pegawai negeri yang sederhana dan lugu itu seorang yang bijaksana. Dia tidak meminta yang mahal-mahal.

^{*)} Diadaptasi dari Dongeng karya Simon Carmiggelt dalam buku *Humor Sekolom Senyum Dikulum*, Penerbit Jambatan, Jakarta, 1982.

FARID GABAN

"Hanya sedikit permintaan saya," katanya. "Saya ingin agar harga-harga kebutuhan pokok sehari-hari tak melambung terlalu tinggi, lebih tinggi dari kenaikan gaji kami yang baru."

"Bagus. Maksudmu, agar laju inflasi tak lebih cepat dibanding laju kenaikan gaji? Ini permintaan mudah. *Bos* pasti meluluskannya."

"Ya, begitulah."

"Baik, itu akan terlaksana," kata sang peri. "Sekarang saya pergi."

Harjo pulang ke rumah sambil bersiul. Dia menceritakan apa yang terjadi kepada istrinya.

Sementara itu, sang peri terbang menuju markas besar kaum peri, letaknya kira-kira di atas Lapangan Monas. Dia menyampaikan laporan yang sudah ditulisnya rapi kepada *bos*. Laporan tentang manusia budiman bernama Harjo.

"Kau pasti peri yang sedang magang. Tidak berpengalaman," kata *bos* kaum peri.

"Ya?" suaranya bimbang.

"Kamu bikin repot kami. Buku apa saja yang kamu baca? Siapa yang melatih kamu?"

"Anu...."

"Mengapa dalam piket pertamamu kau sudah menjanjikan sesuatu dengan sangat dermawannya? Sekolah-olah itu semua tidak meminta biaya!"

"Tapi pegawai itu benar-benar orang yang baik hati," kata peri magang sambil menangis. "Kaki saya yang patah dibebatnya...."

"Ah, kau bodoh. Itu dilakukannya hanya karena dorongan rasa sentimentil," kata *bos* kaum peri dengan sinis.

"Tapi, yang dimintanya tidak banyak."

"Bodoh!" kata *bos* kaum peri. "Kamu menjanjikan sesuatu yang sangat mahal. Untuk memenuhi permintaan manusiamu itu kita harus kerja siang malam. Saya harus mencegah para pedagang berlomba-lomba menaikkan harga;

BELAJAR TIDAK BICARA

saya harus mengubah otak para spekulan—termasuk pedagang semen—agar tidak menimbun barangnya.”

“Tapi....”

“Saya juga harus menurunkan tim khusus ke DPR agar anggota dewan berani menghambat kebijakan pemerintah untuk menaikkan harga jasa-jasa kemaslahatan umum, seperti listrik, telepon, dan jalan tol.”

“Pegawai itu....”

“Diam! Saya harus mencegah terselenggaranya ekonomi biaya tinggi, salah satunya dengan mencegah para pejabat korupsi dan kolusi, mengekang anak dan istri menggoda ayah-ayah mereka membeli mobil baru, rumah baru....”

Bos kaum peri berhenti, menggelengkan kepalanya dengan pilu. “Semua itu harus kulakukan,” katanya melanjutkan dan suaranya semakin nyaring, “Sedang separuh dari peri-peri kini sedang cuti. Mengerti engkau, betapa bodohnya apa yang kau lakukan?”

Peri magang mengangguk sedih. Dengan mata sembab dia menyelinap keluar markas.

Kembali ke bumi dia menceriterakan apa yang terjadi kepada sang pegawai. Harjo agak kecewa mendengar permohonan yang sederhana itu tak terkabul.

Tapi, istri Harjo tak kecewa. “Benar ‘kan, apa yang kubilang?” katanya.

Sang istri tak pernah percaya dongeng—terutama tentang peri-peri yang bisa menekan laju inflasi.***

Dimuat pada 8 Januari 1995

Gatotkaca versus Baja Hitam

Dengan sekali gamparan, Superman terkapar di Blok M Plaza, kakinya patah; kabarnya gegar otak juga. Wonder Boy megap-megap, tubuhnya terikat kencang di tiang bendera depan Planet Hollywood. Batman berjalan tertatih di pelataran parkir Jakarta Hilton; sayapnya tercabik-cabik.

Dan dengan satu jentikan jari saja, kawanan Kura-Kura Ninja terpental ke pinggiran kota—Lippo Village, Sentul Highland, Emerald Golf Course and Country Club, etc.

Tapi, Gatotkaca belum berhenti memburu musuh-musuhnya.

Gatotkaca yang perkasa. Satria berotot kawat, bertulang besi. Pandai terbang, dan dengan rompi *Antasena* bergambar bintang di dadanya, tak ada senjata yang mampu mempralayaannya—seandainya pun rudal Scud menyambar tubuhnya. Pendek kata, Gatotkaca oke!

Dia kini terbang melesat secepat pesawat tempur F-16 di atas Jalan Thamrin (bukan Thamrin Avenue, tapi entah beberapa tahun lagi) mencari musuhnya yang terakhir. Matanya jelalatan mencoba menemukan Satria Baja Hitam—siapa tahu sedang menyantap *Big Mac* di Restoran MacDonald atau menenggak bir di Hard Rock Cafe.

BELAJAR TIDAK BICARA

Mobil-mobil berhenti. Jalanan macet. Pejalan kaki menyingkir. Orang-orang meramalkan segera datangnya *baratayudha*: Satria Pringgondani vs Satria Baja Hitam.

Anak-anak kecil berseragam putih-merah berkerumun, masih mencangklong ransel sekolah mereka, di bawah *shelter* bus kota. Dada mereka berdegub keras, waswas jika jago mereka kalah. Sebagian dari mereka bahkan khusyuk berdoa: *Ya, Tuhan semoga.... Jangan biarkan dia kalah ya, Allah....*

Gatotkaca sudah *malangkerik* di tengah jalan sekarang. Dan anak-anak itu koor bersama: "*Huuu... huuuu....*" Sambil menyeka sisa bir di sudut bibirnya, Satria Baja Hitam kini juga siap menerima undangan pertempuran. "Hidup Baja Hitam! Hidup!"

Pertempuran itu hanya berlangsung beberapa menit. Bersalto tiga pusaran, Satria Baja Hitam melontarkan tendangan ke dada musuhnya. Tapi, Gatotkaca bukan Gatotkaca jika tidak mampu berkelit. Tendatang itu meleset. Anak-anak, yang sudah hampir bersuka-cita, kecewa dan hanya bisa menahan napas.

Setelah itu, meski pukulan dan tendangan Satria Baja Hitam tepat, tubuh Gatotkaca tak bergeming. Ketika bayi dia sudah tergodok di Kawah Candradimuka yang membara; dan hanya senjata Kunto yang bisa memutus tali pusarnya. Tak ada tendangan dan pukulan yang mampu meruntuhkannya. Tak pernah ada.

Anak-anak itu kembali kecewa. "Tidak mungkin... mustahil..." kata salah seorang dari mereka.

Kini giliran Gatotkaca membalas. Hanya dengan sekali lompatan dan sebuah tendangan lunak, dia menyungkurkan Satria Baja Hitam. Lalu dengan cekatan dia menarik leher Baja Hitam dan menyeretnya ke langit. Kedua makhluk itu kini ditelan awan-gemawan.

"Tidak mungkin... mustahil...."

Sedetik kemudian, sebuah benda hitam menderu menuju bumi dengan kecepatan sebuah meteor. Boom! Brak! Billerr!

FARID GABAN

Aspal di Jalan Thamrin robek menyerupai kawah dengan jari-jari tiga meter. Besi hitam berserakan di mana-mana. Sepuluh meter dari kawah itu, penggalan kepala Satria Baja Hitam tergolek, asap mengepul dari ubun-ubunnya.

"Tidak mungkin... mustahil..."

Gatotkaca turun. Dia mengambang beberapa meter di atas jalanan. Dia memelintir kumis tebalnya. Lalu sambil menghadap ke anak-anak itu dia menyeringai. Sekelebatan kemudian, dia sudah menghilang di balik awan. Hanya terdengar suara ketawanya.

Saya terbangun karena gigitan seekor nyamuk. Alif, anak saya, masih tertidur, berkubang air ompolnya sendiri. Wajahnya tersenyum dan sepertinya ingin mengatakan:

"Tidak mungkin... mustahil...."

"Sialan!" kata saya.

"Itu hanya ada dalam mimpi para orangtua. Tidak mungkin... mustahil..."

"Diam!"

Di koran pagi esok harinya saya baca berita besar itu: Puluhan ribu anak-anak berkumpul di Lapangan Monas, mereka merayakan pesta kemenangan. Mereka mengusung poster Satria Baja Hitam, mengibarkan *sticker* Satria Baja Hitam, memakai kaos oblong bergambar Satria Baja Hitam, mengunyah permen karet Satria Baja Hitam. Dari Monas mereka berarak di Jalan Thamrin. "Hidup Baja Hitam! Hidup Baja Hitam!"—terdengar suara menggemuruh.

Di barisan terdepan: Satria Baja Hitam mengusung mayat Gatotkaca yang berdarah-darah....***

Dimuat pada 15 Januari 1995.

Robohnya Rumah Kami

Jangan Anda percaya bahwa cerita ini terjadi di Grozny. Puluhan orang mengenakan ikat kepala warna putih. Mereka membawa tongkat dan pentungan, meneriakkan *Allahu Akbar* dan berusaha membelot perintah. Namun, mereka tak mampu melawan sekitar seratus orang bersepatu yang—ditemani anjing-anjing pelacak—datang untuk menghancurkan rumah-rumah mereka.

Sebagian mereka hanya mampu melayangkan pandangan getir ke rumah-rumah yang dibongkar. Sebagian lagi memohon.

“Jangan bongkar rumah kami, Pak! Kami harus tinggal di mana?”

“Tolonglah kami Pak, kami rakyat miskin, kami rakyat kecil!”

Teriakan mengiba itu tertelan derap orang-orang bersepatu dan dengus anjing-anjing pelacak.

“Ini rumah kami, Pak. Jangan dibongkar begitu saja. Kami belum diajak musyawarah, dan belum diberi ganti rugi sepeser pun. Tolonglah kami, Pak, pembongkaran ini ditangguhkan dulu. Kami harus berteduh di mana lagi. Berilah kami keadilan.”

FARID GABAN

Suara itu—yang datang dari seorang bapak sembari mendekap bocah kecil berikat kepala merah-putih—tertelan oleh derap sepatu dan dengus anjing-anjing pelacak.

Orang-orang bersepatu itu meringkus mereka yang mencoba melawan. Jerit dan tangis terdengar.

Seorang wanita berumur 45 tahun, menangis sejadi-jadinya di hadapan orang-orang yang bersepatu. Dia mengiba agar rumahnya yang baru dibangun setahun lalu—dari uang tabungan selama bertahun-tahun—tidak dibongkar.

Tangis itu tertelan derap orang-orang bersepatu dan dengus anjing-anjing pelacak.

Jangan percaya itu terjadi di Grozny.

Itu terjadi pekan lalu di Kampung Siwo Gunung, Kelurahan Putat Jaya, Surabaya. Secara hukum, orang-orang bersepatu itu mungkin sah-sah saja menggusur mereka.

Pembantu walikota: "Tanah ini milik pemerintah kota. Bangunan-bangunan itu liar. Jadi, harus dibongkar."

Lurah: "Kami sudah memperingatkan berulang kali, agar penduduk jangan membangun rumah di atas lahan ini. Tapi mereka tetap *mbandel*."

Tapi, itu baru satu versi.

Siwo Gunung tumbuh menjadi kampung sejak empat tahun silam. Pada mulanya adalah hamparan tanah yang ditumbuhi ilalang liar dan sejumlah pepohonan rindang. Orang-orang datang dari pekan ke pekan dan bergotong-royong membersihkannya. Sebuah fondasi balai rukun warga sempat dibuat. Lalu, keluarga demi keluarga datang dan mendirikan rumah dengan membayar Rp100.000,- ke pihak kelurahan. Sebelum rata dengan tanah, ada lebih 50 rumah bertengger di situ; berisikan 250 jiwa.

"Kami membayar pajak bumi dan bangunan untuk rumah kami," kata salah seorang penduduk dengan suara parau.

Akhir tahun lalu, pemerintah kota meminta agar lahan itu dikosongkan untuk perluasan makam. Banyak penduduk

BELAJAR TIDAK BICARA

tak percaya, bahkan seorang anggota dewan rakyat kota itu yakin: ada investor yang kini mengincar tanah itu untuk kepentingan industri.

Tapi begitulah, Siwo Gunung hanya berumur empat tahun; punah secara dramatis pekan lalu.

Dan Siwo Gunung hanya satu dari kampung-kampung yang berderak di metropolis-metropolis kita. Kota-kota bersolek untuk memikat pelancong serta investor di era ketika ekonomi menjadi panglima seperti sekarang. Dan manusia-manusia itu—tukang becak, buruh bangunan, pedagang kakilima—ibarat jerawat saja layaknya. Tidak indah dan tidak efisien, sementara semuanya kini harus serba ekonomis serta produktif.

Mereka itu kini hanya mampu melayangkan pandangan getir ke rumah-rumah yang mendebe. Sebagian yang lain sudah lelah memohon.

Belum. Mereka belum lelah. Setidaknya pada Yang Satu. Di sebuah musola kecil—satu-satunya bangunan yang tak dirobohkan oleh orang-orang bersepatu—mereka berkumpul malam hari itu. Shalat tahajud.

Dan jangan percaya itu terjadi di Grozny.***

Dimuat pada 22 Juni 1995.

Robohnya Nurani Kami

Kota-kota kita makin mirip saja dengan medan pertempuran. Dalam beberapa hari ini orang-orang bersepatu bahu-membahu dengan anjing pelacak, truk, dan bulldozer meratakan kampung-kampung di Jakarta dan Surabaya.

Di Surabaya, orang-orang bersepatu nampaknya belajar banyak dari taktik para pengepung kota Sarajevo: mencekik secara perlahan mereka yang mencoba bertahan.

Setelah sukses dengan Kampung Siwo Gunung pekan lalu, pekan ini orang-orang bersepatu menggarap Kampung Semut Baru.

Sekitar 1.000 orang bersepatu, dilengkapi oleh 40 truk, menderu ke sebuah kampung. Sasarannya: meratakan dengan tanah rumah-rumah di situ.

Penggusuran itu diawali dengan sebuah upacara yang dihadiri para pejabat Muspida (Musyawarah Pimpinan Daerah)—di bawah tenda di mulut kampung lengkap dengan deretan kursi-kursi.

Pembongkaran itu sah adanya, setidaknya secara formal. Orang-orang bersepatu hanya merobohkan rumah-rumah yang penghuninya telah menerima uang ganti rugi.

Orang-orang bersepatu sebenarnya ingin mereka semua

BELAJAR TIDAK BICARA

meninggalkan kampung yang telah berdiri berpuluh tahun lalu itu. Namun, lebih dari separo pemilik rumah di situ—171 dari 242—menolak ganti rugi yang menurut mereka tak memadai. Dan karenanya mereka masih bertahan serta menjaga rumah mereka.

“Kami akan tetap bertahan, dan tak akan mau dibongkar paksa. Rumah-rumah ini akan kami pertahankan sebelum uang ganti rugi diberikan sesuai permintaan kami,” kata seseorang di situ.

“Apa pun yang akan terjadi, warga sepakat akan mempertahankan rumahnya, bila tidak diberi uang ganti rugi yang memadai,” kata yang lain.

Orang-orang bersepatu tak bisa memaksa mereka secara langsung, namun punya cara lain.

Sehari setelah itu, Semut Baru nyaris seperti perkampungan mati. Aliran listrik putus. Lampu minyak dan lilin menyala, menggantikannya. Pasok air dari perusahaan daerah air minum pun tak mengalir. “Anak-anak kami yang kini sedang menempuh ujian harus belajar dengan penerangan seadanya,” kata seorang warga.

Warga menuduh pemerintah kota sengaja melakukan blokade itu untuk memaksa mereka pergi. “Kampung ini mau dijadikan apa? Apa mau dijadikan seperti kuburan?” kata warga yang lain.

Beribu-ribu kilometer dari Surabaya, orang-orang Serbia melakukan taktik yang sama untuk melumpuhkan Sarajevo: memangkas aliran listrik, gas dan air minum ke kota itu. Sarajevo menjadi kuburan besar baik bagi yang tewas maupun bagi yang perlahan-lahan menuju kematian.

Apa yang terjadi di Semut Baru tentu saja jauh kurang dramatis dibanding yang terjadi di medan pertempuran Bosnia-Herzegovina. Tidak ada mortir, tak ada peluru, tak ada darah, dan tak ada kematian—setidaknya secara fisik. Tapi, warga Semut Baru mati secara hukum oleh rudal-rudal bernama kekuasaan.

FARID GABAN

Seluas 1,3 hektar, tanah Semut Baru sebenarnya masih berstatus sengketa. Mendasarkan diri pada sebuah dokumen yang dikeluarkan oleh pemerintah kolonial Belanda pada 1922 dan 1938, Perumka—sebuah perusahaan negara—mendaku tanah itu sebagai miliknya. Warga yang punya rumah di situ juga merasa punya hak. Mereka telah tinggal di situ selama puluhan tahun dan berdasarkan Undang-undang Pokok Agraria 1960 mereka bisa memperoleh Hak Guna Bangunan.

Negara—dalam hal ini Perumka—tentu saja bisa mengalahkan hak-hak warga Semut Baru demi kepentingan umum. Tapi benarkah itu demi kepentingan umum? Bersama sebuah perusahaan swasta, Perumka berencana membangun sebuah pusat pertokoan di situ!

Makin hari kita menyaksikan makin kaburnya apa itu kepentingan umum dan musyawarah—kata adiluhung yang kian merosot nilainya. Tak hanya karena kata-kata itu terlalu sering menjadi kedok, namun juga ketika banyak orang melihat bagaimana para punggawa negara sendiri pura-pura tak bisa mendefinisikannya: mereka (melalui anak, istri dan cucunya) menguasai saham di berbagai perusahaan swasta.

Kota-kota kita makin mirip dengan medan pertempuran. Kombinasi kekuasaan serta modal tak bedanya dengan rudal atau mortir yang membuat kota-kota kita makin berdarah.***

Dimuat pada 29 Januari 1995.

Asterix dan Liberalisasi

Syahdan, pada 50 Sebelum Masehi, seluruh Galia (kini sebuah wilayah di Prancis) dijajah oleh Kekaisaran Romawi.... "Seluruhnya? Tidak! Ada sebuah permukiman orang Galia yang selalu dan terus-menerus melawan. Garnisun-garnisun dari legiun Romawi dibuatnya menderita."

Di tangan pendongeng Goscinny serta tukang gambar Uderzo, kisah perlawanan Galia itu menjadi sangat hidup dan sangat terkenal. Anda bisa menemukannya dalam serial komik *Petualangan Asterix*.

Asterix, tokoh utama kisah ini, seorang prajurit Galia yang cerdik dan cekatan. Tugas-tugas yang sangat berbahaya dipercayakan kepadanya tanpa ragu-ragu. Asterix memperoleh kekuatan yang luar biasa dari ramuan ajaib buatan dukun Panoramix....

Panoramix adalah dukun terpercaya di desa itu. Dia memetik daun-daunan untuk membuat ramuan yang berkhasiat. Karya terbesarnya adalah ramuan yang memberi tenaga dalam luar biasa bagi manusia yang mereguknya.

Hampir dalam setiap petualangan, Asterix selalu ditemani Obelix. Pekerjaan Obelix sehari-hari adalah mengantar pesanan batu menhir. Dia telah sejak bayi tercemplung

FARID GABAN

dalam kualiti ramuan ajaib dukun Panoramix, kekuatannya tak diragukan. Dia bersedia meninggalkan segalanya untuk mengikuti Asterix dalam pertualangan baru. Syarat mutlak: babi panggang dan pertempuran yang seru!

Kepala desa itu bernama Abraracourcix—prajurit tua yang gagah ini seorang pemberani yang bijaksana. Ia dihormati anak buahnya dan ditakuti musuhnya. Abraracourcix hanya takut pada satu hal: langit akan runtuh menimpanya. Tapi, seperti biasa, dia selalu mengatakan: "Hari Kiamat bukan esok hari!"

Dengan kombinasi seperti itu, Galia tak pernah terkalahkan. Pahlawan-pahlawan dusun itu berkali-kali membabak-belurkan orang-orang Romawi di Mesir, Mesopotamia, Normandia dan di mana-mana. Mereka bahkan berkali-kali membuat Kaisar Julius Caesar menangis seperti kanak-kanak.

"Ada sebuah permukiman orang Galia yang selalu dan terus-menerus melawan. Garnisun-garnisun dari legiun Romawi dibuatnya menderita."

Jika Dusun Galia pernah benar-benar ada, maka Prancis adalah Galia modern yang ada sekarang ini.

Galia Kuno melawan dominasi Kekaisaran Romawi. Galia modern menentang dominasi "Kekaisaran Hollywood".

Dalam sebuah artikel di harian *Financial Times* dua pekan lalu, terungkap bagaimana Prancis mengeluh tentang "serbuan budaya asing"—banjir produk budaya Hollywood ke negeri itu. Mereka tak hanya mengeluh, tapi kini juga berjuang untuk menegakkan sebuah peraturan yang memungkinkan Prancis menerapkan kuota: 51% produk budaya yang beredar di negeri itu harus buatan lokal.

Prancis tak sedang melawan Kekaisaran Hollywood. Dia juga menentang arus global yang mahadahsyat: liberalisasi perdagangan.

Liberalisasi perdagangan memang tak ubahnya seperti

BELAJAR TIDAK BICARA

mantera ajaib belakangan ini. Siapa yang tak melafalkannya bakal terlindas.

Dengan liberalisasi perdagangan, setiap negara harus membuka diri terhadap masuknya komoditi dan jasa dari luar negeri. Tak hanya radio asing atau mobil asing, tapi juga pengacara asing, dokter asing dan tentu saja produk-produk budaya asing (acara televisi, siaran berita, film, sinetron dan sejenisnya).

Tak ada proteksi terhadap produk dalam negeri; tak ada *dumping* dan sejenisnya. Yang ada adalah persaingan bebas komoditi dan jasa. Negeri yang mencoba menyeleweng terhadap "hukum pasar global" itu bakal menjadi pariah dalam era ini. Ada sejumlah tuduhan yang biasa diterapkan pada pemberontak sistem itu: *xenophobia*—anti terhadap segala sesuatu yang berbau asing.

Namun, globalisasi berarti juga penyeragaman. Dan ketika sampai budaya, banyak orang menolak untuk diseragamkan. Orang Prancis, seperti nenek-moyangnya, adalah salah satu yang menolak penyeragaman itu (meski dalam suatu kurun, mereka juga sebenarnya termasuk yang mencoba mendiktekan keseragaman di wilayah-wilayah jajahannya). Mereka memberontak.

Masalahnya sering bukan apakah kita suka atau tidak dengan produk budaya asing. Masalahnya terletak pada apakah kita mampu tetap menjadi diri sendiri seraya tetap melihat unsur asing sebagai bagian yang memperkaya hidup, atau kita menjadi *vacuum cleaner* yang menyerap apa saja dan menjadi bebek dari tuntutan penyeragaman.

Dan jika Prancis khawatir, tak layakkah orang di sini khawatir dengan begitu besar arus yang memancar lewat bioskop dan televisi kita?

Asterix yang tak terkalahkan belum tentu bisa menang dalam pertempuran kali ini. Tapi, itu masih lebih baik dibanding kita yang mencoba bersembunyi di balik "akal

FARID GABAN

sehat” bahwa liberalisasi perdagangan tidaklah sama dengan liberalisme. ***

Dimuat pada 5 Februari 1995.

Wakil Rakyat

Setelah angin *recall*—maaf, pergantian antarwaktu—melibas Bambang Warih Koesoemo, sejumlah anggota dewan rupanya menemukan resep baru untuk tetap nampak aktif tanpa membahayakan posisinya.

Mereka tak mau mendengar lagi ledakan Tiga D—duduk, dengar dan (menerima) *duit*—seperti di masa lalu. Mereka pun malu untuk hanya menyuarakan sebuah koor dengan satu nada: Setujuuuu!

Mereka punya kiat baru: bersemangat menggunakan hak-hak legislatif tertentu. Terutama hak inisiatif—alias mengusulkan. Itu benar-benar terjadi pekan lalu. Dalam sebuah rapat kerja dengan Menteri Perhubungan, sejumlah anggota dewan mengusulkan sesuatu yang tidak biasanya diusulkan oleh seorang wakil rakyat: agar pemerintah menaikkan tarif beberapa jenis angkutan umum.

“Saya kira sudah waktunya pemerintah mengkaji struktur tarif angkutan yang berlaku saat ini,” kata seorang anggota dewan.

“Tarif ekonomi yang berlaku saat ini tergolong rendah,” kata anggota dewan yang lain mendukung usulan rekannya. “Perumka dan PPD selalu merugi. Saya mendukung upaya

FARID GABAN

pemerintah untuk menaikkan tarif angkutan.”

Saya tidak tahu persis bagaimana reaksi Menteri Haryanto Dhanutirto kala itu. Saya hanya membayangkan wajah Pak Haryanto mewakili perasaan terkejut bercampur lega. Beberapa jam sebelumnya, begitulah saya membayangkan, stafnya telah sibuk menyiapkan sejumlah senjata penangkis serangan para anggota dewan: menyangkut efisiensi BUMN yang ada di bawah naungannya, rencana kenaikan tarif jalan tol, atau kebocoran proyek. *Alhamdulillah....*

“Kami akan mengkaji usulan itu,” kata Pak Haryanto. “Tak mudah untuk membuat keputusan yang menyangkut kepentingan masyarakat banyak. Kami perlu berkonsultasi dulu dengan Menko Eku Wasbang. Bahkan, kami merasa perlu untuk menghadap Presiden sebelum mengambil keputusan itu. Kami butuh waktu dua atau tiga bulan untuk menggodok masukan tersebut.”

Peristiwa di Senayan pekan lalu itu, menurut saya, menandai era kemitraan baru yang harmonis antara kalangan legislatif dan eksekutif. Saya membayangkan beberapa peristiwa serupa itu dalam kurun-kurun mendatang. Seperti ini misalnya:

Suatu hari, dalam rapat kerja dengan Menteri Tenaga Kerja, beberapa anggota dewan mengusulkan agar pemerintah menurunkan upah minimum para buruh. Mereka mengemukakan upah minimum baru yang menurut mereka memberatkan para pengusaha.

“Komoditi kita tak mungkin bersaing dengan komoditi dari RRC atau Thailand jika kita menerapkan upah yang terlalu tinggi,” kata seorang anggota dewan.

Menaker, terkejut campur lega, mencoba bertahan. “Sebagai wakil pemerintah, kami tak bisa gegabah menurunkan upah yang sudah terlanjur kecil seperti itu. Kami tak mau mempersulit rakyat,” katanya.

“Omong kosong soal rakyat,” kata seorang anggota dewan yang lain. “Dengan upah sebesar itu, ratusan pengusaha

BELAJAR TIDAK BICARA

akan segera gulung tikar. Dan saya minta, pemerintah benar-benar memperhatikan nasib mereka.”

“Baik, kami akan mengkaji usulan itu,” kata Menaker.

Sehari setelah itu, Menteri Transmigrasi dan Perambah Hutan juga dibuat terkejut campur lega ketika seorang anggota dewan memintanya agar melakukan tindakan keras terhadap para pembabat hutan di pedalaman Kalimantan.

“Tidak bisa,” kata Menteri mencoba menutupi perasaan terkejutnya. “Pengusaha-pengusaha HPH-lah, yang menggunduli jutaan hektar hutan, yang harus ditindak. Bukan rakyat-rakyat kecil itu.”

“Apa yang Saudara tahu tentang rakyat?” kata anggota dewan yang lain.

Menteri terdiam. Dan berjanji akan mengkaji usulan itu.

Kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, mereka mengusulkan potongan gaji lebih besar kepada para guru untuk membiayai pembangunan sekolah-sekolah yang roboh karena lapuk. Kepada Menteri Pertambangan dan Energi mereka mengusulkan kenaikan tarif listrik. Dan kepada Menteri Pariwisata dan Telekomunikasi, mengusulkan tarif telepon.

Dan akhirnya, pada suatu hari, dalam sebuah rapat kerja dengan Menteri Dalam Negeri, anggota dewan memintanya untuk menarik kembali koreksi atas pernyataannya.

“Kami sudah senang ketika Saudara mengatakan bahwa kami bukan wakil rakyat melainkan wakil golongan,” kata seorang anggota dewan.

“Tapi, kami kecewa kenapa Saudara mengoreksi pernyataan itu,” kata yang lain.

“Kami wakil rakyat? Siapa bilang?”***

Dimuat pada 12 Februari 1995.

Binatangisme Universal

Berbahagialah Anda para domba, sapi, angsa, kuda, banteng dan kambing—terutama jika Anda hidup di Eropa. Makin banyak manusia di sana yang bersedia melakukan apa saja demi kesejahteraan Anda.

Di Inggris, seorang manusia rela mati demi tegaknya hak-hak asasi domba-domba dan anak sapi. Kelompok-kelompok pecinta hewan itu tak hanya kian militan dan lebih fanatik ketimbang para pejuang Hamas, melainkan juga mendapat dukungan yang kian luas di negara-negara Eropa Daratan.

Di Italia misalnya, surga bagi pecinta *steak* daging kuda, sekelompok orang—yang pilu menyaksikan kuda-kuda disembelih tanpa dibius—mendirikan “Liga Anti-Pembantaian Hidup-hidup” (tak ada hubungannya dengan sepakbola). Di Belanda, Spanyol, Prancis dan Yunani, gerakan-gerakan serupa juga mengental.

Salah satu sasaran utama protes mereka belakangan ini, menurut Kantor Berita *Reuter*, adalah ekspor anak sapi serta domba dari Inggris ke Eropa Daratan.

Anak-anak sapi itu dikirim terutama ke Prancis dan Negeri Belanda. Di tempat tujuan ini mereka digemukkan

BELAJAR TIDAK BICARA

dalam peti-peti kayu sempit dan dipaksa minum air bubuk susu agar dagingnya putih dan empuk—salah satu menu unggulan restoran-restoran di Paris.

Domba-domba didatangkan ke rumah-rumah jagal Eropa Daratan melintasi perjalanan panjang, lewat darat, laut dan udara—seringkali tanpa air dan makanan.

Kelompok-kelompok penyayang binatang muak menyaksikan para pengusaha yang berlaku semena-mena. Mereka beraksi—dan di sana-sini memicu insiden.

Awal bulan ini, seorang pemrotes dari Inggris tewas ketika menghadang sebuah konvoi truk yang membawa ternak ekspor.

Di perairan Belgia, seorang polisi cedera dalam sebuah bentrokan dengan puluhan aktivis yang menghalang-halangi berlabuhnya kapal pembawa ternak dari Inggris.

Lima aktivis Belanda ditahan Senin lalu ketika mencoba menghalang-halangi pendaratan pesawat yang membawa sapi Inggris di Bandara Schiphol, Amsterdam.

Di Yunani, pemerintah setempat dibuat *blingsatan* oleh sebuah video yang melukiskan pembantaian “barbar dan brutal” terhadap domba, kambing dan babi di sejumlah rumah jagal. Domba, kambing dan babi itu disembelih hidup-hidup tanpa terlebih dulu dibius.

Di Spanyol—tempat adu banteng mendatangkan banyak wisatawan—muncul grafiti-grafiti menentang penyelenggaraan olahraga tradisional itu.

Masih di Negeri Matador ini, sejumlah ritual keagamaan yang menyangkut penyembelihan hewan juga terpaksa diubah. Jika dulu domba-domba dijatuhkan sampai mati dari pucuk-pucuk menara geraja, kini mereka diperlakukan lebih sopan: diturunkan perlahan-lahan dengan tali!

Banyak publik Prancis juga kian muak dengan laporan televisi tentang penderitaan domba, kuda dan anak-anak sapi itu. Di sana, bintang film seksi Brigitte Bardot mempelopori kampanye menentang kebrutalan Palio—sebuah pacuan kuda

FARID GABAN

tradisional di Tuscan. Sejak 1967, kata sang bintang, 37 kuda tewas dibunuh hanya karena mereka terluka.

Gerakan-gerakan penyayang binatang tak hanya melakukan aksi protes dan demonstrasi. Mereka juga melakukan lobi politik tingkat tinggi. Di Brussels, ibukota Uni Eropa, *Eurogroup for Animal Welfare* berlaku seperti layaknya partai politik. Mereka berupaya keras mempengaruhi Parlemen Eropa untuk menggolkan undang-undang yang menguntungkan kaum binatang.

Dan sejauh ini sukses. Parlemen Eropa mendesak negara-negara anggota untuk membatasi perjalanan hewan ternak dari tempat asal hingga rumah-rumah jagal: maksimum delapan jam. Mereka juga mendesak untuk menerapkan standar yang memungkinkan para binatang itu lebih nyaman dalam perjalanan.

Ketika para menteri pertanian negara-negara Uni Eropa bersidang Senin besok ini, semua hal itu akan menjadi *top agenda* mereka.

Dan begitulah, sementara manusia-manusia Eropa sibuk memperjuangkan nasib para binatang, puluhan ribu kuda, domba, kambing, sapi dan angsa berdemonstrasi di Hyde Park, London, siang itu. Mereka meneriakkan yel-yel dan mengangkat puluhan poster tinggi-tinggi.

Salah satunya berbunyi: "Selamatkan Manusia Bosnia dan Chechnya!"***

Dimuat pada 19 Februari 1995.

Preman

Kepala BP-7 Pusat R., Soeprapto, M.Ed, begitulah menurut kabar yang saya baca dari Kantor Berita *Antara* pekan ini, mengusulkan agar para preman diberi penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila atau P-4. Penataran itu, kata dia, diperlukan sebagai salah satu cara untuk mengubah perilaku mereka yang cenderung meresahkan masyarakat.

“Tindakan brutal para preman itu menunjukkan bahwa tingkat kesadaran berbangsa dan bernegara mereka masih amat rendah,” katanya.

Sebagai manusia, kata Soeprapto lebih lanjut, “preman pun harus sadar akan hak dan kewajibannya sebagai warga-negara Indonesia.”

Gagasan yang menarik. Sebelum ini, penataran P-4 banyak diselenggarakan untuk mengajarkan kepada para mahasiswa, pegawai negeri, pengusaha, wartawan dan profesi-profesi lain kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara. Meski sejauh ini belum pernah ada penataran khusus untuk profesi preman, gagasan orisinal itu layak dicoba.

Sebagai salah satu yang pernah menerima penataran P-4,

FARID GABAN

saya mencoba membujuk Mas Prokem Anumerto, tetangga kami yang agak sangar itu. Mula-mula sulit juga untuk meyakinkannya, tapi belakangan sikapnya mencair. Dia tak punya banyak pilihan. Hari-hari ini polisi gencar menggaruk teman-teman seprofesi Mas Prokem.

"Boleh saya bertanya?" katanya sambil mengusap *tatto* di lengannya.

"Saya bukan ahli tentang Pancasila," kata saya. "Bukan pula Pancasilais, jika itu berarti telah mengamalkan Pancasila secara murni dan konsekuen.... Tapi mungkin saya bisa membantu."

"Apakah mungkin orang seperti saya ikut penataran?"

"Bahkan Ketua BP-7 telah menyarankan itu. Jangan khawatir, Mas."

"Apa yang diajarkan dalam penataran itu?"

"Banyak. Di situ kita mempelajari buku kuning, buku merah, dan buku putih. Kita mendiskusikan antara lain isi serta makna Undang-Undang Dasar 1945 dan Pancasila."

"Saya pernah mempelajarinya di SMP," kata dia.

"Jangan terlalu yakin bahwa Mas masih ingat semuanya setelah beberapa tahun ini. Hapal berapa jumlah alinea dalam Mukadimah UUD 45? Hapal bunyi sila keempat?"

Dia menggeleng, seraya menjentikkan api menyalakan rokoknya.

"Kita berdiskusi dan membuat simulasi dalam penataran," kata saya. "Kita boleh berdebat sekeras-kerasnya tentang isi dan makna Pancasila. Dengan cara itu kita diharapkan bisa menghayatinya. Kita juga diminta membuat makalah."

"Makalah?"

"Kita menuliskan pandangan tentang suatu tema, biasanya secara berkelompok. Anda bisa mengambil tema seperti ini misalnya: Premanisme dalam Perspektif Perikemanusiaan yang Adil dan Beradab."

"Jangan nyindir...."

BELAJAR TIDAK BICARA

"Lalu, seorang wakil dari kelompok akan mempresentasikannya, dan kelompok lain menyanggahnya."

"Kami takkan sanggup melakukannya."

"Jangan merendahkan diri. Itu tak hanya akan berguna untuk Mas. Jika Mas bisa memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara yang kebetulan berprofesi sebagai preman, banyak kalangan masyarakat lain bisa tidur lebih nyenyak. Mas bisa berprofesi secara lebih sopan."

"Misalnya?"

"Mas tidak lagi membunuh... karena membunuh tentu saja bertentangan dengan sila kedua Pancasila."

"Membunuh hanya sekali dua kami lakukan. Yang lebih sering, kami hanya meminta sebungkus rokok tanpa membayar."

"Memeras, maksudnya?"

"Istilah itu terlalu kasar. Tapi, bolehlah..."

"Memeras atau merampok hampir sama saja dengan korupsi. Atau kolusi jika Anda pejabat; di sini Anda tidak mencuri secara langsung, tapi dengan jabatan Anda, kekuasaan Anda dan pengaruh Anda sebagai pejabat, Anda bisa menciptakan peraturan-peraturan atau kongsi-kongsi tertentu dengan para pengusaha yang bisa menguntungkan Anda, istri Anda atau anak dan cucu Anda."

"Saya tak mungkin melakukan hal-hal biadab seperti itu. Paling-paling saya menodongkan pisau untuk merampas uang atau perhiasan. Dan jika mereka melawan, kami menusuknya untuk memberi pelajaran. Paling cuma itu."

"Itu juga tak boleh, Mas."

"Jika saya tak boleh mencuri, merampok, memeras, memperkosa dan membunuh, apa yang bisa saya harapkan dengan menjadi preman? Apa yang bisa diberikan Pancasila sebagai imbalannya?"

"Jangan bertanya begitu, Mas. Kita mempelajari Pancasila bukan untuk menerima imbalan. Kita mempelajarinya untuk bisa menghayati dan kemudian mengamalkannya

FARID GABAN

secara murni dan konsekuen. Dan itu merupakan proses yang terus-menerus.”

“Maksudnya?”

“Jika Mas telah selesai dengan penataran delapan jam misalnya, Mas bisa meningkat mengikuti penataran 24 jam. Makin banyak jam, makin baik. Dan jangan lupa, Mas memperoleh sertifikat untuk tiap tingkatan.”

“Sertifikat? Semacam ijazah?”

“Beda dengan ijazah. Tapi, beberapa jenis pekerjaan atau organisasi profesi mensyaratkan Anda memiliki sertifikat seperti itu. Jika Anda pejabat, Anda juga memerlukan ini untuk promosi kepangkatan. Sekali lagi, makin banyak jam, makin baik.”

. “Jadi bisa untuk melamar pekerjaan?”

“Saya tidak mengatakan begitu.... Tapi, saya akan senang jika Anda bisa memperoleh pekerjaan lain sebagai preman karena mengikuti penataran. Dan jika tak ada pekerjaan lain yang siap menampung, Mas bisa lebih tekun sedikit mengikuti penataran lanjutan. Mas bisa menjadi manggala atau penatar.”***

Dimuat pada 12 Maret 1995.

Alija

Rembulan pecah berkeping di atas ranting pepohonan Sarajevo yang meranggas. Di atas kursi batu, di taman kota yang porak-poranda, lelaki tua itu duduk. Tepekur. Sendiri.

“Kenapa semua ini harus terjadi?” Bibir lelaki itu bergerak antara doa, keluh, dan tanya.

Sarajevo memasuki musim semi keempat di bawah to-dongan senjata, hari-hari ini. Lapisan salju pergi sudah, dan pori-pori tanah kembali leluasa menguapkan aroma darah yang selama tiga tahun terakhir merembesinya—darah puluhan ribu penghuni kota.

Lelaki itu menghela napas dalam-dalam. Dan mengeluh. “Manusia dipisahkan satu sama lain oleh dinding-dinding beton yang menghalangi peredaran kasih,” gumamnya. Dia me-ngutip kata-kata dari *The Snow of Eternity*-nya Kawabata.

Jubah hitamnya berkibar, diayun angin dingin yang mengusung gemericik air Sungai Miljacka. “Inikah Eropa? Letih dan bernoda darah?” Kata-kata Andre Malraux itu seperti membawa kutukan. Dan lalu, kepingan waktu berkecamuk secara kaleidoskopis di bawah kulit rambutnya yang mulai memutih.

Usianya baru 20-an kala itu, sebentar setelah Perang

FARID GABAN

Dunia II, ketika penguasa komunis memenjarakannya karena tulisan-tulisannya di sebuah jurnal keislaman. Tiga setengah dasawarsa kemudian, sebuah manifesto politik dan dua buah buku kembali mengantarkannya ke penjara.

“Kenapa mereka mengutukku sebagai fundamentalis haus darah?” Selembar daun jatuh dekat kakinya—keriput dan gersang. Sebuah tembakan senapan ringan menggema di kejauhan.

Islam tak hanya bisa berarti penjara. Di Eropa setelah komunisme rontok, kata berhuruf lima itu cukup menjadi dalih untuk membunuh dan memperkosa bagi sebagian orang. Bagi sebagian yang lain, cukup menjadi alasan pura-pura buta serta tuli menyaksikan kebiadaban terjadi di halaman rumahnya sendiri. Bagi keduanya, cukup untuk menjadi dalih memberangus sebuah bangsa.

“Mereka tak pernah membaca tulisan-tulisanku,” gumam lelaki tua itu. “Bosnia tak bisa menjadi sebuah negara Islam.” Dia menghela napas panjang lagi. “Ya, Allah, maafkan jika saya salah. Tapi, negara Islam, bagi saya, tak mungkin diperkenalkan jika tak ada sebuah masyarakat Islami. Dan masyarakat Islami hanya terwujud jika ada mayoritas rakyat yang mempraktikkan Islam secara tulus dan konsekuen.” Dia menengadahkan tangan, menyaksikan rembulan tergelincir dari Zenit. “Tanpa itu, ya Allah, bukankah tatanan Islam hanya akan menyusut jadi sekadar kekuasaan yang mudah tersesat ke dalam tirani?”

Malam bertambah larut. Gelapnya retak oleh lolongan anjing liar di kejauhan. Dan lelaki tua itu kian tenggelam dalam solilokui panjang.

Bosnia tak ubahnya seperti sebuah lukisan Picasso, pikirnya, terbentuk oleh campuran garis, lekuk serta warna yang mustahil dipisahkan. Sejarah dan geografi telah menjadikannya kanvas penuh warna selama berabad-abad. Katolik Roma, Kristen Ortodoks, Yahudi dan Islam bertemu di situ, berbaur, bersilangan.

BELAJAR TIDAK BICARA

Bosnia, pikirnya, tak bisa menjadi selain republik multietnik, multikultural dan multireligius. Sebuah republik yang secara tepat diwakili oleh Sarajevo ini, tempat gereja, katedral, sinagog dan masjid bertetangga secara damai.

"Bukankah itu yang saya tulis? Bukankah itu yang saya katakan dan coba saya wujudkan dalam tindakan?" gumamnya tersekat. "Kenapa mereka mengutukku sebagai ayatullah yang menyamar, berkulit putih dan bermata biru?"

Piringan perak di langit mulai tenggelam ke ufuk Barat. Lelaki tua itu belum berhenti teronggok kaku seperti Auguste Rodin telah menyulapnya jadi salah satu *masterpiece*-nya.

"Eropa... Eropa..." gumamnya. "Kami merasa menjadi bagian dari Eropa, tapi kami makin tak bisa memahaminya, bahkan merasa terkhianati. Kami ingin mempercayai mereka dan meniru demokrasi ala mereka—suatu hal yang menurut saya Islam akan menyetujuinya. Tapi, Eropa sama saja, menelan mentah-mentah propaganda itu."

Lembar demi lembar *The Islamic Declaration* (1970) dan *Islam between East and West* (1980) menari di kepalanya. "Teroris Islam? Hmmm," gumamnya.

"Saya hanya memerlukan Khalashnikov atau bom plastik untuk jadi pembunuh, bukannya sebuah buku dengan pepujian terhadap simfoni Beethoven, Chopin maupun Debussy!" Tangannya mengepal. Giginya gemeretak.

"Teroris macam apa saya yang membaca Dostoyevski, Zola, Mishima, Khayyam dan Tagore sekaligus? Mengagumi Le Cobusier dan Frank Lloyd? Mengulas Shakespeare, Kafka dan Beckett? Merenungkan Buddha Gautama, Muhammad, Kristus, dan Aristoteles, Gandhi, Bacon dan Al-Ghazali...?" Lelaki tua itu mengela nafas panjang.

"Islam mengajarkan toleransi dan terbuka terhadap peradaban lain—suatu hal yang ingin sepenuh-penuhnya saya hayati," gumamnya. Teringat dia pada kata-kata dari sebuah buku, *Sarajevo: Exodus of a City*, ditulis oleh rekan sekotanya yang kini mengungsi entah ke mana: Menemukan orang lain

FARID GABAN

saya menemukan diri sendiri, mengakui orang lain saya mengakui eksistensi diri. *Men do not have to rejoice in different; they need only tolerate them.*

“Tapi, kenapa semua ini harus terjadi? Mengapa Eropa begitu ketakutan pada kami dan begitu terobsesi untuk mendukung pemusnahan bangsa kami dan pembasmian budaya kami? Kenapa...” Lelaki itu seperti siap menjerit, tapi tak ada yang keluar dari mulutnya. “Kenapa Eropa berpaling dari pluralisme yang saya tawarkan?”

Rembulan kini sudah lengkap terbenam di balik bukit. Sayup-sayup terdengar suara muazin di menara-menara masjid, bersahutan. Hari dan musim telah berganti. Tapi, tetap tak menawarkan jawaban. Lelaki tua itu berdiri, melangkah pulang. Kian tua, kian renta.

Dialah Alija Izetbegovic.

Alija yang malang. Andai saja dia membaca Fouad Ajami (“The Abandoned Muslims,” *The New Republic*, 21 November 1994), dan sadar telah salah membaca sejarah Eropa. Pluralisme dan toleransi Eropa, tulis Ajami, lebih banyak berbau mitos ketimbang realitas. Eropa membantai jutaan warganya yang Yahudi sebelum ini. Dan sedikit bukti bahwa dia senang memberi tempat pada warganya yang Muslim.***

Dimuat pada 19 Maret 1995.

Pasirukem

Desa Pasirukem sangat dekat sekaligus sangat jauh dari Jakarta. Letaknya hanya dua jam perjalanan bermobil dari Jembatan Semanggi. Tapi, di situ Anda bisa menemukan kehidupan yang—secara ekonomi maupun sosial—sama sekali berbeda dari Jakarta.

Terletak di wilayah Kabupaten Karawang yang dikenal sebagai salah satu lumbung padinya Pulau Jawa, Pasirukem—seperti desa-desa di sekitarnya—kini tengah panen.

Menuju desa itu dari Karawang, kita harus melalui sebuah jalan panjang menyusuri selokan irigasi yang dicuplik dari Sungai Citarum dan bermuara di Laut Jawa. Jalan aspalnya rusak berat—antara lain karena dihajar roda truk-truk Fuso yang lalu lalang mengangkut berton-ton gabah. Tapi, itu yang membuat kita bisa leluasa mengamati sekitar.

Di kiri dan kanan jalan, lahan persawahan membentang hampir sejauh mata memandang. Di kejauhan, asap mengepul dari jerami kering yang dibakar dari sawah yang usai dituai. Sisanya adalah lautan padi ranum menguning yang siap dipetik.

Setiap kali lewat di jalan itu, saya suka mengenang kembali masa kecil di desa saya—di lereng Gunung Sindoro,

FARID GABAN

Jawa Tengah. Sebuah kehidupan yang bersiklus pada tanah dan musim. Gubug-gubug kecil dekat pematang. Orang-orangan untuk menakut-nakuti burung. Sebuah kenduri kecil ketika panen tiba dengan nasi *megono*—ditanak dengan campuran kubis serta parutan kelapa. Dan sebelum musim tanam berikutnya, saya biasanya menikmati permainan lain: naik *luku* dan *garu* yang dihela oleh dua ekor kerbau.

Kehidupan di desa tidak seromantis seperti itu, terutama jika kita hidup di sana selamanya. Dan di Pasirukem maupun desa-desa sekitarnya, Jakarta—yang sangat dekat sekaligus sangat jauh—membuat kehidupan lebih problematis.

Kehidupan masih berpusat pada tanah dan musim.

Pada pagi hari musim panen seperti sekarang, ketika dua jam dari situ mobil-mobil berdesakan di Jalan Thamrin, Anda bisa menyaksikan iring-iringan sepeda sederhana—asal ada roda, rantai, kerangka dan jok. Berpasang-pasangan, buruh tani menuju lahan yang dipanen. Sore hari, beriring-iringan pula mereka pulang, biasanya dengan mengangkut sekarung gabah di boncengan—upah mereka hari itu. Yang lelaki mengayuh di depan, yang perempuan duduk di atas karung.

Sebagian dari mereka tak datang dan pergi seperti itu. Mereka hidup dalam tenda-tenda plastik selama beberapa pekan musim panen. Mereka berpindah-pindah dari lahan panen yang satu ke lahan panen yang lain. Jalan ke arah Pasirukem itu pada musim panen seperti layaknya sebuah jambore kecil para petani.

Sebagian besar padi yang baru dipetik langsung ditimbang di pinggir-pinggir jalan itu, dikarungkan dan diangkut ke tempat-tempat penggilingan di Karawang. Hanya beberapa hari setelah itu, padi segera berubah jadi beras dan siap dipasarkan di Pasar Induk Cipinang, Jakarta. Cepat, ringkas, dan hampir tak menyisakan rezeki bagi orang-orang di situ.

Hanya sedikit rezeki buat mereka. Buruh tani membawa sebagian kecil darinya—disimpan, dikeringkan, ditumbuk dan menjadi gantungan hidup hingga musim panen berikut. Beras

BELAJAR TIDAK BICARA

itu sebagian dimakan sendiri, dan sebagian lain ditukarkan dengan lauk-pauk. Sebuah praktik ekonomi yang sangat dasar. Lupakan kartu kredit. Lupakan bursa saham.

Peternak bebek boleh senang pada musim panen, tapi untuk masa yang tak terlalu lama. Jerami basah bekas panen menggemukkan bebek-bebek. Para peternak mendirikan tenda-tenda mereka dekat sawah dan membangun kandang-kandang kecil darurat di dekatnya; siang hari digembalakan, malam hari mereka memanen telur.

Warung-warung kecil juga tumbuh secara sporadis di jalan menuju Pasirukem itu setiap musim panen; menjual makan dan minuman untuk para buruh tani, peternak maupun sopir-sopir Fuso.

Begitulah tanah Karawang menghidupi orang-orang di musim panen. Bagi pemilik sawah yang luas, musim panen menjadi tonggak untuk melakukan banyak hal dalam hidup: naik haji, mengkhitan atau mengawinkan anak (atau kawin lagi). Bagi buruh tani, pemilik warung dan peternak bebek, apa yang diberikan alam merupakan gantungan hidup hampir sepanjang tahun.

Tapi, tanah dan musim kian tak menentu. Orang kaya desa kini bersaing ketat dengan orang-orang berduit dari Jakarta dalam pemilikan tanah. Bagi buruh tani, pemilik warung dan peternak bebek yang kurang beruntung, alam—satu-satunya gantungan hidup—kian sulit ditebak perilakunya. Karawang berkembang pesat menerima limpahan Jakarta. Di sepanjang jalan tol Jakarta-Cikampek, industri, kota baru, perumahan dan lapangan golf tumbuh lebih cepat dari padi-padi.

Itu hanya sebagian saja yang mungkin menjelaskan banjir di Pasirukem akhir tahun lalu dan membuat panen tahun ini agak terlambat. Polusi industri yang meresap ke tanah dan air serta menguap ke udara, dalam beberapa tahun mendatang, bakal mengancam kemurahan sang alam lebih jauh lagi.

Semua menjadi lebih buruk lagi karena Pasirukem—

FARID GABAN

secara sosial—bukanlah desa terisolasi. Pasirukem telah menjadi bagian dari Desa Global dengan Coca Cola sebagai cirinya—yang bisa Anda temukan bahkan hingga warung terkecil.

Di bioskop reot kota kecamatan, film impor seperti *American Ninja* dan film “setengah biru” buatan lokal seperti *Surgaku, Nerakaku* menantang siapa saja dengan harga karcis 300 rupiah.

Jakarta adalah godaan besar bagi orang-orang mudanya; menyerap mereka menjadi buruh pabrik, pembantu rumah tangga dan sejenisnya. Sementara sumber daya alam kian terancam, Pasirukem dan sekitarnya makin krisis sumber daya manusia.

Pasirukem sangat dekat dengan Jakarta. Dan sangat jauh.***

Dimuat pada 26 Maret 1995.

Oknum

Secara pribadi, saya tak pernah mengalami pengalaman buruk dengan polisi. Satu-satunya pengalaman tak mengenakkan saya dengan polisi adalah ketika suatu malam tertangkap basah di jalanan.

Tengah malam pada sekitar tahun 1980, saya sedang bersepeda motor dari Bandung menuju Jakarta. Di jembatan tol Rajamandala saya melakukan kesalahan—yang kecil saja. Malam larut, jalanan sepi, agak gelap, dan saya salah masuk pintu tol—bukan pintu untuk sepeda motor, tapi untuk mobil. (Anda bilang itu kesalahan besar?)

Seorang polisi memergoki saya. Dia minta saya ikut ke kantornya dan saya ikuti. Sebelumnya—dengan takut—saya sudah mencoba menjelaskan: tak melihat tanda-tanda sehingga salah masuk. Dia tak mau terima.

Polisi itu minta saya menunjukkan SIM dan STNK. Saya tunjukkan. “Saudara mau damai atau ditilang,” kata dia. Lama saya berpikir. Saya jarang berhubungan dengan polisi. Saya terus terang saja ingin masalah cepat selesai dan berpikir untuk damai—kata lain dari suap. Tapi, sulit menaksir berapa besarnya. Saya tak punya banyak uang, mklum mahasiswa, dan takut terlalu sedikit yang bisa saya tawarkan.

FARID GABAN

Si polisi tak sabar. "Baiklah," kata dia. "Saudara saya tilang saja." Tak punya banyak pilihan, saya mengangguk dengan berat. Dia menahan SIM itu dan membuat surat tilang. Saya melaju ke Jakarta setelah itu. Menggerutu, tapi kemudian tertawa dalam hati.

Oknum polisi itu kurang kerjaan, kata saya. Dia terlalu asyik mencari kesalahan orang demi mendapat uang sogokan. Terlalu asyik sehingga tak mencermati secara saksama SIM yang saya tunjukkan. Foto di SIM itu bukan foto saya seperti yang tertera di kartu mahasiswa. SIM itu milik adik saya. "Gua *bohongin*, lu...."

Dan tentu saja, saya tak pernah mengikuti sidang tilangnya. Saya bilang pada adik saya, SIM itu hilang. Baru belakangan saya merasa menyesal berbuat bodoh: membuat SIM baru tentu saja lebih mahal ketimbang jika menyuap polisi itu. Tapi, saya puas, tak sedikit pun dia bisa mengambil uang saya.

Hanya itu pengalaman yang tak mengenakkan. Secara umum, perjumpaan saya dengan polisi—yang tak terlalu banyak—berakhir dengan bisa-biasa saja, bahkan berkesan baik.

Beberapa pekan lalu, dengan mobil, saya terjaring sebuah operasi polisi di Jakarta. Polisi itu menghampiri saya dengan sopan. "Selamat malam, Pak," katanya dengan tangan menghormat. "Kami sedang beroperasi rutin, bisakah memperlihatkan SIM dan STNK?"

STNK saya tunjukkan. Dan saya bilang, saya tak bisa menunjukkan SIM karena ketinggalan dompet.

"KTP?"

"Dompet saya ketinggalan."

Dompetnya memang ketinggalan, berisi uang, KTP dan identitas lain, tapi jelas tak ada SIM di situ, karena saya tak punya. Tapi, untuk mengaku terus terang, saya malu dan takut.

BELAJAR TIDAK BICARA

"Maaf, kalau begitu saya harus mempertemukan Bapak dengan komandan kami," kata dia.

"Terserah Bapak. Saya memang salah," kata saya.

Dia mengajak saya menuju Pak Komandan. Tapi, sebelum sampai, polisi itu berbalik dan berkata:

"Bapak benar tak punya identitas lain?"

"Saya akan coba cari di mobil...."

Polisi ini benar-benar baik. Saya mengaduk-aduk rak di *dashboard*. Tapi, tak ada yang bisa saya temukan, bahkan juga sehelai kartu nama pun.

"Tak ada, Pak," kata saya.

"Coba, cari lagi," katanya dengan datar.

Saya mencoba lagi dan menemukan fotokopi KTP lama yang sudah tak berlaku. "Hanya ini yang bisa saya temukan."

Dia meneliti fotokopi lusuh itu. "Apa pekerjaan bapak?"

"Wartawan."

"Saya percaya Bapak. Silakan melanjutkan perjalanan. Tapi, lain kali jangan lupa membawa SIM serta identitas lain," katanya.

Seingat saya, saya mengucapkan terima kasih tiga kali sebelum pergi. Lama saya berpikir. Takutkah dia dengan sebutan wartawan? Tapi, bagaimana dia percaya bahwa saya memang wartawan? Saya tak menemukan kesimpulan lain kecuali bahwa polisi itu memang baik, tak mencoba-coba mencari kesalahan dan menghargai sikap saya yang mau bekerja sama. Saya menyesal tidak mencermati nama oknum polisi yang baik itu.

Kepolisian sebagai lembaga tak pernah buruk. Tapi, banyak oknum polisi yang benar-benar buruk dan banyak pula oknum polisi yang benar-benar baik. Mana yang lebih banyak saya tidak tahu, karena belum pernah ada penelitian ilmiah tentang itu.

Tapi, mohon Anda telanlah ini sebagai realitas: di jalanan maupun dalam urusan hukum lain, praktik suap atau sogok

FARID GABAN

adalah kelaziman—baik hasil keinginan si oknum polisi maupun si oknum masyarakat. Banyak oknum masyarakat yang lebih suka menyuap oknum polisi ketimbang dikenakan prosedur rumit sesuai hukum. Dan banyak oknum polisi mengambil kesempatan ketidaktahuan masyarakat tentang hukum. Sebagian besar oknum warga negara Indonesia menganggap itu telah menjadi bagian dari hidup yang normal, terutama jika si oknum polisi tak mencari-cari kesalahan dan perlakuannya tak berlebihan.

Tapi, menahan anak-anak di bawah umur—tanpa prosedur KUHP yang benar—dan meminta uang tebusan kepada orangtua yang tidak mampu adalah berlebihan.

Dirgahayu Bhayangkara!***

Dimuat pada 2 Juli 1995.

Kartel

Menurut koran yang saya baca pekan lalu, Bank Dunia mengecam praktik kartel yang dilakukan sejumlah pengusaha besar Indonesia dalam komoditi penting: semen, kertas, pulp dan kayu lapis. Dan malam itu saya lagi-lagi bermimpi sangat buruk.

Monster itu mendatangi rumah saya tanpa mengetok pintu. Dia tiba-tiba saja sudah duduk di ruang tamu itu dengan menyilangkan kakinya yang hitam dan bersisik. Kepalanya yang kecil merupakan kombinasi antara dinosaurus dan buah durian. Matanya hijau mengkilap. Lidahnya menjulur-julur, panjang dan bercabang.

Dia memakai jas dan dasi.

"Sela..mat siangg... Pak. Siapakah bapak? ... Kalau saya boleh tahu? Dan maksud kedatangan?"

Dia tak menjawab. Hanya menjulurkan lidahnya—panjang dan bercabang. Sejenak saya terpaku. Ingin rasanya saya lari ke dapur mengambil pisau dan menusukkannya ke perut buncit itu bekal-kali sebelum dia menyakiti saya. Tak ada waktu. Tak ada cara lain kecuali menghadapinya dengan ramah dan berdoa dia tak berbuat macam-macam.

FARID GABAN

"Boleh saya ikut duduk, Pppak?" kata saya sesopan mungkin.

Dia tak semenakutkan seperti yang semula saya duga. Dia mengangguk.

"Bapak ingin merokok?" saya menjulurkan sebatang, tapi dia menggeleng. Saya menyalakan satu untuk diri sendiri.

"Kopi? Teh?"

Dia tetap menggeleng. Tapi, ketegangan sedikit mencair setelah itu.

"Siapa bap..ppak sebenarnya?" tanya saya.

"Hmmmhh" Dia menggumamkan sesuatu, sambil menarik napas panjang.

"Bapak tak perlu menjawab jika tak suka.... Tapi,...."

Dia nampak kesulitan mengatur duduknya. Perutnya terlalu buncit. "Bapak perlu air putih?"

Dia menggeleng. Argghh. Hrrgggh.... Dan tiba-tiba matanya berubah merah dan menyala. Lidahnya yang panjang dan bercabang menjulur-julur. Tangannya yang bersisik mengepal.

"Pak?... Pak? Ada yang bisa saya bantu?"

"Duit!! Duit!!" Dia berdiri. Menghentak-hentakkan kaki. Rumah saya bergetar hebat.

"Duit!! Duit! Duit!"

Dia bergerak mendekati rak buku. Dan menyambar kaleng kecil tempat Alif, anak saya, menyimpan uang logam seratusan dan limapuluhan. Saya mencoba menghalanginya. Namun, tangannya terlalu kuat menepiskan saya hingga terpelanting. Dia mereguk uang-uang logam itu. Makin banyak yang direguk, makin beringas dan berenergi dia.

Monster itu lari ke ruang tengah. "Duit!! Duit!! Duit!!" Dia menyambar lembaran uang yang diletakkan istri saya di meja untuk belanja hari itu. Dia menjilati lembaran uang itu sampai mengkilat sebelum menelannya bulat-bulat. Dia mengobrak-abrik laci ruang tengah itu. Menyikat uang simpanan istri saya untuk membayar listrik dan gas. Lalu men-

BELAJAR TIDAK BICARA

deru menuju kamar menjungkirkan almari dan mengaduk-aduk simpanan uang kami lainnya. Setiap kali dia menghirup dalam-dalam aroma uang itu, menjilatinya dengan lidahnya yang panjang dan bercabang, sebelum menelannya ke dalam perut yang kian menggelambir.

“Duit!! Duit! Duit!”

Dia mendekati saya setelah tak selembat dan sekeping uang pun bisa dia dapatkan. Dia mencengkeram leher saya. Kukunya hitam dan panjang. Dia seperti siap melumat tubuh saya. “Duit!! Duit! Duit!”

“Hgr... Saya tak punya... duit... lagi...”

“Duit!! Duit! Duit!”

“Benar... arhh... tak... punya lagi...”

Dia menjatuhkan saya ke lantai. Tamatlah riwayatku. Dia siap menghentak kakinya yang besar ketika mendengar teriakan “Siomay!” di luar rumah.

Dia menoleh ke luar dan bergegas meninggalkan saya. Saya berusaha merangkak ke jendela untuk melihat apa yang bakal terjadi di luar.

Masya Allah, dia melemparkan penjaja siomay yang malang itu dari sepedanya. Menumpahkan barang dagangannya di jalanan dan menyerobot tas uang milik si penjaja. Dia menghirup aroma uang itu dalam-dalam, matanya merah, menengadahkan mulutnya ke langit, lalu mengucurkan lembar dan keping itu ke rongga perutnya. “Arggh!!”

Perutnya terus membuncit seperti balon. Lidahnya yang panjang dan bercabang menjulur-julur. Air liurnya menetes-netes. Sejenak kemudian tubuhnya bergetar hebat. Penuh energi. Tanah di kakinya gemeretak. Dan blar!!! Monster itu meledak.

Serpihan uang kertas melayang di sapu angin. Sementara gemerincing pecahan uang logam kembali ke tanah.

Tubuh saya basah kuyup berkeringat ketika istri saya membangunkan. Dia membawakan segelas air minum dingin.

FARID GABAN

Saya mereguknya dengan lahap dan aliran darah kembali normal di tubuh. "Mimpi itu lagi?" tanya istri saya.

Saya mengangguk lemah. Napas saya sudah kembali normal.

"Makanya.... Kartel saja kok di-*pikirin*. Biarkan itu jadi urusan Bank Dunia...."

"Mereka merampok uang kita," kata saya. "Mereka berkomplot mengatur harga semen, kertas, kayu lapis dan pupuk."

"Shhhh. Air putih lagi?"

"Mereka berkomplot mengerem produksi agar semen tetap langka di pasaran, sehingga harganya tetap tinggi. Mereka menolak kehadiran pengusaha baru dan meniadakan kompetisi."

"Satu gelas lagi?"

"Dan jika semen naik, maka jalan tol naik, lalu ongkos angkutan melonjak, harga-harga melambung tinggi. Mereka merampok kita! Rampok!"

Saya tertidur kembali setelah lelah memaki-maki.

Di koran pagi itu, saya membaca seorang tokoh kartel ditembak mati. Kartel narkoba di Kolombia.***

Dimuat pada 9 Juli 1995.

Killing Fields

Dua anak kembar berusia 12 tahun itu diseret dari sebuah bus pengungsi Srebrenica. Leher mereka digorok di depan mata ibunya yang mengiba. Tak sulit diduga apa yang terjadi kemudian: sang ibu menalikan selendang penutup kepalanya ke batang sebuah pohon. Menggantungkan diri.

Seorang serdadu yang terluka menggenggam pistol sementara empat temannya mengusungnya dalam randu. Ketika keempatnya kelelahan dan tak mampu lagi menghindar dari kejaran pasukan musuh, serdadu berpistol itu menembak para pengusung satu per satu. Lalu: dirinya sendiri.

Seseorang tergeletak di tengah jalan. "Kulit wajahnya dikelupas hingga tulang dengan bentuk salib Kristen Ortodoks," kata seorang rekan yang menemukannya. "Dia mengiba untuk dibunuh. Kami tak bisa melakukannya. Kami tinggalkan dia begitu saja."

Anda bisa membaca horor itu di *Newsweek* edisi terakhir. Tapi, Srebrenica mungkin hanya catatan kaki dari apa yang terjadi di Bosnia dalam tiga tahun ini: konser pembantaian sistematis sebuah bangsa dengan sponsor utama Masyarakat

FARID GABAN

Eropa (*dunia beradab* itu) serta Perserikatan Bangsa-Bangsa (*penjaga harkat kemanusiaan* itu).

Dua tahun lalu PBB ingin meyakinkan dunia dan dirinya sendiri bahwa Srebrenica dan lima kota lain di Bosnia adalah *safe haven* (daerah aman). Betapa sinis kata-kata itu. *Safe haven* tak pernah *safe*. Dan ketika Srebrenica jatuh, ME maupun PBB cuci tangan di balik dalih netralitas yang begitu absurd.

“Saya selamat karena bersembunyi di bawah tumpukan mayat-mayat,” kata seorang yang lolos.

Sekitar 15.000 Muslim mencoba lari menyusul jatuhnya Srebrenica. Tapi, hanya sekitar separonya yang selamat sampai kawasan yang dikuasai pasukan Pemerintah Bosnia-Herzegovina. Para penyidik kejahatan perang memperkirakan separo yang lain tewas dibunuh dalam perjalanan.

Mereka yang terbunuh—sebagian besar dengan leher tergorok—adalah “serdadu” Muslim Bosnia yang selama ini mengawal Srebrenica. Serdadu? Sembilan dari 10 mereka tak bersenjata. Mereka sama sekali tak punya amunisi, bersenjatakan tak lebih 900 senapan yang sebagian besar warisan Perang Dunia II atau buatan tangan sendiri.

“Kami sepakat untuk menembus kepungan musuh bersama-sama, meski kami tahu sebagian besar takkan lolos,” kata yang selamat tadi.

Kolom panjang pasukan tanpa senjata itu, memang, akhirnya menjadi “Kolom Maut”. Bom dan mortir menghujani mereka sepanjang jalan. Mereka seperti binatang yang tercerai-berai dari kumpulannya. Tertangkap dan dieksekusi; seperti binatang pula.

“Pembantaian terburuk di Eropa sejak era Nazi,” tulis *Newsweek*. Tapi, siapa peduli?

Saya sendiri merasa sudah kehilangan kosakata untuk membicarakan pagelaran teater berdarah di Bosnia-Herze-

BELAJAR TIDAK BICARA

govina ini. Tapi, banyak orang rupanya belum. Dengarlah salah satu dari tajuk rencana dan ulasan koran-koran dunia yang meradang sepanjang pekan lalu:

Seorang kolumnis berkomentar di harian *Ottawa Sun*, Kanada, awal pekan ini. "Eropa tak bisa terpuruk lebih rendah lagi di Bosnia," tulisnya. "Mereka sudah kian tenggelam dalam tingkah memalukan, keji dan hipokrit.... Kepasifan dunia Islam di Bosnia semata karena sikap pengecut mereka; kepasifan Barat mencerminkan sikap pengecut sekaligus kriminal."

Tak semua orang Eropa kriminal. Masih ada orang seperti Tadeusz Mazowiecki yang tidak bisa berdamai dengan perannya dalam sandiwara berdarah yang digelar PBB. Merasa muak, mantan Perdana Menteri Polandia itu mengundurkan diri pekan ini dari jabatannya: Penyidik Khusus PBB untuk Urusan Hak Asasi Manusia di Yugoslavia.

"Kejahatan dan kebrutalan berlangsung di Srebrenica dan Zepa dengan begitu laju dan telanjang, sementara tanggapan Barat dan PBB begitu lamban dan tak efektif," tulisnya dalam surat kepada Boutros Boutros Ghali.

Mazowiecki, mantan wartawan dan cendekiawan terkemuka Katolik itu, menyamakan serangan Serbia ke Srebrenica dengan *blitzkrieg* Nazi ke negerinya pada 1939—yang belakangan memicu pembantaian massal di Eropa dan Perang Dunia II.

"Saya mewakili sebuah negeri yang pernah mengalami situasi sama pada Perang Dunia II, yakni ketika Eropa tak bersedia mati untuk membela Gdansk (sebuah kota di Polandia) dari gempuran Nazi," kata Mazowiecki.

"Layakkah sekarang kita mengatakan tak bersedia mati untuk membela Zepa dan Sarajevo?"

"Perang di sana mungkin hanya akan berakhir, ironisnya,

FARID GABAN

setelah seluruh Muslim punah atau terusir dari Bosnia..." tulis
Jornal do Brasil, harian independen di Brasil.***

Dimuat pada 30 Juli 1995.

Anak Pejabat^{*)}

Lalu seorang pejabat, dengan bayi dalam dekapan, datang mengajukan sebuah pertanyaan kepada Al-Mustafa:

Bicaralah pada kami tentang anak keturunan. Bolehkah mereka berbisnis jika mereka dewasa kelak?

Maka jawabnya:

Anakmu bukanlah milikmu.

Mereka putra-putri Sang Hidup yang rindu pada diri sendiri.

Adalah urusan mereka ingin menjadi arsitek, dokter, tentara, konglomerat, atau pedagang asongan.

Adalah urusan mereka pula menjadi bukan apa-apa.

Lewat engkau mereka lahir, namun tidak dari engkau.

Mereka ada padamu, tapi bukan hakmu.

Jadi, jangan paksa mereka menjadi pengusaha, terutama jika mereka tidak punya cukup bakat membedakan mana kepentingan pribadi dan mana kepentingan negara.

Berikan mereka kasih sayangmu, tapi jangan sodorkan katebelece dan memo saktimu.

Sebab jika mereka berbisnis dengan memo dan pengaruh

^{*)} Dengan permintaan maaf kepada Khalil Gibran.

FARID GABAN

jabatanmu, mereka bukan pengusaha, melainkan benalu di pohon jambu.

Kehidupan tak pernah berjalan mundur.

Pun tidak tenggelam di masa lampau.

Patut kauberi mereka rumah yang baik untuk raganya, juga Baby Benz, wisata tahunan ke Beverly Hills, tapi asal bukan dari uang hasil korupsi.

Mereka adalah penghuni rumah masa depan.

Yang tiada dapat kaukunjungi, sekalipun dalam impian.

Jadi, jangan harap mereka kelak menjadi ladang uang untuk bekal pensiunmu tujuh turunan.

Kau boleh berusaha menyerupai mereka.

Namun jangan membuat mereka menyerupaimu.

Sebab kau pejabat dan mereka hanya anak pejabat.... ***

Dimuat pada 23 Juli 1995

“Acan Cleansing” and Other Stories

Meski tak sedramatis seperti yang terjadi di Bosnia-Herzegovina, sebagian dari kita di Indonesia rupanya telah menjadi pelaku sejenis *ethnic cleansing* pula.

Apa yang dilakukan oleh kaum nasionalis-ekstrem Serbia di Bosnia adalah membersihkan orang Muslim dari kota dan desanya. Metodenya sangat sistematis: membunuh, mengintimidasi, meneror, mengusir, dan memperkosa wanita-wanitanya. Dengan itu wilayah Muslim akan bersih; jika tidak mati, penduduknya akan mengungsi. Dan skalanya sangat besar.

Apa yang menimpa kaum Muslim Bosnia sebagai sebuah bangsa, menimpa Acan sebagai sebuah keluarga bulan lalu. Istri dan dua anaknya diperkosa; sementara Acan dan anak lelakinya diancam oleh segerombolan serigala pengecut. Dalam pemberitaan berbagai media, perkosaan itu disebut-sebut memiliki dimensi lain: pembebasan tanah.

Jika itu benar, tragedi tadi patutlah kita sebut “Acan Cleansing”. Acan diteror, dengan teknik yang demikian brutal secara fisik dan terutama psikologis, untuk meninggalkan tanahnya.

Jika itu benar, maka negeri ini patutlah disebut sedang

FARID GABAN

berada dalam keadaan perang, meski tidak berskala Bosnia: perang yang berpusat pada tanah.

Para tersangka yang kini ditahan, jika terbukti melakukannya, memang harus bertanggung jawab atas kebrutalannya. Tapi, mereka yang terlibat dalam soal tanah di kawasan itu—para calo, developer, pejabat lokal yang berkolusi dan para beking—semestinya juga bertanggung jawab, setidaknya dari segi moral.

Memperkosakan untuk mengusir sebuah keluarga dari tanahnya memang teknik yang agak baru. Meski begitu, kita sudah banyak mendengar bagaimana teror, intimidasi, pengusiran dan bahkan pembunuhan (cara-cara *ethnic cleansing* ala Serbia) dipakai dalam pembebasan tanah di sini.

. Soal tanah, seperti sentimen etnis dan religius, punya potensi menjadi bahan peledak sosial dalam beberapa tahun mendatang.

Kota-kota kita, dan juga beberapa desa pedalaman kita, makin mirip saja dengan medan pertempuran. Pekan ini Anda mendengar tentang kasus Jenggawah (Jawa Timur) dan Cibeureum (Jawa Barat). Dan mungkin Anda masih ingat apa yang terjadi di Surabaya awal tahun ini ketika orang-orang bersepatu bahu-membahu dengan anjing pelacak, truk, dan bulldozer meratakan kampung.

Untuk mengusir warga Kampung Semut Baru, orang-orang bersepatu itu: mencekik secara perlahan mereka yang mencoba bertahan dengan cara memutus aliran listrik serta air minum. Sebuah perusahaan swasta akan mendirikan pusat pertokoan di situ.

Beribu-ribu kilometer dari Semut Baru, orang-orang Serbia melakukan taktik yang sama untuk melumpuhkan Sarajevo: memangkas aliran listrik, gas dan air minum ke kota itu. Sarajevo menjadi kuburan besar baik bagi yang tewas maupun bagi yang perlahan-lahan menuju kematian.

Apa yang terjadi di Semut Baru tentu saja jauh kurang dramatis dibanding yang terjadi di medan pertempuran

BELAJAR TIDAK BICARA

Bosnia-Herzegovina. Tidak ada mortir, tak ada peluru, tak ada darah, dan tak ada kematian—setidaknya secara fisik. Tapi, warga Semut Baru mati secara hukum oleh rudal-rudal bernama kekuasaan dan modal.

Hanya satu pekan sebelumnya, kampung yang lain di Surabaya—Siwo Gunung—juga di-*cleansing*. Investor sudah mengincar kampung mereka menjadi kawasan industri.

Dari Lampung, Mei lalu, sekitar 200 KK warga Desa Jatimulyo dan Way Hui, Kecamatan Tanjung Bintang, Lampung Selatan, mengungsi ke Jakarta. Mereka diteror—sebagian dituduh PKI—karena menolak ganti rugi atas tanah mereka seluas 300 hektar yang hanya dihargai antara Rp5,- hingga Rp10,- per meter persegi! Sebuah perusahaan swasta akan menggarap tanah mereka jadi perkebunan.

Kota dan desa kita makin mirip saja dengan medan pertempuran. Kombinasi kekuasaan serta modal tak bedanya dengan rudal atau mortir yang membuat kota dan desa kita makin berdarah.

Masyarakat internasional sudah terbukti impoten di Bosnia dalam menegakkan hukum dunia yang beradab. Mampukah kita menyeret “Karadzic-Milosevic-Mladic” dalam berbagai kasus tanah di sini, siapa pun mereka, termasuk yang punya jabatan tinggi dan senjata?***

Dimuat pada 6 Agustus 1995.

Kecewa

Huruf-hurufnya sudah keriting dan tak lagi jelas dibaca. Entah sudah melintasi berapa tangan dan berapa mesin fotokopi sebelum dokumen itu sampai ke saya. Mungkin puluhan, ratusan, bahkan mungkin ribuan. Jika pernah ada yang menghitung, kaset almarhumah Nike Ardilla yang paling *hits* mungkin bisa kalah laku dari dokumen ini.

Memorandum Irjenbang menjadi dokumen paling menghebohkan tahun ini. Diungkap di media-massa, dibicarakan di stasiun kereta api, dalam Metromini, dan menjadi gosip di arisan ibu-ibu Dharma Wanita.

Selesai membaca, saya segera membayangkan seorang menteri bakal dicopot secara memalukan—pertama kalinya di zaman Orde Baru. Lebih dari itu, saya bahkan sempat membayangkan dia seperti mantan Presiden Roh Tae Woo: diseret ke sel sempit sebuah rumah tahanan.

Dan itu bagus.

Semula, saya membaca dokumen tadi dengan harapan besar ini akan merupakan pijakan awal dari sebuah perubahan menuju sistem pemerintahan yang lebih bersih.

Belakangan saya kecewa.

BELAJAR TIDAK BICARA

Korupsi di negeri kita, seperti diungkap Bung Hatta puluhan tahun silam, sudah merupakan budaya yang terlembagakan, dari kantor-kantor departemen hingga jalan raya.

Banyak dari kita melakukan korupsi dan penyalahgunaan wewenang seringan kita makan dan tidur. Beberapa dari kita bahkan melakukannya dalam skala monumental tanpa malu. Atau pura-pura lupa bahwa itu bukan korupsi.

Di meja-meja birokrasi yang tinggi, para tikus berdasi merampok uang rakyat dengan berbagai cara: mengutip suap untuk segala macam perizinan (dari izin usaha hingga izin mendirikan bangunan), menggelembungkan anggaran proyek, memperoleh imbalan dari lisensi monopoli atau melahap komisi dari tender-tender.

Beberapa pejabat bahkan terlibat dalam tender maupun bisnis yang mudah, melalui nama anak, istri atau kerabat dan teman dekatnya.

Dari kantor imigrasi hingga kelurahan, orang menciptakan birokrasi yang berbelit untuk mencetak peluang agar pengguna jasa membayar lebih demi kemudahan.

Para bankir mengutip uang semir untuk pencairan kredit lebih besar dari plavon, jika perlu bahkan tanpa agunan. Di kantor departemen agama, orang menarik uang siluman untuk mengubah daftar calon haji yang siap berangkat. Di sekolah, guru menerima imbalan untuk mendongkrak NEM atau meluluskan murid bodoh.

Di pengadilan, hakim dan jaksa melahap suap untuk ngebiri hukum, sementara para reserse mengompas saksi dan terdakwa. Di jalanan, polisi mempraktikkan "prit cemban" (sekarang bukan lagi masanya "prit jigo"). Dan di koran serta majalah, wartawan mengutip amplop untuk menutupi atau membuka kejelekan orang.

Dan Anda—masing-masing Anda—bisa membuat daftar ini lebih panjang berdasarkan pengalaman pribadi.

Saya menduga daftar sangat panjang sedemikian sehingga

FARID GABAN

ga tak orang Indonesia yang bisa protes ketika Transparency International, sebuah lembaga swadaya masyarakat yang bermarkas di Berlin, belum lama ini mengungkapkan laporan tahunannya. Dari 41 negara yang diteliti, begitulah lembaga tadi melaporkan, "Indonesia merupakan negeri paling korup."

Para koruptor tidak pernah membunuh. Tapi, di negeri seperti Indonesia, tempat seorang ayah bisa tewas dikeroyok karena terpaksa mencuri sebuah sepeda untuk anaknya, atau orang bisa berbunuhan karena sengketa uang ribuan, korupsi bisa lebih laknat ketimbang hanya mencuri uang.

Laporan tentang penyelewengan dan korupsi oleh pejabat tinggi bukanlah rahasia negara. Sebagai pembayar pajak kendaraan dan pajak-pajak lainnya setiap tahun, serta pembayar uang tol setiap hari, saya merasa berhak tahu ke mana uang itu dibelanjakan.

Dan saya senang kini bisa membayangkan ada seorang pejabat cukup tinggi yang bakal bisa diperkarakan. Anda tak bisa membersihkan air di hilir, jika hulunya sudah tercemar.

Dengan Irjenbang yang bersemangat seperti Pak Kentot Harseno, saya tadinya membayangkan ada beberapa menteri lain yang bakal dicopot, dan dipenjarakan.

Saya membayangkan para birokrat di semua level bakal menjadi sadar bahwa korupsi—tak hanya yang kelas gurem, melainkan juga yang berkelas dinosaurus—adalah suatu tindakan yang berisiko tinggi, berbeda dari sekadar makan dan tidur.

Saya juga sudah membayangkan jika tak bisa menghapus korupsi sepenuhnya, Indonesia bisa memperbaiki peringkat pada 1996 mendatang, dengan setidaknya menjadi "negeri paling korup kedua atau ketiga".

Sekali lagi, saya membaca dokumen tadi dengan harapan besar ini akan merupakan pijakan awal dari sebuah perubahan menuju sistem pemerintahan kita yang lebih bersih.

BELAJAR TIDAK BICARA

Saya kecewa. Saya kecewa bahwa itu takkan terjadi. Takkan ada menteri yang dipenjarakan, tidak juga Menteri Perhubungan Haryanto Dhanutirto. Dan pemerintahan yang bersih mungkin harus menunggu bergantinya abad serta millenium.

Korupsi adalah masalah hukum. Laporan tentang korupsi harus bisa dibuktikan di pengadilan dan tanpa itu hanya omong kosong. Tanpa didukung data akurat dan faktual, laporan itu tak hanya terjatuh menjadi fitnah, melainkan juga merendahkan martabat Irjenbang sebagai sebagai lembaga pengawasan.

Itu semua hanya akan menjauhkan kita dari cita-cita sebuah pemerintahan yang bersih.***

Dimuat pada 24 Desember 1995.

Solilokui 1 9 9 6

Republic of Vampire

Terletak di antara dua lautan besar dan dua benua. Terdiri atas ribuan pulau yang mengambang di Katulistiwa. Diberkahi sumber daya alam tropis yang melimpah. Berpenduduk hampir seperlima milyar dari beragam suku dan budaya....
“Welcome to the Republic of Vampire!”

Loekman Soetrisno, sosiolog dari Universitas Gadjah Mada, membuat bulu kuduk saya berdiri. Menyoroti korupsi, kolusi, dan nepotisme yang kian merambah ke mana-mana, dia khawatir Indonesia akan menjadi *Vampier State* alias Negeri Drakula. Grrrghh...

“Korupsi sudah merambah sampai ke desa-desa,” katanya dalam sebuah diskusi. Begitu parah korupsi di negeri ini, kata dia, sedemikian parah sehingga dana bantuan bencana alam pun ikut dikorup. “Para aparat negara menyedot habis-habisan kekayaan negara sementara rakyat menonton dengan apatis” (*Jawa Pos*, 5 Januari 1996).

Vampire States adalah salah satu istilah yang dipakai majalah *Newsweek* edisi akhir tahun lalu ketika menurunkan laporan tentang “Korupsi ala 1996”.

Di Republik Drakula, para warganya tak lagi sadar

FARID GABAN

apakah ia drakula atau bukan. Berbeda dengan drakula tradisional, mereka beroperasi di siang bolong, tanpa malu menyeringaikan taringnya di tempat-tempat terang, di layar televisi maupun di halaman muka koran-koran. Mereka tak takut salib, mantera ataupun doa; mereka bahkan termasuk yang setia memenuhi masjid, mengunjungi gereja, dan berdoa di pura.

Drakula tidak hanya jahat karena *mencucup* darah korbannya. Dia juga menularkan penyakitnya. Drakula yang besar menjadi predator bagi drakula yang lebih kecil. Dan yang lebih kecil menularkan penyakitnya pada yang *gurem*, dan seterusnya dalam lindungan “hukum rimba” yang sempurna.

. Korupsi, kata Lockman, sulit diberantas karena “makin tipisnya jumlah penguasa Indonesia yang tidak pernah melakukan korupsi.” Di Republik Drakula, konsep pengawasan melekat tak berjalan karena para atasan cukup korup sehingga mustahil mencegah korupsi para bawahan. Para bawahan takut mengkritik atasan yang korup karena mereka sendiri menikmati sistem korup yang diciptakan.

Di Republik Drakula, para penguasa mengutip uang suap atau mengutip komisi dari lisensi monopolistik kalangan bisnisan. Mereka bahkan dengan satu atau dua cara memaksakan kolusi dan nepotisme lewat penguasaan saham perusahaan. Para pengusaha, pada gilirannya, tak mungkin memprotes. Bukan karena tak mau, mereka menikmatinya: lebih mudah buat mereka mereguk “darah” konsumen yang tanpa daya ditinggalkan penguasa negeri yang sudah terlebih dulu mabuk darah.

Kelompok Studi Ekonomi Pusat Antar Universitas (PAU) UGM, Yogyakarta, belum lama ini membeberkan hasil penelitiannya: Harga 33 komoditas strategis di Indonesia—seperti kertas, semen, terigu, minyak goreng, dan tekstil—rata-rata lebih mahal sekitar 22% dari harga di pasaran internasional. Dengan kata lain: untuk memperoleh 33 jenis

BELAJAR TIDAK BICARA

komoditas yang dibutuhkan sehari-hari tadi, masyarakat harus mensubsidi para pengusaha swasta sebesar lebih dari Rp20 triliun setahun! Dengan cara itu pula, rakyat menyumbangkan darahnya untuk kaum birokrat.

Proses pendrakulaan tak berhenti di kalangan pejabat. “Drakulisasi” menjalar ke profesi-profesi yang selama ini dipandang sebagai pilar-pilar moral: hakim, pengacara, ulama, pendeta, intelektual, dan wartawan. Bahkan rakyat pun—para korban—menjadi drakula-drakula baru yang haus akan korban-korban berikutnya.

“Rakyat tak hanya menonton. Mereka menunggu kesempatan untuk juga merampok kekayaan negara,” kata Loekman. Penyakit “haus darah” kini menyebar secepat epidemi virus AIDS. Seantero negeri tercemar.

Di Republik Drakula, korupsi menyebar tanpa kendali karena setiap warga berpikir bisa menemukan peluang lebih bagus dengan membiarkan tindakan laknat itu berlangsung. Secara historis, gejala seperti ini muncul di bawah sistem tirani, di mana rakyat hanya memiliki kemungkinan kecil untuk melindungi hak-haknya. Sedemikian kecil sehingga membuat mereka tak peduli dan berpikir bahwa cara terbaik yang bisa mereka lakukan hanyalah dengan bergabung dengan perilaku korup.

Loekman Soetrisno membuat bulu kuduk saya menari-nari. Tak hanya itu. Setiap bangun tidur, kini saya terbiasa meraba pipi sendiri, istri saya dan anak-anak saya. Adakah taring-taring yang mulai menonjol....

“Pemerintah yang tak bermoral ditandingi oleh rakyat yang rusak moralnya,” tulis Jose Rizal, sastrawan dan pahlawan nasional Filipina, dalam *El Filibusterismo* (*Merajalelanya Kesenakahan*).

“Tata pemerintahan yang tanpa hati nurani akan dibarengi oleh warganya yang serakah di kota-kota oleh gerombolan perampok di pegunungan,” tambah Rizal. “Hamba

FARID GABAN

sahaya itu pencerminan tuannya. Warga negara mencerminkan pemerintahnya.”

*Welcome to the Republic of Vampire!****

Dimuat pada 7 Januari 1996

Di Bawah Pohon Durian

Ibu Siti Maswiyah meninggal dunia dengan tenang. Dan dikuburkan dengan ceria.

Usianya 60. Saya tidak pernah mengenalnya, bahkan tak pernah bertemu dengannya semasa hidup. Tapi, saya membayangkan dia wanita yang bahagia. Bahagia di dunia, bahagia pula di akhirat—dia meninggal dengan cara yang membuat setiap orang Islam iri. *Wallahu 'alam.*

Di Desa Waru, Kecamatan Parung, Bogor, siang itu kami melihat jenazahnya ditanam di kebun belakang rumah tempat puluhan tahun—sejak zaman Jepang—dia membesarkan anak-cucunya.

Saya tak melihat kepedihan terlalu mendalam di situ. Anak-anak kecil tanpa alas kaki—cucu-cucu yang ditinggalkannya—berseliweran sementara yang dewasa mengayunkan cangkul, memasukkan tanah ke dalam liang kubur, sambil mengisap rokok dan bercanda.

Tak ada karangan bunga. Tak ada prosesi panjang. Tak ada bunyi tangis dan sesenggukan. Tak ada wanita-wanita berkerudung hitam dengan Ryben untuk menutupi air mata menetes-netes. Tak ada upacara dengan sambutan-sambutan panjang. Tak ada tembakan salvo....

FARID GABAN

Tak ada semua hal itu, tata cara dan ornamen yang diciptakan terutama bagi mereka yang masih hidup. Sempel. Sederhana. Dan itulah cara khas orang Betawi menguburkan kerabatnya yang meninggal. Kematian—seperti juga hidup—bukanlah sesuatu yang teramat istimewa.

“Cukuplah kematian menjadi contoh bagi mereka yang hidup,” kata *Ustadz* yang memimpin doa di atas pusara. “Kematian bukanlah sesuatu yang patut ditakuti atau ditangisi. Dia pasti akan datang.”

Saya teringat sepotong bait dalam sajak *Pastoral* karya penyair Acep Zamzam Noor:

*Maut bukanlah kabut yang mengendap-ngendap
Tapi salju
Yang berloncatan bagai waktu
Dan menyumbat pernapasanmu.
Maut bukanlah kata-kata
Tapi doa
Yang memancar bagai cahaya surga
Dan membakarmu tiba-tiba.*

Dan kematian Ibu Maswiyah memang bukan kematian yang layak ditangisi. “Ibu meninggal tanpa sakit, malah dalam keadaan tidur,” kata salah seorang anaknya, ketika berpidato ringkas di atas pusara.

Pagi hari itu dia masih sehat seperti biasa, berjamaah subuh bersama suami dan anak-anak. Sore hari, ketika datang shalat Ashar, dia masih membangunkan suaminya untuk berjamaah. Lalu dia sendiri berangkat tidur.

Tidur untuk selamanya. Tuhan telah memanggilnya ketika dia dibangunkan untuk shalat Maghrib.

Di kebun belakang rumah itu tubuh yang meninggal kini bersemayam. Di situ, di bawah udara Parung yang sejuk, setiap pagi embun-embun akan jatuh ke pusara dari dedaunan pohon melinjo dan bulir-bulir buahnya. Pohon pisang seperti

BELAJAR TIDAK BICARA

selalu ingin menghibur dengan menari-nari ketika angin bertiup. Pucuk-pucuk pohon kelapa yang menjulang setia menunjukkan pemandangan ke langit yang sebiru laut luas. Dan matahari siang setia menerobos sela-sela daun pohon durian dan rambutan, jatuh di atas pusara yang hangat.

Persemayaman yang sempurna, yang membuat iri setiap orang Jakarta—tempat orang hidup berimpitan, mati pun bingung mencari ruang kosong yang damai dari pengusuran.

Tubuh yang mati kini menyatu dengan tanah dan rabuk persemaian pohon palem dan salak di sekelilingnya. Dia belum berhenti memberi kesuburan pada sekelilingnya, seperti ketika dia hidup.

Dari rahim wanita itu tumbuh sembilan anak. Entah berapa liter air susu dan berapa luas kesabaran harus dia berikan untuk membesarkan mereka—anak-anak yang belakangan memberinya 34 cucu serta tujuh orang buyut. Wanita itu adalah pahlawan atau—meminjam kata-kata sastrawan Madura, Zawawi Imron—”bidadari yang berselendang bianglala”.

Dunia mungkin merindukan wanita seperti itu, sementara banyak wanita kini menginginkan hanya sedikit anak bukan karena keluarga berencana tapi karena takut hilang keindahan tubuhnya. Dunia juga merindukan orang seperti itu, sementara banyak orang kini ingin hidup serba mudah: ingin gula tapi *emoh* kalorinya, ingin keju tapi *ogah* lemaknya, ingin kaya tapi bukan kerja keras dan kesabarannya.

“Tak ada cahaya tanpa kegelapan. Jika ada, itu adalah ilusi manusia yang fatal,” kata sastrawan Prancis, Henry Levy.***

Dimuat pada 14 Januari 1996

Merajalelanya Keserakahan

Pendeta tua itu berjalan ke arah laut—ke sebuah pantai curam di bibir Lautan Pasifik. Tangannya yang renta menenteng peti besi berisi harta kekayaan. Sejenak dia merenung menyaksikan gelombang dan buih-buih berkilauan tersorot sinar rembulan bagai percik-percik api.

Lalu dengan sekuat tenaga dia melempar peti ke laut. Pendeta itu melihat percik air beterbangan dan mendengar bunyi ceburan yang nyaring sebelum peti tadi membenam ditelan laut.

Saya membaca berulang kali adegan penutup tadi yang dilukiskan Jose Rizal dalam novel besarnya, *El Filibusterismo* (*Merajalelanya Keserakahan*).

Novel itu, yang dengan bagus diterjemahkan oleh almarhum Tjetje Jusuf (Jakarta: Pustaka Jaya, 1994), menggambarkan suasana Filipina di bawah penjajahan Spanyol. Peti besi tadi adalah milik seorang kaya yang dengan cara absurdnya berusaha memicu revolusi.

Dengan hartanya, Senior Simon—orang kaya itu—menjadi cukup dekat ke pusat kekuasaan: sang gubernur jenderal. Dengan uangnya, Simon membuat si penguasa mabuk dalam

BELAJAR TIDAK BICARA

serba-benda, sedemikian mabuk sehingga terhasut untuk menyelenggarakan pemerintahan yang sewenang-wenang dan korup. Begitu sewenang-wenang, busuk dan korup sehingga diharapkan rakyat akan bangkit menggulingkan pemerintahan kolonial.

Cara itu tidak berhasil. Simon belakangan terlibat dalam pemberontakan yang gagal. Dalam keadaan terluka, dia menenggak racun, memilih mati agar tidak tertangkap. Namun, sebelum meninggal, Simon membukakan rahasianya kepada sang pendeta yang belakangan membuang harta kekayaannya.

“Semoga Alam melindungimu (peti itu) di dasar lautan yang tak berkesudahan ini, di antara mutiara-mutiara dan merjan-merjannya,” kata pendeta itu sambil merentangkan dua tangannya. “Bila manusia yang terdorong oleh maksud suci dan luhur memerlukanmu, semoga Tuhan dengan kemahabijaksanaan-Nya mengangkatmu dari haribaan gelombang ini. Sementara itu, di dasar lautan kau tak akan memutarbalikkan keadilan, kau tak akan membangkitkan keserakahan!”

Penolakan terhadap harta tidak harus selalu berarti kembali ke kehidupan asketis di gua-gua. Mobil, *handphone*, villa mewah, dasi dan sepatu mengkilat bukanlah laknat. Namun, hanya kesucian dan keluhuran pemiliknya yang membuat harta menjadi bernilai. Dan untuk itulah, kecuri-gaan terhadap segala yang berbau benda selalu menjadi ilham yang baik.

Seperti harta tak pernah dengan sendirinya bisa memerdekakan manusia, atau sebuah bangsa seperti dalam kasus Filipina masa silam, penghormatan berlebihan kepada benda-benda, sebaliknya, justru membuat bangsa-bangsa tetap terjajah ketika kolonialisme—dalam maknanya yang fisik—sudah lama terbunuh. “Konsumerisme kini merupakan

FARID GABAN

agama setan yang mengajak manusia menginginkan lebih dari apa yang dibutuhkannya,” kata Sulak Sivaraksa, tokoh pembela hak-hak asasi manusia Thailand, dalam wawancaranya dengan *Newsweek* pekan ini.

Televisi, kata dia, membuat kita melahap apa saja melalui iklan-iklan penuh trik yang jika perlu dengan cara “memperkosakan” para wanita mempertontonkan tubuhnya lewat dandan seksi untuk mempromosikan mobil, sampo hingga makanan sampah.

“Kami bangga tak lagi terjajah secara politik. Namun, kami sebenarnya terjajah secara intelektual melalui konsumerisme,” kata Sulak. “Kami membudak mengikuti gaya hidup Barat.”

Thailand, menurut Sulak, teperdaya oleh angka-angka pertumbuhan ekonomi yang semarak. “Ini merupakan ilusi,” kata penganut Buddha yang taat itu. Pertumbuhan ekonomi hanya menguntungkan perusahaan multinasional dan 20 persen dari penduduk negeri. Kelas menengah juga menikmati. Namun, konsumerisme telah menggoda orang untuk berbelanja lebih banyak dari uang yang dia dapatkan. Sementara yang miskin gigit jari dan kian frustrasi.

“Pendidikan hanya menyiapkan orang bagaimana cara mendapatkan uang,” katanya. Sekolah mengajarkan intelektualitas, namun tidak etika dan spiritualitas. Sulak mengancam Barat yang terlalu mementingkan otak sejak Descartes mengatakan: *Cogito ergo sum* (Aku ada karena aku berpikir). Kini, kata dia, konsumerisme telah memelesetkan itu menjadi: “Aku ada karena aku berbelanja.”

Seorang manusia diukur dari daya belinya, tanpa daya beli dia bukan siapa-siapa. Para petani mengirim putrinya ke tempat bordil di kota-kota bukan karena mereka begitu miskin, tapi karena mereka ingin bersaing dalam perlombaan harta dengan para tetangganya.

Di negeri Asia lain, tanpa aturan hukum yang kuat, para

BELAJAR TIDAK BICARA

birokrat dan penguasa menyukai konsep pembangunan yang bertumpu pada pertumbuhan ekonomi dan swastanisasi cepat karena memberi jaminan kelimpahruahan bendawi—lewat korupsi dan kolusi bisnis—secara aman.

Dengan cara yang sama, mereka membius rakyatnya lewat mabuk konsumerisme. Membungkam mahasiswa dengan kesibukan hanya berpikir keras bagaimana menghasilkan uang lewat kepintarannya.***

Dimuat pada 21 Januari 1996.

Mengiterogasi Cabe

Dari ruang makan rumah-rumah, di pasar-pasar, arisan ibu-ibu, hingga gedung DPR, orang membicarakan meroketnya harga cabe yang benar-benar edan hari-hari ini.

Saya tak begitu peduli mula-mula. Tapi, ketika makan sahur, istri saya bilang kini uang 100 perak tak bisa dipakai membeli sebutir cabe pun, melainkan harus tiga keping, saya mulai percaya pernyataan seorang anggota DPR yang memproklamasikan krisis cabe sebagai “bencana nasional”.

“Permintaan cabe dalam lima tahun terakhir ini meningkat sampai 30%,” kata Menpangan Ibrahim Hasan di depan para wakil rakyat, “sementara produksinya sendiri tidak mengalami kenaikan atau seimbang dengan tingkat permintaan.”

Penjelasan itu tak memuaskan saya. Anak-anak SMP juga tahu tentang teori ekonomi paling dasar itu, bahwa harga suatu komoditas akan naik jika permintaan jauh melebihi suplai. Tapi, itu tetap tak menjelaskan kenapa *rush* terhadap cabe terjadi demikian tiba-tiba seperti angin puyuh, kenapa sekarang dan kenapa demikian dramatis.

Di beberapa pasar, baik yang rawit maupun yang merah, cabe-cabe sempat menghilang. Lalu datang lagi, dan setiap

BELAJAR TIDAK BICARA

muncul harganya meroket. Misterius. Saya menginginkan jawaban. Dan jawaban lebih akurat mungkin hanya bisa didapatkan dari cabe-cabe itu sendiri.

Saya berhasil menangkap sebutir cabe yang tengah mengendap-endap, mencoba melarikan diri dari keriuhan kaki lima Pasar Minggu. Saya menggiringnya masuk ke dalam sebuah kardus kecil dan menutupnya rapat-rapat. Lalu membawanya ke ruang kedap suara untuk interogasi. Saya menelikungnya dengan benang agar dia tak bisa melarikan diri.

"Apa salah saya?" Wajahnya penuh tanya, tubuhnya mencoba meronta-ronta.

"Kau dan kawan-kawan telah membuat kepanikan hebat hari-hari ini. Apa yang kau mau sebenarnya?" kata saya.

"Lepaskan ikatan ini, baru saya akan menjawabmu."

"Tidak! Kau telah jadi makhluk berbahaya kini. Kau membuat ibu-ibu di pasar kota Surabaya linglung. Hargamu meroket lebih cepat dari bergantinya hari. Pagi ini harganya 14 ribu rupiah per kilo, sorenya naik 500 perak, esoknya menjadi 15 ribu, sorenya naik 500 perak lagi dan kini menjadi 17 ribu per kilo. Bangsat!"

Dia berhenti meronta. "Saya berhasil," katanya menggemam. Dia menyunggingkan senyum.

"Berhasil? Dasar rampok! Di sebuah pasar Jakarta, kau membuat ibu-ibu menjerit dengan bola mata hampir-hampir keluar. Kau lebih mahal dari harga satu kilogram daging sapi! Kau empat kali lebih mahal dari harga per kilogram daging ayam potong! Edan!" Saya menggebrak meja.

Dia tetap diam.

"Di sebuah pasar Karawang kau berkomplot dengan cabe rawit. Kau pura-pura menurunkan harga untuk menghibur ibu-ibu. Tapi, ketika mereka berjingkrak senang, cabe rawit temanmu itu menyelinap pergi. Ketika datang lagi, cabe rawit naik harganya dua kali lipat jadi enam ribu perak. Ini konspirasi!"

"Yes! Saya berhasil!" dia mencoba berjingkrak tapi be-

FARID GABAN

nang itu tak memungkinkannya.

"Kau telah membuat iri sayur-mayur lain. Istri saya melapor, harga tomat kini naik 100%. Bawang putih, lombok, tomat dan bawang merah, wortel, dan daun singkong ikut-ikutan. Bumbu masak, beras, ayam potong, daging sapi, telur ayam, telur ayam ras dan telur puyuh tak mau ketinggalan. Bahkan ikan-ikan laut, tongkol, udang, teri dan kakap naik rata-rata 50%. Setan alas!"

Dia menyeringai senang.

"Bangsat! Beberapa yang lain mulai mengendap-endap pula untuk naik: minyak gas, minyak goreng, gula, tepung terigu dan mentega. Sebentar lagi semua barang naik. Ini gara-gara kamu! Kau membuat keluarga-keluarga makin miskin. Kau membuat suami istri bertengkar. Kau mempermalukan para menteri dan pejabat yang menjamin bahwa inflasi tahun ini akan kurang dari dua digit. Ini subversi! Makar!"

"Jangan salahkan kami!" kata dia dengan mata menantang.

"Diam! Di pasar-pasar kota Malang, harga per bijimu sebih mahal seratus perak dari sebutir tomat. Bagaimana bisa?"

Dia tersenyum. "Kini saya lebih penting dari tomat dan daging sapi!"

"Apa?!" Saya cengkeram dia.

"Kini kau tahu, manusia, bahwa saya lebih penting dari tomat dan daging sapi!" katanya dengan menahan sakit. "Selama ini kau anggap aku barang tak berharga. Kau memakai kami untuk semua jenis masakan, dari rendang sampai rujak cingur, dari gado-gado hingga indomie. Egois! Kau tetap menganggap kami tak pernah ada."

Saya mengendorkan cengkeraman. Dan mulai bersimpati kepadanya. Selama ini memang kita manusia tak pernah merasa para cabe itu ada. Pohon cabe bisa tumbuh hampir di sebarang tempat, ada di mana-mana, semurah air yang kita

BELAJAR TIDAK BICARA

isap dari tanah dan udara yang kita hirup dari langit. Kita terlalu memandang penting komputer, internet, dan mobil, sebegitu penting sehingga menganggapnya sebagai penyelamat masa depan kemanusiaan. Kita melupakan cabe—tanaman sederhana itu.

“Tapi, apakah dengan begini caranya?” kata saya, mulai lunak. “Tindakanmu ini berbahaya karena menyeret naik harga barang-barang lain.”

“Tak peduli saya,” katanya.

“Lebih dari segalanya, kau menciptakan ketidakpastian. Kau menjungkirkan *status quo*. Kau memorakporandakan konsep manusia tentang benda-benda. Jika sehari ini daging sapi lebih penting dari tomat, tapi esok harinya cabe lebih penting dari daging sapi atau tomat, banyak manusia akan menjadi gila. Manusia tak bisa menelan dunianya jungkir-balik secepat itu. Mereka bisa cepat punah karenanya. Dan jika manusia tiada, tak penting benar apakah kau, para cabe, lebih bergengsi dari daging sapi atau tomat. Mengerti?!”

Senyum di bibirnya mengendor. Dia nampaknya mengerti apa yang saya maksud.

“Apakah jika saya sependapat denganmu, kau akan melepaskan saya pergi?” Dia mengiba.

Saya menyeringai. Saya mengambil pisau silet dari saku baju.

Pagi itu, saya minta istri saya untuk membuang semua tanaman hias di pot-pot dan kebun belakang rumah. Anggrek, kaktus, palem dan mawar tak berharga itu kami bakar di tempat sampah. Kami menabur biji-biji cabe sebagai gantinya. ***

Dimuat pada 28 Januari 1996.

Kecil-kecil Jadi Konglomerat

Umurnya baru 19. Sama seperti anak sebayanya, salah satu hobinya adalah mendengarkan musik *heavy-metal* dan pergi ke disko. Namun berbeda dengan mereka, yang masih sibuk bagaimana masuk perguruan tinggi atau mencari kerja, dia sudah menjabat presiden komisaris sebuah konglomerasi bisnis dengan omset ratusan milyar rupiah.

Dia juga pemilik mayoritas saham perusahaan itu, yang tahun lalu total *sales*-nya mencapai 230 milyar rupiah—dua kali lipat dari tahun sebelumnya. Tidak buruk, untuk ukuran anak yang *drop-out* dari sekolah pada usia 16.

Siapa dia? Seorang anak atau cucu pejabat Indonesia yang berbisnis dengan memanfaatkan pengaruh ayah atau kakeknya?

Bukan. Dia adalah Lars Windhorst, taipan remaja dari negeri yang jauh: Jerman. Lars memulai sebuah usaha tiga tahun silam, yang segera menjadi salah satu konglomerat negeri itu: Windhorst Group. Kisahnya saya baca di Majalah *Time* pekan ini.

Windhorst Group kini merupakan jaringan usaha perdagangan yang meliputi komputer, elektronik, *real-estate* dan

BELAJAR TIDAK BICARA

konstruksi. Pasarnya tersebar di berbagai pojok Eropa serta Asia.

Pekan lalu, Lars taipan kecil itu, menandatangani proyek mutakhirnya: Windhorst Tower, sebuah pencakar langit berlantai 55 di Ho Chi Minh City, Vietnam, yang bakal merupakan bangunan perkantoran tertinggi di Asia buatan investor Jerman.

Tertarik segala hal tentang Cina pada usia sembilan tahun (dia kini fasih berbahasa Mandarin), dan membaca mingguan bisnis *Wirtschaftswoche* sejak usia 11, Lars membukukan debutnya pada 1993. Kala itu, dia berpikir bisa memotong jalur impor komponen komputer yang mahal dari Jepang dan Korea Selatan ke Jerman dengan memasok komponen sama, namun harganya jauh lebih murah, yang diproduksi di Cina.

Dan naluri bisnisnya benar. Bermodal awal sekitar Rp200 juta yang dipinjam dari sebuah bank dengan jaminan sang ayah, dia memulai usaha itu. Ketika nilai penjualan mencapai sekitar setengah milyar rupiah, Lars mengubah usahanya menjadi sebuah konglomerat perdagangan dan membuka markas di Hongkong. Membeli komponen komputer murah dari Hongkong dan Taiwan, lalu merakitnya di Shenzhen, Cina, Windhorst Group menjadi perusahaan Eropa pertama yang menjual komputer dari kawasan ini.

Sejak itu, Lars agresif melakukan diversifikasi usaha. Kini dia mengimpor besi dan barang kimia dari Cina ke Jerman, dan sebaliknya mengeksport mesin serta peralatan industri dari Jerman ke Asia. Merangkul Esso, salah satu raksasa minyak, dia juga mendirikan anak perusahaan bernama Windhorst Oil GmbH. Dan pada Mei depan, Lars siap meluncurkan produk PC baru untuk pasar Eropa.

"Little Boss" itu—atau Xiao Lao Ban dalam bahasa Mandarin—kini menjadi buah bibir di negerinya. Dalam sebuah penampilan di depan televisi, Kanselir Helmut Kohl memujinya: "Jerman membutuhkan banyak remaja seperti

FARID GABAN

Lars,” katanya. “Anak-anak usia 18 atau 19 yang tidak memimpikan uang pensiun, tapi mengikuti impiannya sendiri, bersedia mengambil risiko dan berani menghadapi dunia.”

Menjadi kaya adalah impian yang wajar saja—dalam beberapa hal malah penting. Namun, yang lebih penting lagi adalah caranya.

Sukses Lars tidak jatuh dari langit. Tidak pula dia ditakdirkan menjadi jenius. Dia menjadi jenius karena belajar keras dalam usia yang jauh lebih dini dari teman-teman sebayanya. Dia punya mimpi, dan bekerja keras untuk mewujudkan mimpinya.

Keberanian mengambil risiko adalah ciri bisnisman sejati. Di negeri lain, tempat kolusi menjadi praktik yang “normal”, para bisnisman palsu menyandarkan diri pada pengaruh jabatan siapa saja yang ada di dekatnya. Dengan jabatan dan kekuasaan berada di dekatnya, bisnisman jenis ini tak merasa perlu mengasah naluri dan imajinasinya. Proyek dan *deal* bisa dia dapatkan dengan mudah. Berbeda dengan Lars yang datang dari keluarga *nobody*, anak-anak pejabat di negeri lain menjalankan praktik bisnis yang hampir tanpa risiko.

Kekuasaan menjadi alat mereka yang ampuh untuk negosiasi bisnis, atau lebih tepat: intimidasi bisnis.

Tidak selalu bisnisman palsu itu melanggar hukum. Sebab, dalam beberapa hal, mereka adalah hukum itu sendiri. Mereka memiliki kekuasaan yang bisa dipakai untuk merumuskan hukum atau aturan khusus tentang monopoli dan lisensi yang bisa menguntungkan pihaknya.

Kita bersyukur bahwa praktik-praktik bisnis seperti itu tak terjadi di negeri ini. Anda yang tak setuju dengan saya boleh membuktikannya.***

Dimuat pada 4 Februari 1996.

Mudik-o Ergo Sum

Gubernur Jakarta, Surjadi Soedirdja, membuat permintaan yang luhur namun sulit dipenuhi. Dia mengimbau warganya, yang pulang mudik dalam rangka Idul Fitri tahun ini, tidak membawa teman atau sanak-saudara ketika kembali ke Jakarta. "Jakarta sudah padat," kata Gubernur. "Jakarta tidak selalu indah dan menarik."

Pak Sastro tidak tergoda. Tekadnya sudah bulat. Dengan permintaan maaf yang besar pada Pak Gubernur, lebaran tahun ini dia berniat menjemput anaknya dari kampung di Wonogiri.

"Jakarta *niku swargo*," gumam Pak Sastro, seorang buruh bangunan di ibukota. "Anak *kulo* Paimin hanya bisa *angon wedhus* di dusun kami yang kerontang. Begitu kerontang sehingga jika bisa, kambing-kambingnya yang kurus itu pun hijrah ke Jakarta."

"Mereka yang datang ke Jakarta tanpa kepastian tempat tinggal maupun pekerjaan, banyak yang terlantar," kata Gubernur.

Pak Sastro tidak percaya. "Jakarta adalah jaminan itu sendiri," gumamnya, sambil melempar pandang ke luar kaca jendela bus yang membawanya mudik.

FARID GABAN

“Banyak daerah transmigrasi di luar Jawa yang lebih menjanjikan kesejahteraan dan masih luas pula potensi lapangan pekerjaannya,” kata Gubernur.

“Ah, bisa saja, Pak Gubernur,” pikir Pak Sastro. Tanah mungkin lebih luas di luar Jawa, tapi belum tentu subur. “Dan jika pun subur, belum tentu hasil taninya bisa dijual segera karena tak ada jalan,” katanya dalam hati seraya menyeruput botol Aqua.

“Tidak sedikit yang menjadi gelandangan, pemulung maupun pengemis di Jakarta,” kata Gubernur.

“Tetap lebih baik ketimbang hidup di Wonogiri atau luar Jawa.” Pak Sastro meregang kakinya yang kesemutan dalam bus padat itu. “Memang tak selalu enak hidup di Jakarta. Debu jalanannya yang macet. Pencoleng. Rumah-rumah jelek yang padat. Dan sekarang banjir.” Dia menghela napas. “Tapi, tetap lebih menjanjikan lapangan kerja.”

“Kalaupun bekerja, mereka bekerja secara serabutan dan dalam bidang yang kurang sesuai dengan harkat dan derajat kemanusiaan,” kata Gubernur.

Tidak juga, pikir Pak Sastro. “Pekerjaan untuk orang seperti saya memang tidak mentereng. Tapi tetap lebih manusiawi dibanding *angon wedhus* yang tak menghasilkan apa-apa.” Dia menjentikkan abu rokok keluar jendela bus yang melaju cepat.

“Selalu ada pekerjaan di Jakarta. Dan uang.” Pak Sastro membayangkan rumah barunya. Lebaran tahun lalu dia mengganti lantai tanah rumahnya dengan tegel. Dan tahun ini dia akan memperbaiki dinding serta menambah dua kamar untuk cucu-cucunya. Sebelum pulang, dia telah mengirimkan wesel ke kampung untuk itu.

Seperti ribuan temannya sesama Wonogiri—tukang batu, tukang kayu, penjual jamu gendong, pedagang bakso, mie ayam, penjual sayur-mayur, Pak Sastro membuat sibuk petugas Kantor Pos dan Giro serta bank-bank kecil di tingkat kecamatan. Menurut kepala Kantor Pos dan Giro setempat,

BELAJAR TIDAK BICARA

pengiriman uang ke Wonogiri melonjak dalam tiga bulan terakhir. Januari lalu mencapai setengah milyar rupiah dan Februari ini diperkirakan meningkat sepuluh kali lipat: sekitar lima milyar.

“Selalu ada yang bisa dikerjakan di Jakarta.” Tekad Pak Sastro sudah bulat. “*Nyuwun pangapunten*, Pak Gubernur. Saya tetap akan membawa anak saya ketika kembali ke Jakarta nanti.”

“Bila kepadatan penduduk ini tidak segera dikendalikan, daya dukung kota akan rontok, dan takkan mampu lagi memenuhi kebutuhan warganya,” kata Gubernur.

“*Nyuwun sewu*, Pak Gubernur,” gumam Pak Sastro. “Bukankah Pak Gubernur kini sedang merencanakan pembangunan besar-besaran di Teluk Jakarta. Lautnya *diurug*, dan itu akan menjadi kawasan baru yang bisa menampung ratusan ribu penghuni serta lapangan kerja?”

“Tapi...,” kata Gubernur.

“Bukankah Pak Gubernur ingin Jakarta menjadi kota modern di abad nanti?” Pak Sastro mulai mengantuk, tapi matanya tetap belum mau terpejam. “Saya tak khawatir. Selalu ada pekerjaan buat saya dan Paimin, anak saya. Belum lagi, Pak Gubernur juga sedang merencanakan membangun Terminal Manggarai yang aduhai. Juga *subway* di perut kota. Belum lagi jalan tol yang semakin mengular.”

“Dengan penduduk mencapai sekitar sembilan juta, masalah lingkungan maupun sosial terus muncul,” kata Gubernur. “Kami tak sepesimis itu.” Tekad Pak Sastro semakin bulat. “Bahkan pekerjaan yang paling hina di Jakarta ini tetap bisa membuat kami lebih kaya. Paimin akan saya ajak ke Jakarta.” Dengan keputusan bulat seperti itu, Pak Sastro kini benar-benar terlelap di tengah guncangan bus yang melaju cepat menuju Wonogiri.

Kebrengsekan hidup di Jakarta adalah hal yang mesti dibayar demi mendapatkan aneka ragam peluang dan

FARID GABAN

kenyamanan. Termasuk kenyamanan yang paling penting: mudik. Hanya Jakarta yang memungkinkan orang memiliki tradisi mudik secara massal—tradisi yang mungkin aneh tapi selalu menerbitkan kegairahan.

Menirukan Descartes berabad silam, para pemudik seperti Pak Sastro dan saya kini bisa bersemboyan: *Mudik-o ergo sum*. Terjemahan bebasnya: aku ada karena aku mudik.***

Dimuat pada 18 Februari 1996.

Konser Para Tikus

Para tikus—baik di sawah, di hutan, maupun di balik kantor birokrasi pemerintahan—makin berani, makin pintar, makin terorganisasi dan makin tak punya malu.

Para petani Lampung Utara belum lama ini mengeluh. Panen mereka tahun ini gagal lagi. Gara-garanya adalah tikus. Serangan para tikus itu meludeskan tanaman seperti padi, jagung, kacang dan sayuran. “Kami hanya dapat sisanya,” kata seorang penduduk. Para tikus itu betul-betul sudah merajalela. “Kami kalang kabut dibuatnya. Kini kami hanya pasrah.”

Binatang bergigi tajam itu tak lagi takut manusia. “Meski sawah-sawah ditunggu, tikus-tikus itu tetap datang.”

Mereka juga kian pintar. “Tikus di sana seolah mengerti akan racun. Mereka hanya mau makan tanaman. Benda lainnya yang telah dibubuhi racun tidak disentuhnya.”

Itu kisah tentang tikus *beneran*. Dan yang ini *kejadian*. Sama seperti yang di sawah, tikus-tikus di kantor juga kian berkualitas.

Kepala Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Soedarjono melaporkan belum lama ini bahwa penggeregotan terhadap uang negara kian parah. Temuan

FARID GABAN

kasus meningkat baik dalam jumlah maupun kualitas. Pada tahun anggaran 1993/1994 ditemukan 15.437 kasus senilai nilai Rp767,8 miliar, atau rata-rata Rp50 juta per kasus. Tahun berikutnya ditemukan 15.608 kasus, dengan nilai total Rp2,698 triliun, atau rata-rata Rp172 per kasus.

Tikus-tikus tak hanya mencuri uang negara secara langsung. Mereka merugikan rakyat dengan kolusi yang kian merajalela—dari tingkat pusat hingga pedalaman.

Bupati Langkat, Sumatera Utara, belum lama ini mengeluarkan ancaman terhadap posisi daerahnya sebagai lumbung padi. Sang bupati menuduh terjadinya kongkalikong antara pabrik pupuk, aparat KUD dan pengusaha penyalur pupuk. KUD yang semestinya menyediakan pupuk murah ke petani, justru kini menjadi perantara bagi pedagang pupuk besar yang menjual barangnya kepada perkebunan-perkebunan swasta.

Dengan itu, pupuk menjadi langka di pasar. Para petani menjerit, sebagian memilih tidak menanam padi.

Tikus-tikus tak hanya menyelewengkan pupuk. Tapi juga merangsek hutan-hutan kita. Menteri Kehutanan Djamiludin Suryohadikusumo belum lama ini mengatakan bahwa ancaman dan gangguan terhadap hutan dan hasil hutan saat ini berkembang dalam bentuk, dimensi dan corak yang baru, terorganisir dan dilakukan dengan kecerdasan tinggi.

Para pelaku kegiatan penebangan liar di hutan, kata dia, didukung modal besar dan *backing* dari oknum tertentu, baik sipil maupun militer.

Para tikus makin berani karena bekerja secara sistematis dan terorganisasi. Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara T.B. Silalahi belum lama ini mengakui bahwa kendala utama berlangsungnya sistem pengawasan melekat di kalangan pejabat—yang memungkinkan pencegahan terhadap korupsi maupun kolusi—adalah ketakberanian atasan untuk menegur bawahannya yang salah atau melakukan penyimpangan-penyimpangan. Ketakberanian atasan menegur bawahannya, kata Silalahi, karena atasannya merasa tak memiliki

BELAJAR TIDAK BICARA

kepribadian yang bersih.

Seorang atasan yang korup dan piawai dalam kolusi tak bisa melarang bawahannya memainkan lagu yang sama. Yang terjadi kemudian adalah sebuah konser.***

Dimuat pada 3 Maret 1996.

Puncak

Langit bertebaran bintang. Bejo mengenakan *pullover* paling tebal. Dia mengunyah jagung bakar dioles mentega, sesekali menyeruput kopi seraya menyaksikan kelap-kelip lampu Jakarta di kejauhan bawah sana.

“Jakarta yang malang,” gumamnya, antara ratapan dan pernyataan syukur.

Bejo—seperti banyak kalangan berpunya di negeri ini—mungkin hanya sedikit dari kita yang selalu berkesempatan untuk mengungsi dari kota yang pengap, bising dan macet setiap akhir pekan dia mau. Di atas Puncak sana.

“Jakarta yang malang dan betapa bersyukurya aku.”

Vila itu dibangunnya dua tahun lalu di atas sebuah bukit seluas 1000 meter persegi. Keterjalan lereng bukit bukan masalah. Uang bisa menyelesaikan masalah konstruksi yang paling rumit sekalipun. Dan tak hanya itu, uang juga menjamin ekspresi arsitektural yang termegah—simbol status sosial baru.

Di situ pada akhir pekan, Bejo dan keluarga bisa menikmati musim dingin ala Eropa minus salju. Vila itu memiliki cerobong asap mirip kastil-kastil yang bisa kita lihat dari kartu pos Swiss (barangkali). Dalamnya dilengkapi sebuah tungku

BELAJAR TIDAK BICARA

pemanas, sebuah bar dan *home theater* dengan koleksi lengkap laser cakram padat.

Berandanya yang luas menghadap langsung ke arah Jakarta. Di situ Bejo biasa menyelenggarakan pesta dan *bar-beque*, menjamu teman-teman atau sekadar *dinner* bersama keluarga. Tak selalu keju dan anggur menjadi pengusir dingin. Kadang pesta tradisional juga disajikan untuk memenuhi selera nostalgis: ikan emas panggang dan jagung bakar, seperti malam ini.

Setelah itu, biasanya Bejo akan duduk berlama-lama memandangi kota besar di bawah sana. Dan meratapinya—atau mencibirnya. Jakarta kini tak hanya macet, bising, dan cemar. Jakarta juga kian rawan terhadap banjir.

Bejo bukan membenci Jakarta. Dia hidup dan menjadi kaya karena kota itu. Demikian kaya sehingga bisa membeli sisi Jakarta yang paling tepat. Dia punya rumah pertama—tak kalah mewah dan luasnya—jauh dari bantaran kali Ciliwung. Bebas banjir. Dia juga bisa membangun vila di atas Puncak sana, untuk sesekali menikmati “hidup tidak di Jakarta yang bising”.

Kadang terbersit di benak Bejo rasa bersalah bisa menikmati kemewahan seperti itu: mengutip berkah dari Jakarta tanpa menikmati getahnya.

Rasa bersalah menggores lebih keras hari-hari ini. Di layar televisi dan di koran-koran dia melihat seorang Jaksa Agung dan seorang Menteri secara langsung menyaksikan pembongkaran tiga vila tak jauh dari miliknya. Akan tetapi, Bejo menenangkan diri. “Vila ini kubangun dengan uang-uangku sendiri,” gumamnya. “Bukankah aku layak menikmatinya?”

Seorang jaksa Agung dan seorang Menteri—kurang apa lagi. Vila-vila itu sebelumnya berdiri pongah di atas sebuah bukit, menghalangi air hujan meresap ke dalam tanah, dan dituding sebagai penyebab parahnya banjir di Jakarta.

Kedua pejabat itu hadir untuk memberikan dukungan

FARID GABAN

moral kepada para pejabat daerah yang selama ini rikuh dan takut menggunakan wewenanginya: membongkar vila-vila tak berizin. Para pemilik vila itu adalah orang-orang yang biasanya tak hanya berduit, tapi juga berkuasa—karena memiliki jabatan penting atau bedil. Para pemilik vila itu bahkan ditakuti dan disegani cukup hanya jika dekat dengan pemilik jabatan atau bedil tertentu—tanpa harus memilikinya.

Bejo mendengar Pak Menteri berharap: “Orang-orang tertentu yang tahu telah melakukan pelanggaran lingkungan di sini agar dengan kesadaran sendiri membongkar bangunannya.”

Harapan itu seperti pisau yang menghunjamkan rasa bersalah ke jantung Bejo. Kawasan Puncak lama diproklamasikan sebagai wilayah pelestarian alam dan resapan air yang akan membuat Jakarta tetap sehat. Kembali Bejo mencoba menenangkan diri. Bejo tak pernah merasa punya beking. Dan dia punya dalih lain: “Hanya mereka yang tak punya IMB yang harus mebongkar vilanya. Aku punya!” gumamnya.

“Aku punya?” Bejo merenung lagi seraya menyalakan rokok pengusir dingin malam. Dia memang punya IMB—itu didapatkannya setelah menyuap pejabat pemerintah daerah setempat. Mendapatkan IMB seperti itu jauh lebih mudah daripada membuat konstruksi rumit di lereng gunung. Uang bisa mengeluarkan izin yang paling muskil pun.

“Apa yang salah?” pikirnya. “Tak ada yang salah! Saya hanya telah membayar lebih mahal untuk vila ini. Dan bukan kah saya layak menikmatinya?”

Bejo merasa lega menemukan pikiran seperti itu. Menyaksikan kelap-kelip lampu Jakarta, dia merasa bebas dari rasa bersalah.

“Dan lagi, apa artinya tanah 1000 meter persegi untuk keselamatan Jakarta. Jika pun saya membongkar vila ini, Jakarta toh akan tetap bising, pengap, dan banjir.... Saya tak sendirian di Puncak ini.”

Dan seperti Bejo, ribuan pemilik vila di Puncak bisa tidur

BELAJAR TIDAK BICARA

tenang malam itu: mereka merasa punya IMB (meski harus menyuap), mereka merasa tak terlalu bersalah karena hanya menggunakan tanah 1000-2000 meter persegi. Dan mereka merasa tak sendirian.***

Dimuat pada 14 April 1996

Anak-anak Abadi

Saya kadang iri dengan pelajar Jakarta sekarang. Terutama dengan keberanian, kegagahan, dan solidaritasnya. Jakarta bukanlah tempat yang mudah untuk hidup. Kota ini mirip cadas, medan yang keras untuk tumbuh dan berkembang menjadi dewasa.

Di kampung-kampung mereka hidup berimpitan, sering dalam rumah petak kecil tanpa kamar pribadi. Kaya atau miskin, orangtua mereka biasanya terlalu sibuk dan penat ketika di rumah, lebih banyak marah ketimbang menghibur.

Sekolah juga bukan selalu tempat yang menyenangkan. Pagar dan temboknya sangat tinggi, namun halamannya terlalu sempit untuk memuaskan gelegak hormon adrenalin di tubuh mereka. Guru-guru tidak inovatif bukan karena bodoh atau malas, melainkan karena harus menyambi mencari penghasilan sampingan. Pengajaran jadi menjemukan. Dan membuat sekolah secara keseluruhan seperti penjara.

Jalanan tak kurang brutal. Anak-anak itu harus berebut masuk bus kota, pagi hari ketika berangkat sekolah dan sore hari ketika pulang.

Kadang saya berpikir, bahwa mereka bisa *survive* saja, lulus dari SMP dan kemudian masuk SMA saja, sudah me-

BELAJAR TIDAK BICARA

rupakan prestasi yang patut dibanggakan. Kadang saya iri. Dan saya terutama iri pada keberanian, kegagahan, dan solidaritasnya.

Lihatlah bagaimana cara mereka menghentikan bus kota. Suatu hari saya melihat salah seorang dari mereka, mengenakan seragam putih abu-abu dan mencangklong tas, berdiri di tengah jalan. Sopir bus tak mau mengangkut anak-anak sekolah—mereka hanya membayar separo harga, seringkali bahkan tak mau membayar. Akan tetapi, sekarang anak itu menghalangi jalannya.

Anak itu merentangkan tangannya lebar-lebar persis di hidung bus yang menderam-deram dengan asap knalpot mengepul tebal dari pantat. Matanya melihat tepat ke mata si sopir yang siap menggenjot pedal gas, seperti sebuah pertempuran pribadi. Anak itu merasa tubuhnya terbuat dari besi dan siap menghadapi kemungkinan paling buruk. Sementara itu “pertempuran” berlangsung, anak-anak sebayanya—laki-laki dan perempuan—berebut masuk bus yang telah penuh sesak. Sopir bus yang paling *sangar* pun takkan bisa melawan anak seperti itu.

Saya iri karena waktu kecil dulu tak pernah seberani dia. Atau barangkali harus bersyukur?

Hidup dan tumbuh di kota kecil, saya tak pernah menemukan bus kota, tapi seperti anak-anak Jakarta sekarang, kami membutuhkan penyaluran hormon yang diproduksi dengan cepat dalam tubuh.

Saya dulu suka mencuri jambu atau kelengkeng di kebun tetangga, seringkali bukan karena ingin jambu atau kelengkeng, melainkan karena ingin merasakan petualangan. Mengendap-endap di malam hari, meracuni anjing penjaga kebun, memperdaya pemiliknya. Mencuri tanpa ketahuan adalah prestasi bagi kami.

Bersama teman-teman, kami hanya kadang bertaruh siapa yang paling berani menyeberangi sungai paling deras. Atau yang paling berani menyelinap dalam kuburan paling

FARID GABAN

angker semalaman. Atau yang bisa menghabiskan satu pak rokok tanpa ketahuan orangtua.

Saya kurang suka berkelahi karena sudah pasti kalah. Akan tetapi, saya menikmati bagaimana kami mengadu dua teman yang bertengkar. Kami memilihkan lokasi yang sepi, biasanya sebuah kuburan Cina di pinggiran kota. Kami membuat aturan: tak boleh membawa belati atau pisau, dan tak boleh keroyokan, tapi satu lawan satu. Kami akan bersorak menyaksikan dua orang berkelahi, seperti kami para suporter pertandingan tinju. Perkelahian biasanya akan berhenti dengan sendirinya setelah ada yang merasa kalah atau karena keduanya lelah.

Apa yang dilakukan anak-anak Jakarta sekarang tak ada bedanya dengan yang kami lakukan dulu. Bohong belaka orangtua yang mengatakan bahwa di zamannya dulu mereka tak pernah berkelahi atau mencuri.

Akan tetapi, harus kami akui bahwa anak-anak sekarang memang lebih berani, lebih gagah—dan karenanya lebih mengerikan. Perbaikan gizi mungkin membuat adrenalin mereka lebih keras mengalir. Mereka lebih berani membawa belati atau pistol, dan bahkan berkelahi dengan yang lebih tua, mahasiswa. Mereka tidak mengisap rokok, melainkan ganja. Mereka tidak menantang kuburan angker, tapi bus kota yang tengah melaju.

Mengamati Alif, anak saya yang kini berumur tiga tahun, kadang membuat saya khawatir. Saya kadang membayangkan dialah yang sedang berdiri di tengah jalan itu, menantang sopir bus kota. Tapi, seringkali saya terhibur karena pikiran lain: Berkelahi, mencuri, dan menyetop bus dengan cara seperti itu bukanlah kejahatan di kalangan anak-anak, dalam banyak hal justru prestasi. Mereka tak mengenal hukum, setidaknya masih harus belajar.

Dengan pikiran seperti itu, saya lebih khawatir terhadap diri sendiri dan orang-orang tua—bukan anak-anak itu. Di

BELAJAR TIDAK BICARA

dunia dewasa, kita terbiasa mencuri, korupsi, berkolusi, berkelahi, dan menusuk teman tanpa peduli itu melanggar hukum.

Kita adalah anak-anak abadi, tanpa menyadarinya. Dan itu jauh lebih memprihatinkan di banding kenakalan anak-anak Jakarta sekarang.***

Dimuat pada 21 April 1996

Politik Warna

Menjelang pemilu, kata orang, suhu politik sedang merangsek naik. Dan tak ada tempat lain yang terasa lebih panas belakangan ini kecuali Jawa Tengah.

Tak ada tempat di mana kuningisasi berlangsung demikian dramatis kecuali di situ. Dan tak ada tanggapan terhadap kuningisasi—artinya merahisasi dan hijaunisasi—sekuat seperti di situ pula.

Yang terjadi adalah perang warna.

Pulang kampung ke kota kecil di provinsi itu belum lama ini, dengan melewati beberapa kota lain, saya merasakan ketegangan. Di berbagai pojok kota, bendera-bendara bersaing. Saya mendengar beberapa kisah bagaimana bendera warna tertentu diturunkan, dirobek-robek atau digunting-gunting untuk digantikan warna bendera lain.

Tak selalu menegangkan. Saya juga mendengar kisah-kisah lucu.

Dalam sebuah upacara peresmian, misalnya, penutup meja berwarna hijau—yang dipilih berdasarkan keserasian dengan ruang—diganti menjadi kuning pada detik-detik terakhir karena panitia tahu seorang pejabat akan hadir. Pada kesempatan lain, hamparan karpet merahlah yang diganti—

BELAJAR TIDAK BICARA

merah sebelum ini hampir universal dipandang sebagai cara untuk menghormati tamu, tak peduli apa pun pandangan politiknya.

Politik belum berhenti jadi panglima, khususnya di Jawa Tengah. Dan kini, sang panglima ikut mendiktekan wajah kota maupun bangunan, arsitektur maupun dekorasi interior: warna tembok, dinding, daun pintu, lantai, dan bahkan perabotan.

Sang panglima sedang memaksakan selera orang akan warna, mendiktekan cara-cara baru orang berkomunikasi dengan warna, yang pada gilirannya mengubah budaya pula. Secara mengerikan.

Warna adalah berkah alam yang memberi manusia banyak informasi tentang lingkungannya. Dan mempengaruhi emosinya: merahnya bata yang menggairahkan, kuningnya mawar yang menghangatkan, atau hijaunya daun yang menyejukkan.

Orang memakai warna untuk menunjukkan selera. Anda menonjolkan warna *pink* untuk mengekspresikan romantisme. Vitalitas dan antusiasme Anda ungkapkan dengan warna merah atau kombinasi monokromatiknya. Perancang interior menggunakan kuning muda untuk menghangatkan ruangan. Atau sebaliknya biru untuk keteduhan dan hijau untuk kesejukan.

Selera orang akan warna memang tak pernah statis. Warna-warna pastel yang populer untuk produk-produk interior beberapa dasawarsa lalu, misalnya, mulai punah digantikan warna-warna lebih cerah dan hangat. Warna-warna merah *burgundy*, hijau tua, kuning keemasan dan biru *terra-cotta* bermunculan, untuk menghantarkan aura kemakmuran serta keragaman budaya. Namun, banyak peralatan rumah tangga seperti kulkas dan mesin cuci tetap berwarna putih atau netral, karena makin sedikit wanita yang tinggal seharian di rumah.

Selera berubah bersama perubahan pola hidup. Bukan seketika pada musim pemilu.

FARID GABAN

Lebih dari segalanya, warna adalah alat komunikasi non-verbal. Warna berbicara melalui bahasa yang tak terkatakan. Tiap bangsa memiliki konvensi sendiri tentang warna. Namun, ada banyak ekspresi warna yang bersifat universal.

Di mana-mana orang memakai kerudung hitam untuk mengungkapkan duka cita. Tinta merah tak pernah Anda gunakan untuk menulis surat, kecuali Anda sedang marah atau ingin disebut tak sopan. *Zebra-cross* tak pernah berwarna kuning dan tanda larangan tak pernah berwarna hijau, kecuali ingin menyesatkan pemakai jalan.

Dan akhirnya: kita harus rajin menggosok gigi, jika pun kita seorang Golkar tulen.***

Dimuat pada 5 Mei 1996

Dia

Tengah malam. Dia termenung sendiri di beranda rumahnya itu. Sebuah rumah besar di kawasan mewah Jakarta. Dia pejabat tinggi.

“Apa yang salah pada saya?” gumam lelaki itu.

Angin menyisir rambutnya yang sebagian telah memutih. Beberapa jam sebelumnya, di televisi, dia mendengar berita kaburnya seorang penjahat superkakat—seorang pejabat yang nama dan kejahatannya tak pernah sepenuhnya lepas dari nama dan katebelece lelaki itu.

“Mengapa orang mengutuk saya?” bisik lelaki itu pada diri sendiri. Lalu sepi. Dan entah bulan berada di mana.

“Mengapa?” Dia belum habis pikir. Sepanjang malam, dia merenung dan berniat melakukan sesuatu esok harinya.

Udara mulai hangat. Matahari cerah di timur, menerobos daun-daun di kebun.

Mengenakan baju safari, lelaki itu kini berada di jok belakang mobil mewahnya. Sedan melaju ke arah kantor polisi terdekat. Telah bulat keputusan di kepalanya: menyerahkan diri kepada yang berwajib.

“Silakan borgol saya,” kata lelaki itu kepada polisi yang

FARID GABAN

berlongo-longo memandangnya.

“Bapak...?”

“Saya mengenal dekat penjahat yang kabur itu. Saya ikut andil dalam kejahatannya. Tahanlah saya, sampai penjahat itu ditemukan kembali.”

“Tapi,...?”

“Mohon, tahanlah saya. Hanya dengan ini mungkin saya bisa menebus kesalahan di masa lalu.”

Udara mulai hangat. Matahari cerah di timur, menerobos daun-daun di kebun.

Mengenakan baju safari, lelaki itu kini berada di jok belakang mobil mewahnya. Sedan melaju ke arah kantornya—sebuah lembaga tinggi negara—di pusat kota. Telah bulat keputusan di kepalanya: membuat konferensi pers dan membersihkan namanya.

“Saudara-saudara wartawan. Saya tak ada kaitan apa pun dengan kaburnya penjahat itu,” katanya.

“Bukankah dulu Bapak....” kata seorang wartawan.

“Itu dulu. Saya memang telah memberinya referensi yang memungkinkannya memperoleh Rp1,3 trilyun. Tapi, saya telah diperiksa oleh pengadilan. Dan pengadilan tak menemukan kesalahan saya.”

“Tapi,...?”

“Saya tak beranggung jawab. Jika dia bisa kabur, itu karena brengseknya aparat LP, baik kepala maupun kurcaci-kurcacinya. Brengsek sebrengsek-brengseknya! Merekalah yang harus diadili, dan teman-temannya harus ditatar P4 supaya tak mengulangi kesalahan yang sama.”

Udara mulai hangat. Matahari cerah di timur, menerobos daun-daun di kebun.

Mengenakan baju putih seadanya, lelaki itu kini berada di jok belakang mobil mewahnya—untuk terakhir kali. Sedan melaju ke arah bandara. Telah bulat keputusan di kepala-

BELAJAR TIDAK BICARA

nya: hidup menyepi sebagai pertapa di pedalaman Kalimantan.

“Tak usah menangis,” kata lelaki itu kepada yang ditinggalkan. “Saya ingin menebus kesalahan. Hanya Tuhan yang tahu seberapa besar kesalahan saya dan entah bagaimana harus membayarnya, mungkin hanya ini yang terbaik bisa saya lakukan. Akan saya tinggalkan semua yang bersifat duniawi: jabatan tinggi, harta, wanita, dan kalian semua. Jangan tanya ke mana saya pergi. Anggaplah saya tiada, tapi kalian tahu bahwa saya berdoa untuk kalian. Selamat tinggal....”

Dia berangkat hanya membawa sedikit barang pribadi: sepotong baju, sepotong celana, sehelai kain sarung, dan beberapa bungkus indomie.

Udara mulai hangat. Matahari cerah di timur, menerobos daun-daun di kebun.

Apa yang akan dilakukan lelaki itu?***

Dimuat pada 12 Mei 1996

Indeks

Abraracourcix, 162
ABRI, dukungan, 78
Aburizal Bakrie, 40
Acep Zamzam Noor, 212
adiluhung, peradaban, 97
Affandi, 73
AFP, 99
agama setan, 216
AIDS, virus, 21, 209
aksi protes, 170
aktivis politik, 79
Alexander Agung, 34
Alif, 7, 139, 140, 154, 188, 238
Alija Izetbegovic, 178
Allahu Akbar, 155
American Ninja, 182
Amien Rais, 130
anarkisme, 53
angon wedhus, 225, 226
Another World, drama seri, 35
Antara, Kantor Berita, 32, 171
Antasena, rompi, 152
antinasionalisme, 122

FARID GABAN

apartemen megah, 43
 APBN, 66; dana yang berada di luar—, 67
appointment, 24, 105
 Archimedes, 24
 Aristoteles, 177
 Arkansas, politisi lokal, 109
 Asia, negeri macan-macan, 23
Asian Wall Street Journal, 33
 asongan, pedagang, 144, 195
 Asterix, 161, 162, 163
 Astra Internasional, 33

 Baby Benz, 196
back to nature, 29
 Bacon, 177
 Badan Meteorologi, 28
 Bahasa Tagalog, 133
 Bali Imperial Hotel, 33
 bambu runcing, 37
 Bank Danamon, 110
 Bank Dunia, 129, 187
 bank sperma, 68
 Bapindo: direksi—, 114; Kasus—, 127, 130; kredit ilegal—, 100, 109; Megaskandal—, 125
 Bappenas, 27, 30
 Baramuli, 114, 128
 Barat, gaya hidup, 216
baratayudha, 153
 Bardot, Brigitte, 97, 99, 169
 Barito Pasific Timber, PT, 32; saham, 34
Basis, Majalah, 65
 Batam, 20
bathtub, 23, 24
 Batman, 132, 152
 bayi tabung, teknologi, 68
 Beckker, 177
 Beethoven, 177
 Belanda, 128, 160; turis-turis—dan Jepang, 36

BELAJAR TIDAK BICARA

- Benazir Bhutto, 79
 Bendungan Hilir, 143
 Berlin, 202
 Beverly Hills, 196
Bhinneka Tunggal Ika, makna, 122
 Big Mac, 37
 binatang, kelompok penyayang, 169
 birokrasi, 102, 103, 201;—pemerintah, 229
blingsatan, 169
 Bocdi Oetomo, 120, 122
 Bogor, 211
 bom plastik, 177
 Bosnia, 97, 98, 99, 170, 176, 177, 191, 192, 193, 198; kaum Muslim—, 98;—Herzegovina, 134; medan pertempuran—Herzegovina, 159
 Boutros Boutros Ghali, 193
 Brasil, 194
break even point, 25
 Brussels, 170
 Buddha Gautama, 122, 177
 BUMN, 33; efisiensi—, 166
 Bung Karno, 76, 77; karisma—, 78
 Bursa Efek Jakarta, 20
 bursa saham, 181
 buruh, 166; mengorganisasikan—, 37; pemogokan—, 30

 Caesar, Julius, 162
captive market, 25
 Carmiggelt, Simon, 149
 Chechnya, 170
 Chicago, 133
chlorine, 94
 Chopin, 177
 Christo, 74
ciamsi, 58
 Cibinong, 89
 Cina, 223; pengusaha—, 126
 Ciputra, 40

FARID GABAN

Clapton, Eric, 120, 133
 Clinton, Bill, 108, 110; ongkos kampanye—, 109
 CNN, 37
 Coca Cola, 35, 121, 182
cogito ergo sum, 216
 Columbus, Christopher, 34
commonplace, 9
 Conlon, kasus, 125, 126
 Cory Aquino, 79
cover boy, sayembara, 69

 Darwin, Charles, teori evolusi, 54
 Dayak Kenyah, 51
de-etatisme, 23
 Deandels, 34
 Debussy, 177
 demokrasi, 78, 79, 177; kampiun—, 97;—liberal, 77
 demonstrasi, 28, 170
 Desa Global, 182
 Descartes, 216, 228
desktop publishing, satu set komputer, 40
 Destarata, 71
 devaluasi, ancaman, 30
 devisa negara, 114
 Dharma Wanita, 200
 Dick Hartoko, 65, 67
 Dior, Christian, 38
 disko, 222
 Dizdarevic, Zlatko, 99
 Djamiludin Suryohadikusumo, Menteri Kehutanan, 230
 dokter spesialis jantung, 19
 Dostoyevski, 177
 DPA, 115
 DPR, 25, 151
 drakula, 208
drop-out dari sekolah, 222
 Drucker, Peter, 19
dumping, 163

BELAJAR TIDAK BICARA

Dunia Ketiga, 95;—sebagai tempat sampah beracun, 96

Dunkin Donat, 37

duwit, 165

Ebiet G. Ade, 133

eco-friendly, 95

The Economist, 108

Eddy Tansil, 100, 109, 113, 114, 124

Editor; majalah, 52, 110, 111

ekspresi keindahan, 74

El Filibusterismo, 209, 214

elektronik selundupan, barang-barang, 65

Emerald Golf Course and Country Club, 152

energi fasis, 122

Esso, salah satu raksasa minyak, 223

ethnic cleansing, 197;—ala Serbia, 198

etika, 69

Euphrat, 34

Eureka, 24

Eurogroup for Animal Welfare, 170

F-16, pesawat tempur, 152

fastabiqul-SDSB, 58

Fathers and Sons, 81

Filipina, 79, 209;—di bawah penjajahan Spanyol, 214

Financial Times, 162

Foster, Vincent, 110

Fouad Ajami, 178

franchising, 102

frustrasi, 216

fundamentalis, 176;—radikal, 83

Fuso, truk, 179, 181

gado-gado, 37

Galia, 161, 162;—Kuno, 162

Gandari, 71

Gandhi, 177

garu, 180

FARID GABAN

Gatotkaca, 153, 154
 Gdansk, 193
 Gedung Bappenas, 31
 Gedung Putih, 108; penghuni—, 109; berusaha menutup-nutupi so-
 al—, 110
 gereja, 177
 Al-Ghazali, 177
 Ginanjar Kartasasmita, 28, 31
glasnosts, 74
 Globalisasi, 37, 123;—berarti juga penyeragaman, 163
 GMNI, Reuni, 126
go public, 32
Golden Key Kattebeletje Corporation, 100, 102
 golf, 53, 143; kasus lapangan—Cimacan, 112; lapangan—, 181
 Golkar, 77, 78, 80, 122; seorang—tulen, 242
 Golput, 81
 Gorbachev, Mikhail, 83
 Goscinnny, 161
green lifestyle, 29
 Grozny, 155, 156, 157
 GSP oleh Amerika Serikat, pencabutan, 52
 Gubernur Negara Bagian Arkansas, 108
 Gunung Agung, 33
 Gunung Merapi, 143
 Gunung Sindoro, 19, 32, 45, 179
 Guruh, 76, 77

 Habibie, B. J., 122
 hak-hak asasi manusia, 97
 Hamas, para pejuang, 168
 Hamka, 80
 Hamlet, 8
 Hammer, kaos oblong, 35
 Hamsad Rangkuti, 140
handphone, 215
 Hard Rock Cafe, 37, 152
 Pak Harto, 79
 Haryanto Dhanutirto, 166, 203

BELAJAR TIDAK BICARA

- Hasan Basri, 65
 Hatta, Bung, 201
 Hillary Clinton, 110
 Hollywood, 149; banjir produk budaya—, 162
home theater, 233
 Homo Homini Lupus, 20
Horison, majalah, 140
 Hornas Silitonga, 116
 HPH, pengusaha, 167
 hukum Inggris, 126
 hukum pasar global, 163
Human Immuno-non-deficiency Virus, 21
 Hyde Park, berdemonstrasi di, 170
 Hyundai, 23
- Ibrahim Hasan, 218
 Ibu St. Sudarno, 32
 ICKI, 122; tokoh—, 127
 Indomie, 39
 Indonesia: itu bagian dari Thailand, 133; *made in*—, 37;—Raya, 132;—merupakan negeri paling korup, 202
 Indorayon, PT, pencemaran, 112
industrial estate, 33
 inflasi, 53
 Inggris, publik, 125
 internet, 221
 investor asing, 129
 IRA, gerilywan, 125
 Irlandia, 124; orang—, 126;—Utara, 125
 Islam: 176, 177; teroris—, 177
Islam between East and West, 177
The Islamic Declaration, 177
 Italia, 168
- Jackson, Michael, 120
 Jakarta Hilton, 152
 jalan tol, 29, 53, 227; kenaikan tarif—, 166;—Jakarta-Cikampek, 181

FARID GABAN

Jawa Pos, 207
 Jembatan Semanggi, 117, 178
 Jenggawah, kasus, 198
 jenius, 224
 Jepang, 36; restoran—, 22, 40
 Yesus Kristus, 122
 jongko, 144
Jornal do Brasil, 194
 Jose Rizal, 209, 214
Jurassic Park, 87

 Kafka, 177
 Kalimantan, 129; pembabat hutan di pedalaman, 167
 Kampung Rambutan, pencopet di terminal, 104
 Kampung Siwo Gunung, 156
Kamus Besar Bahasa Indonesia, 139
 Kanada, 193
 kanker, 94
 Karadzic, 199
 Karawang, 179, 180, 181, 219
 kartel, praktik, 187
 kartu kredit, 181
 katedral, 177
 Katolik Roma, 176
 Katolik yang saleh, 34
kattebeletje, 100, 101, 102, 103
 Kawabata, 175
 Kawah Candradimuka, 153
 Kekaisaran Hollywood, 162
 Kentot Harseno, 202
 Kentucky Fried Chicken, 37
 kesetiakawanan nasional, 57;—sosial, 58
 Khalashnikov, 177
 Khalil Gibran, 46
 Khayyam, 177
 Kirab Remaja Nasional, 56
 kloning janin, 68
 kode SDSB, 58

BELAJAR TIDAK BICARA

- Kohl, Helmut, Kanselir, 223
- kolesterol, kelebihan, 29
- kolonialisme, 36, 215
- kolusi, 9, 87, 128, 173, 207, 224, 230, 239;—adalah sesuatu yang sulit dimaafkan, 109
- komputer, 221, 222, 223
- komputerisasi STNK, 24
- komunis, 37, 83, 176
- komunisme rontok, 176
- kondominium, 40, 42
- kongkalikong*, 111
- konglomerat, 195, 222;—besar, 33, 83
- Kongres, 109; komisi independen—, 110
- Konjhodzic, Alma, 98
- Konstantinopel, 33
- konsumerisme, 215, 216, 217
- kontroversi, 112
- korupsi, 9, 87, 173, 201, 202, 207, 209, 230, 239;—adalah masalah hukum, 203; melawan—dan kolusi, 37;—dan kolusi bisnis, 217
- kredit ilegal, 109, 119, 126
- Kristen Ortodoks, 176, 191
- Kristus, 177
- Kroasia, 99
- kromo-inggil*, 44
- KTP, komputerisasi, 24
- KUHP, 186
- kuningisasi, 240
- Kunto, senjata, 153
- Kura-Kura Ninja, 152
- Kurawa, 71
- Kwik Kian Gie, 122

- Lampung, 199
- lapangan kerja, 114
- Lapangan Monas, 150
- Larry King Live*, 133
- Lars Windhorst, 222, 223, 224
- Las Vegas, 58

FARID GABAN

laserdisc, 43, 44
 Laut Arafuru, 113
 Laut Tengah, 33
 Le Cobusier, 177
 Lebak Bulus, stadion, 30
 Levi's, celana, 35
 Levy, Henry, sastrawan Prancis, 213
 liberal, 64
 liberalis, 37;—nihilis, 83
 liberalisme, 65, 67, 164;—ekonomi, 129;—perdagangan, 162, 163;
 simbol baru, 64
 Liem Sioe Liong, 33, 39
 Liga Inggris atau Jerman, nonton siaran, 57
the limits to growth, 29
 Lippo Village, 152
 Lloyd, Frank, 177
 Loekman Soetrisno, 207, 208, 209
 London, 170
luku, 180

Madison Guaranty, 108, 109, 110
 Madonna, 120
 Mahabarata, 71
 malaria, wabah, 54
male-pig-chauvinistic, 79
 Malraux, Andre, 175
 manajemen, teori, 20
 Mandarin, bahasa, 223
 Marco Polo, 34
 Marlboro, 35; asap rokok—, 120
 Masyumi, 80
 Mazowiecki, Tadeusz, 193
 MC Hammer, 37
 McDougal, James, 108, 109, 110
meeting, 24
Megatrend, membaca, 19
 Megawati Soekarnoputri, 76
 memo sakti, 195

BELAJAR TIDAK BICARA

- Metalica, nonton, 30
 Mien Sugandhi, Menteri, 79
 Milosevic, Slobodan, 122, 199
miracle, menunggu datangnya, 56
 Mishima, 177
 Mladic, 199
 Mochtar Lubis, 80
 Mohenjodoro Harappa, 34
 Monas, lapangan, 154
 monopoli, 201
Monsieur D Syuga, 75
 Mount Everest, 89
 Muhammad, 177
 multietnik, 177
 multikultural, 177
 multireligius, 177
 Murdoch, Rupert, 37
 musik *heavy-metal*, 222
 Muslim Bosnia, serdadu, 192
 Muslim di Indonesia, kaum, 98
 Al-Mustafa, 195
- Nalo (Nasional Lotere), 66, 67; ramalan-ramalan—, 66
 narkotika, 64, 65
 nasi *megono*, 180
 nasionalis, takut untuk merasa menjadi, 132
 nasionalisme, 35, 36, 120, 121, 122, 123, 132, 134; semangat—, 37
 Nasruddin Sumintapura, 127
 Nazi: *blitzkrieg*, 193; era, 192
 nepotisme, 207
The New Republic, 178
Newsweek, 191, 192, 207, 216
nggremeng, 8
 Nietzsche, 29
 Nike Ardilla, 200
 Nixon, Richard, 108
no comment, 113
non-budgetair, dana, 66, 67

FARID GABAN

Nyoman Nuarta, 73

obat bius, 64, 66

Obelix, 161

oposisi, kubu, 109

Oprah Winfrey Live, 133

Oslobodjenje, wartawan koran, 99

Ottawa Sun, 193

ozon, lapisan, 30

P-4, 171, 244

Pak Darno, 112

Palio, kebrutalan, 169

Pancasila, 172; sila kedua—, 173

Pancasilais, 128, 172

Panoramix, dukun, 161, 162

Parung, 212

Pasar Induk Cipinang, 180

Pasar Minggu, 219

Pasar Rumpit, 143

patriotisme, 35

PAU (Pusat Antar Universitas) UGM, Kelompok Studi Ekonomi, 208

PBB, 98, 192, 193

PDI, 78, 79, 122; simpatisan—, 77; kongres—di Surabaya, 76

pecel lele, 37

pedagang kaki lima, 144

Pemberontakan G 30 S PKI, 132

pendatang haram, 51

people power, 78

Perang Dunia II, 176, 193; warisan—, 192

Perda, 25

peri, kaum, 150

pers, 8, 9; bocor ke kalangan—, 110; kartu—, 92; kebebasan—, 133

persaingan bebas, 163

Perumka, 165

peta kantong kemiskinan, 27

Petualangan Asterix, 161

BELAJAR TIDAK BICARA

Picasso, lukisan, 176
 PIKI, 122
 Pinisi, kapal, 50, 82
 PKI, dituduh, 199
 Planet Hollywood, 152
Platoon, 132
 pluralisme, 178
 PNI, 76
 polisi, 117, 183, 184, 243
 pornografi, 65
 PPD, 165
 PPP, 77, 78, 80, 122
 Prajogo Pangestu, 32
 Pramudya Ananta Toer, novel-novel, 65
 Francis, 98, 162, 163
 predator, 136, 138, 208
 premanisme, 172
 primordialisme, 121, 127
 Proton saga, 23
 psikiater, 19
 PT Barito Pacific, pembelian saham, 111
public gathering, 57
 Puncak, Kawasan, 234

R & D, 20
 radikalisme, 53
 Rajamandala, 183
rap, 44
 Ratna Sari Dewi, 64, 65
Ratu Pantai Laut Selatan, 133
 RCTI, 59
real-estate, 39, 40, 109, 222; perusahaan—, 108
recall, 165
 Rendra, 73
 Restoran McDonald, 152
Reuter, Kantor Berita, 168
 Robin Hood, 125
 Rodin, Auguste, 177

FARID GABAN

Roh Tae Woo, 200
roller-coaster, 44
 Romawi, Kekaisaran, 161, 162
 RRC, 166
 Rumah Sakit Sarajevo, 98
 Rusia, 74; sastrawan—, 81

 Sabah, 51
 Saleh Afiff, Menko Eku/Wasbang, 129
 sampah plastik, 94
 SARA, 126
 Sarajevo, 97, 99, 134, 159, 175, 177, 193, 198
Sarajevo: Exodus of a City, 177
 Sarinah Jaya, 33
 Satpam, 24
 Satria Baja Hitam, 152, 153, 154
 Satria Pringgondani, 153
 Schiphol, Bandara, 169
 Scud, rudal, 152
 SDSB, 21, 58, 64, 64, 65, 66, 74, 112; kasus pencabutan—, 78
 sekolah mengajarkan intelektualitas, namun tidak etika dan spritualitas,
 216
 sektarianisme, 121, 127
 Semenanjung Italia, 33
 Semut Baru, 159, 160, 198, 199
 Sengkon dan Karta, 125
 Senor Simon, 214
 Sentul Highland, 152
 sepatu *boot*, 33
septic-tank, 96
 Serbia, 99, 159, 198; kaum nasionalis-ekstrem—, 197;—dan Kroa-
 sia, 98
 serbuan budaya asing, 162
 Shakespeare, 8, 177
 sinagog, 177
 Sionil F. Jose, 133
 Siska, 113;—Datang Sudomo Bertekuk-lurut (SDSB), 113
 Siswono Yudohusodo, Menteri, 126

BELAJAR TIDAK BICARA

Siwo Gunung, 156, 157, 199
 SK, 25
 Skandal Bapindo, 104, 111, 113, 114, 126
 Skandal Whitewater, 108
sniper, 98, 99, 134
The Snow of Enternity, 175
 Soeharto, Presiden, 113
 Soekarno, 79
 Soekarnoisme, 77
 Soeprapto, R., Kepala BP-7, 171
 Soerjadi, 76
 solilokui, 8, 11, 176
 Sony, 35
 sosial politik, perubahan, 9
sound-bite (ungkapan yang menggigit), 112
 Srebrenica, 191, 192, 193
 Star TV, 37
 Stasiun Pasar Minggu, 142, 143
status quo, 78, 79, 83, 221
 Sudomo, 127;—Datang Semua Beres (SDSB), 113
 Sukmawati, 78
 suksesi kepemimpinan nasional, 112
 Suku Dani, 50
 Sulak Sivaraksa, 216
 Sumarlin, J.B., 127; Menkeu—, 34, 110
 Sumbangan Dana Sosial Berhadiah (SDSB), 57
 Sumitro Djojohadikusumo, 87
 Sumpah Pemuda 1928, 60
 Sungai Citarum, 179
 Sungai Mahakam, 51
 Sungai Miljacka, 175
 Sungai Nil, 89
 Sungai Tigris, 34
Superman, 29, 152
 Surjadi Soedirdja, 225
surrogate mother, 68
survive, 29
 Sutan Sjahrir, 80

FARID GABAN

swastanisasi, 217

Swatch, arloji, 35

Syracus, kota, 24

Syuga, 65, 66

T.B. Silalahi, Menteri Pandayagunaan Aparatur Negara, 230, 231

Tagalog, Bahasa, 133

Tagore, 177

Taspen, PT, 31, 33, 34, 110; dana—, 111

tax-incentive, 58

Tebet, 143

televisi swasta, 33

tempura, 22

tender, 201

Terminal Manggarai, 227

terorisme, 53

Tetje Jusuf, 214

Thailand, 166; pembela hak-hak asasi manusia—, 216

Thamrin Avenue, 152

Thatcher, Margaret, 23

Thatcherisme, 23

The First Family, 108

Tibum, aparat, 144

Tiga D (duduk, dengar dan (menerima) *duit*, 165

tight money policy, 30

Time, 222

Toshiba, 35

transmigrasi, 226

Transprancy Internasional, 202

tribalisme, 121

Turgenev, Ivan Sergeyevich, 81

Turner, Ted, 37

Tuscan, 170

TVRI, 57

ubermensch, 29

Undang-Undang Dasar 1945, 172

Undang-undang Pokok Agraria 1960, 160

BELAJAR TIDAK BICARA

Universitas Gadjah Mada, 207

Universitas Oxford, 79

upah minimum baru, 166

vacuum cleaner, 163

video porno, 65

Vietnam, 223

vila mewah, 215

virus, 22; baru, 21

VOC, 34

Vodka, 37

Wahidin Sudirohusodo, 120

Watergate, 108

wawasan kebangsaan, 120, 126

Whitewater, 109; penjualan saham—, 110;—Development Corp, 108

William Soeryadjaja, 33

Windhorst;—Group, 222;—Oil GmbH, 223;—Tower, 223

Wonder Boy, 152

Wonogiri, 225, 226, 227

Wonosobo, 32

xenophobia, 163

Xiao Lao Ban, 223

Yahudi, 176, 178

Yaumil Agoes Achir, 49

Yeltsin, Boris, 83

Zagreb, 99

Zawawi Imron, 213

Zepa, 193

Zhirinovsky, 122

Zola, 177

Lewat caranya sendiri, Farid Gaban dalam buku *Soliloqui* berikan pengertian baru tentang bicara. Menurutnya, bicara sama dengan pengutaraan perasaan dan pikiran kepada orang lain. Jika itu tidak bisa dilakukan, entah apa sebab musababnya, maka ada pilihan lain, yaitu solilokui—yang diterjemahkannya dalam bahasa Jawa menjadi *nggremeng*.

"Solilokui" sendiri adalah nama sebuah rubrik di *Harian Republika* edisi Minggu antara 1993-1996. Solilokui diambil dari kata Inggris *soliloquy* [selil'e kwe]: "an act or instance of talking to oneself" (*Webster's New World Dictionary*). Orang Inggris meminjamnya dari bahasa Latin: *soliloquium*—*solus* berarti "sendiri" dan *loqui* berarti "bicara". Walhasil, ini adalah sebuah monolog. Dan gaya penulisan dalam rubrik ini, pertama-tama, diilhami oleh satiris Amerika, Art Buchwald—beberapa bahkan disadur dari tulisannya. Gaya satir seperti ini masih nampak pada tahun pertama: 1993. Namun dalam perjalanan, penulisnya mengakui tidak berhasil mengadopsi gaya tadi. Sehingga jika ditelusur sampai ke 1996, sulit mencari konsistensi gaya.

Farid Gaban memanfaatkan rubrik ini untuk menaruh komentar-tajamnya atas peristiwa-peristiwa sosial dan politik aktual. Temanya sangat beragam, karena cenderung terseret oleh tema-tema aktual yang sedang berjalan: dari soal kolusi, kekuasaan, nasionalisme, kenakalan remaja, lingkungan hingga renungan personal. Meskipun begitu, seutas "benang merah" dapat ditarik dari timbunan renungan personalnya: *gremengan*-nya mencuatkan semacam keprihatinan, ajakan tulus, dan kecintaan akan Indonesia.

*

"Suara Farid adalah suara untuk akal sehat yang sekaligus melontarkan imbauan moral yang bersahaja."

Goenawan Mohamad

Diterbitkan atas kerja sama

REPUBLICA



KEDIRI
KEDIRI
KEDIRI

ISBN 979-623-1117